

**PENGARUH ZIKIR TAREKAT QODIRIYAH WA
NAQSABANDIYYAH TERHADAP KESALEHAN SOSIAL
SANTRI PONDOK PESANTREN ANWARUL HUDA
KARANGBESUKI MALANG**

SKRIPSI

Oleh :
KHOIRUL TAMAMI
NIM. 13110213



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG**

2017

**PENGARUH ZIKIR TAREKAT QODIRIYAH WA
NAQSABANDIYYAH TERHADAP KESALEHAN SOSIAL
SANTRI PONDOK PESANTREN ANWARUL HUDA
KARANGBESUKI MALANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh :
KHOIRUL TAMAMI
NIM. 13110213



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG
2017**

HALAMAN PERSETUJUAN

**PENGARUH ZIKIR TAREKAT QODIRIYAH WA
NAQSABANDIYYAH TERHADAP KESALEHAN SOSIAL
SANTRI PONDOK PESANTREN ANWARUL HUDA
KARANGBESUKI MALANG**

SKRIPSI

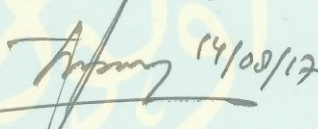
Oleh:

**Khoirul Tamami
NIM 13110213**

Telah disetujui pada tanggal 15 Agustus 2017

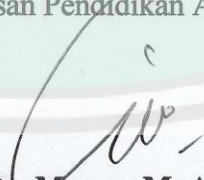
Oleh:

Dosen Pembimbing

 14/08/17

**Dr. H. Samsul Hady, M. Ag.
NIP. 19660825 199403 1 002**

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



**Dr. Marno, M. Ag.
NIP. 19720822 200212 1 001**

LEMBAR PENGESAHAN
PENGARUH ZIKIR TAREKAT QODIRIYAH WA NAQSABANDIYYAH
TERHADAP KESALEHAN SOSIAL SANTRI PONDOK PESANTREN
ANWARUL HUDA KARANGBESUKI MALANG

SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh
Khoirul Tamami (13110213)
telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 4 Oktober 2017 dan dinyatakan
LULUS
serta diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

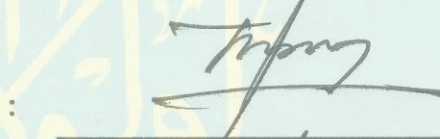
Ketua Sidang

Dr. H. A. Fatah Yasin, M.Ag
NIP. 19671220 199803 1 002

: 

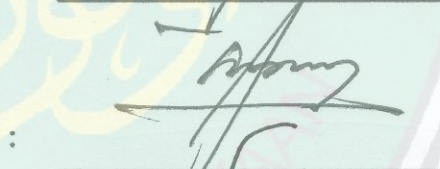
Sekretaris Sidang

Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag
NIP. 19660825 199403 1 002

: 

Pembimbing

Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag
NIP. 19660825 199403 1 002

: 

Penguji Utama

Dr. H. Sudirman, M.Ag
NIP. 19691020 200604 1 001

: 

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 19650817 199803 1 003

HALAMAN PERSEMBAHAN

*Karya Ilmiah Ini Kupersembahkan Kepada
Ayahanda Dan Ibunda Tercinta: Bapak Sanusi & Ibu Sulasiyah
Pengajar & Guru, Terkhusus: KH M. Baidowi Muslich & Syeh
Abdurrahman bin Yahya
Adikku Tersayang: Najmil Aufa
Serta Teman-Teman Terkasih : Santri PPAH Kamar A-10,
Mahasantri Kamar Ghozali Kamar 12 Angkatan 2013,
Mahasiswa Kelas PAI F & E Angkatan 2013, KKM Kelompok 29
Simpar, dan PKLI FITK di MAN Jombang.*

MOTTO

“Sibukkan Tanganmu dengan Dunia dan Sibukkan Hatimu dengan Allah.”¹

(Syeikh Muzaffer)



¹ KH. M. Baidowi Muslich, *Qolbun Salim* (Malang: Pondok Pesantren Anwarul Huda), hlm. 2.

Dr. H. Samsul Hady, M. Ag.
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Khoirul Tamami
Lamp. : 6 (Enam) Eksemplar

Malang, 15 Agustus 2017

Yang Terhormat,
Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Khoirul Tamami
NIM : 13110213
Juruan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Pengaruh Zikir Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah terhadap Kesalehan Sosial Santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang.

maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa kripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr. H. Samsul Hady, M. Ag.
NIP. 19660825 199403 1 002

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 15 Agustus 2017

Yang membuat pernyataan,



Khoirul Tamami

NIM. 13110213

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT atas Rahmat, Taufiq, Inayah dan Hidayah-Nya, diseluruh aspek kehidupan yang terjamah maupun yang tak terjamah, hingga penulis diberi kemudahan oleh Allah SWT sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul *“PENGARUH ZIKIR TAREKAT QODIRIYAH WA NAQSABANDIYYAH TERHADAP KESALEHAN SOSIAL SANTRI PONDOK PESANTREN ANWARUL HUDA KARANGBESUKI MALANG”*.

Sholawat dan salam tetap tucurahkan pada reformis Islam Nabi Muhammad SAW yang telah mengantarkan kita dari zaman jahiliyah yang penuh keburukan pada zaman yang penuh ilmu pengetahuan dan kebenaran serta memperkuat iman maupun Islam.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak yang telah memberi informasi dan inspirasi, sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini. Karenanya penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Ayah dan Ibu tersayang, serta saudara-saudaraku yang tanpa henti mendo'akan dan memberi semangat kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Bapak Prof. Dr. Abdul Haris M. Ag Selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

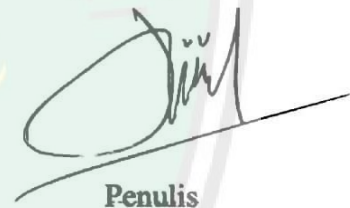
3. Bapak Dr. Agus Maimun, M. Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. Marno, M. Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (Tarbiyah) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Bapak Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag selaku dosen pembimbing skripsi yang dengan tulus ikhlas dan penuh tanggung jawab telah memberikan bimbingan, petunjuk, dan motivasi kepada penulis di tengah-tengah kesibukannya dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh karyawan dan staf Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah melayani kami dengan baik.
7. KH. Muhammad Baidhowi Muslich selaku pengasuh, ustadz H. Samsul Hadi, S.Ag dan ustadz Nurul Yaqien, M.Pd selaku kepala pondok pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang yang telah mengizinkan dan memberikan informasi dan data yang penulis butuhkan selama penelitian berlangsung.
8. Seluruh ustadz dan pengurus pondok pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang yang telah berkenan meluangkan waktunya dan mempermudah penulis dalam melakukan penelitian.
9. Seluruh santri pondok pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang yang telah ikut membantu penulis dalam penelitian.
10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah banyak membantu sehingga terselesaikannya penulisan skripsi ini.

11. Semua pihak yang telah mendukung sejak awal hingga akhir.

Kepada semua pihak tersebut di atas, semoga Allah SWT memberikan imbalan pahala yang sepadan dan balasan yang berlipat ganda di dunia dan di akhirat kelak.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif demi kesempurnaan penulisan ini. Penulis berharap semoga karya yang sederhana ini dapat bermanfaat dengan baik bagi semua pihak. Amiin ya Robbal 'Alamiin.....

Malang, 15 Agustus 2017



Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا =	a	ز =	z	ق =	q
ب =	b	س =	s	ك =	k
ت =	t	ش =	sy	ل =	l
ث =	ts	ص =	sh	م =	m
ج =	j	ض =	dl	ن =	n
ح =	h	ط =	th	و =	w
خ =	kh	ظ =	zh	ه =	h
د =	d	ع =	'	ء =	,
ذ =	dz	غ =	gh	ي =	y
ر =	r	ف =	f		

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أَوْ = aw

أَيَّ = ay

أُوْ = û

إِيْ = î

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	: Orisinalitas Penelitian
Tabel 3.2	: Kisi-kisi Instrumen
Tabel 3.3	: Skor Skala Likert
Tabel 3.4	: Tabel Interpretasi Nilai r
Tabel 3.5	: Validitas Variabel X
Tabel 3.6	: Validitas Variabel Y
Tabel 3.7	: Reliabilitas X
Tabel 3.8	: Reliabilitas Y
Tabel 4.9	: Interpretasi Nilai
Tabel 4.10	: Deskripsi Variabel Zikir Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah
Tabel 4.11	: Deskripsi Variabel Kesalehan Sosial
Tabel 4.12	: Uji Normalitas
Tabel 4.13	: Uji Linearitas
Tabel 4.14	: Uji Heteroskedastisitas
Tabel 4.15	: Korelasi Zikir Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah Terhadap Kesalehan Sosial
Tabel 4.16	: Analisis Regresi Sederhana
Tabel 4.17	: Uji T

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Surat Penelitian
Lampiran II	: Bukti Konsultasi
Lampiran III	: Matriks Angket
Lampiran IV	: Angket Penelitian
Lampiran V	: Tabulasi Data dan Variabel
Lampiran VI	: Uji Validitas dan Reliabilitas
Lampiran VII	: Analisis Regresi dan Uji T
Lampiran VIII	: Dokumentasi
Lampiran IX	: Daftar Riwayat Hidup Penulis

DAFTAR ISI

COVER	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
MOTTO	v
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vi
HALAMAN PERNYATAAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
ABSTRAK	xvi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	12
E. Hipotesis Penelitian	13
F. Ruang lingkup Penelitian.....	14
G. Orisinalitas Penelitian.....	14
H. Definisi Operasional	20
I. Sistematika Penulisan	21
BAB II	23
KAJIAN PUSTAKA	23
A. Zikir Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah.....	23
1. Pengertian zikir	23
2. Dasar Hukum Zikir	28
3. Manfaat Zikir	28
4. Zikir Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah.....	34
B. Kesalehan Sosial.....	40
1. Pengertian Kesalehan Sosial	40
2. Ibadah-Ibadah Yang Memiliki Efek Terhadap Kesalehan Sosial.....	45
3. Hubungan Zikir Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah dengan Kesalehan Sosial.....	49
4. Bentuk-bentuk Kesalehan Sosial	52
BAB III.....	57
METODE PENELITIAN	57
A. Lokasi Penelitian	57
B. Pendekatan dan Jenis Penelitian	58
C. Variabel Penelitian.....	59
D. Populasi dan Sampel.....	60

E. Data dan Sumber Data	61
F. Instrumen Penelitian	63
G. Teknik Pengumpulan Data	65
H. Uji Validitas dan Reliabilitas.....	68
1) Validitas	68
2) Reliabilitas	71
I. Analisis Data.....	73
a. Analisis Statistik Deskriptif	74
b. Analisis Regresi Sederhana.....	74
J. Prosedur Penelitian	77
BAB IV	79
HASIL PENELITIAN	79
A. Deskripsi Data	79
1. Gambaran Umum Pondok Pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang	79
2. Kegiatan Pondok Pesantren Anwarul Huda.....	84
3. Harapan Pondok Pesantren Anwarul Huda.....	85
4. Peraturan/Tata Tertib Pondok Pesantren Anwarul Huda.....	86
B. Hasil Pengujian Hipotesis.....	87
1. Tingkat pelaksanaan zikir Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah di pondok pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang.	89
2. Tingkat Kesalehan Sosial Santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang.	91
3. Pengaruh Zikir Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah terhadap Kesalehan Sosial Santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang.	94
BAB V.....	101
PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	101
A. Tingkat pelaksanaan zikir Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah di pondok pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang	101
B. Tingkat Kesalehan Sosial Santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang.....	103
C. Pengaruh Zikir Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah terhadap Kesalehan Sosial Santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang	106
BAB VI	112
PENUTUP.....	112
A. Kesimpulan.....	112
B. Saran	114
DAFTAR PUSTAKA	116
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

ABSTRAK

Tamami, Khoirul. 2017. *Pengaruh Zikir Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyyah Terhadap Kesalehan Sosial Santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Dr. H. Samsul Hady, M. Ag.

Kata Kunci: *Zikir Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyyah (TQN) dan Kesalehan Sosial*

Kesalehan sosial merupakan sikap seseorang yang memiliki unsur nilai-nilai islami (*salih*) yang bersifat sosial. Sikap tersebut akhir-akhir ini dirasa sudah semakin hilang dari kerangka hidup masyarakat Indonesia yang notabennya beragama Islam. Sehingga perlu adanya program-program yang terlembaga, untuk menanamkan kembali nilai-nilai islami di setiap individu. Yakni dengan adanya pondok pesantren yang mengamalkan zikir TQN. Dengan berzikir dapat membuat hati serta jiwa yang tenang, tentram dan damai. Sehingga memberi semangat untuk melakukan kegiatan yang baik, bisa sebagai terapi jiwa, dapat menghindarkan dari bahaya, dan memantapkan iman seorang. Yang akhirnya mencetak generasi yang tidak hanya saleh secara ritual tapi juga saleh secara sosial.

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk: (1) mengetahui pelaksanaan zikir TQN santri di PPAH Karangbesuki Malang, (2) mengetahui kesalehan sosial santri pengamal zikir TQN di PPAH Karangbesuki Malang, (3) mengetahui pengaruh pelaksanaan zikir TQN terhadap kesalehan sosial santri PPAH Karangbesuki Malang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasi, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, dokumentasi, dan kuesioner. Data dianalisis dengan menggunakan analisis regresi linier sederhana dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 21.0 for windows.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) tingkat pelaksanaan zikir TQN santri PPAH Karangbesuki Malang memiliki rata-rata 4,003 dan termasuk kategori baik, (2) tingkat kesalehan sosial santri PPAH Karangbesuki Malang memiliki rata-rata 3,834 dan termasuk kategori baik, (3) diperoleh hasil uji hipotesis bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara zikir TQN terhadap kesalehan sosial dengan $T_{hitung} (2,506) > T_{tabel} (1,684)$ pada taraf signifikan 0,05. Koefisien determinasi (kontribusi) variabel X terhadap Variabel Y sebesar 11,8 %, sehingga dapat disimpulkan zikir TQN berpengaruh kecil terhadap kesalehan sosial santri PPAH Karangbesuki Malang.

الملخص

تمامي، خيرول. 2017. تأثير ذكر الطريقة القادرية والنقشبندية على السلوك الاجتماعي الإسلامي بالمعهد الإسلامي السلفي أنوار الهدى كارانغبسوكي مالانج. بحث علمي. قسم التربية الإسلامية كلية التربية والعلوم التربوية بجامعة مولانا مالك إبراهيم مالانج الإسلامية الحكومية. تحت إشراف الدكتور الحاج شمس الهادي الماجستير.

الكلمات الرئيسية: ذكر الطريقة القادرية والنقشبندية والسلوك الاجتماعي الإسلامي

السلوك الاجتماعي الإسلامي هو سلوك الشخص الذي له عناصر القيمة الإسلامية الاجتماعية. وقد زالت هذه القيم الإسلامية من حياة مسلمي إندونيسيا بعد مرور الأيام قليلاً قليلاً. لذا يحتاج إلى برنامج منهجي لغرس القيم الإسلامية في كل فرد وأحد ممارسة ذكر الطريقة القادرية والنقشبندية في المعهد. وكان الذكر يجعل القلب والروح هادئاً وسلمياً حتى يظهر التشجيع للقيام بأنشطة جيدة. وإضافة إلى ذلك يهدف الذكر لعلاج العقل وتجنب الخطر وإقامة الإيمان. ولذا يرجى أن يكون الطلاب صالحين روحانية واجتماعية.

ويهدف هذا البحث (1) لمعرفة تنفيذ ذكر الطريقة القادرية والنقشبندية عند الطلاب بالمعهد الإسلامي السلفي أنوار الهدى كارانغبسوكي مالانج (2) لمعرفة سلوك الطلاب الاجتماعي الإسلامي الذين يعملون ذكر الطريقة القادرية والنقشبندية عند الطلاب فيه (3) لمعرفة تأثير تنفيذ ذكر الطريقة القادرية والنقشبندية على السلوك الاجتماعي الإسلامي فيه.

يستخدم هذا البحث المنهج الكمي مع نوع البحث المترابط. وكانت طريقة جمع البيانات من خلال الملاحظة والتوثيق والاستبانة. وتم تحليلها باستخدام تحليل الانحدار الخطي البسيط مع مساعدة SPSS 21.0

وتدل نتائج البحث على (1) أن درجة تنفيذ الطلاب على ذكر الطريقة القادرية والنقشبندية بالمعهد الإسلامي السلفي أنوار الهدى كارانغبسوكي مالانج تبلغ 4,003 وتدل على أنها جيدة و(2) أن درجة سلوك الطلاب الاجتماعي الإسلامي فيه تبلغ 3.834 وتدل على أنها جيدة، (3) أن نتائج اختبار الفرضية هناك تأثير كبير بين الذكر و سلوك الطلاب الاجتماعي الإسلامي أي ت حسابي (2,506) > ت جدول (1.684) على مدى 0,05 ومعامل مساهمة متغير X على

متغير Y يبلغ 11.8٪. ولذا يمكن أن يخلص أن لذكر الطريقة القادرية والنقشبندية تأثير صغير على سلوك الطلاب الاجتماعي الإسلامي بالمعهد الإسلامي السلفي أنوار الهدى كارانغبوسوكي مالانج.



ABSTRACT

Tamami, Khoirul. 2017. *The Influence of Dzikir Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyyah toward Society's Piety of Pondok Pesantren Anwarul Huda Student of Karangbesuki Malang*. Thesis, Department of Islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor: Dr. H. Samsul Hady, M. Ag.

Key Words : *Dzikir Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyyah (TQN) and Social Piety*.

The social obedient is someone's behavior which has Islamic norms (salih) is influence the society. Nowadays, that behavior being decreased in Indonesia as the Muslim majority. So that, the institutionalized programs are needed to reinvent the Islamic values on each individual. By the existence of Islamic boarding school which practices dzikir TQN. With dzikir can make the soul and heart calm and peaceful. So as to encourage to do good activities, could be a mental therapy, could avoid the danger, and establish our faith. Finally, it could forming the good generation which is not only good in ritually but also socially.

The propose in doing this research are: (1) to know the process of TQN dzikir in PPAH Karangbesuki Malang by the students, (2) to know the social piety of the students who are implemented the TQN dzikir in PPAH Karangbesuki Malang, (3) to know the influence of the process of TQN dzikir toward the social piety of PPAH students of Karangbesuki Malang.

This research used the quantitative method with the type of correlation research, the technique in collecting the data is using observation, documentation and questionnaires. Data were analyzed by using simple linear regression analysis with the help of SPSS version 21.0 for windows software.

The result of this research are, (1) the level of implementation of TQN dzikir of PPAH Karangbesuki Malang has an average of 4,003 and including as good category, (2) the level of social piety of students of PPAH Karangbesuki Malang has an average of 3.834 and including as good category, (3) by result of hypothesis test that there is significant influence between TQN dzikir to social piety with $T_{hitung} (2,506) > T_{tabel} (1,684)$ at significant level 0,05. the coefficient of determination (contribution) of variable X to variable Y is 11,8%, so it can be concluded that TQN dzikir has little effect on social piety of students of PPAH Karangbesuki Malang.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kita ketahui pendidikan agama merupakan kunci sukses kebangkitan negara Turki dari negara yang sekuler dan terbelakang menuju negara yang Islami dan disegani oleh negara-negara barat. Pendidikan agama disini berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai agamanya. Sehingga pendidikan agama tidak hanya di pelajari sebatas materinya saja, tetapi yang terpenting adalah pengimplementasian dari substansi materi tersebut. Nilai-nilai agama yang dibekalkan kepada peserta didik diharapkan mampu menghasilkan individu yang memiliki kedalaman spiritual, keagungan akhlak, serta keluasan ilmu pengetahuan. Sepertihalnya hakikat dari pendidikan Islam berdasarkan firman Allah SWT dalam QS. Asy-Syura ayat 52 sebagai berikut:

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا ۚ مَا كُنتَ تَدْرِي مَا أَلَكْتُبُ وَلَا الْإِيمَنُ
وَلَكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا ۖ نَهْدِي بِهِ ۖ مَن نَّشَاءُ مِّنْ عِبَادِنَا ۚ وَإِنَّكَ لَتَهْدَىٰ إِلَىٰ صِرَاطٍ

مُسْتَقِيمٍ ﴿٥٢﴾

Artinya:

“Dan Demikianlah kami wahyukan kepadamu wahyu (Al-Qur'an) dengan perintah kami. sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al Kitab (Al-Qur'an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi kami menjadikan Al Quran itu cahaya, yang kami tunjuki dengan dia siapa yang kami kehendaki di antara hamba-hamba kami dan Sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus.”

Ayat di atas menjelaskan bahwa al-Qur'an adalah cahaya yang memberi kehidupan. Hasan Basri mengatakan bahwa hakikat pendidikan Islam adalah upaya tanpa putus asa untuk menggali hidayah yang terkandung dalam al-Qur'an. Hidayah yang dimaksud adalah hidayah Iman, Ilmu, dan Amal. Hidayah iman berarti semua orang yang menggali kandungan al-Qur'an hendaknya beriman kepada Allah dan Rasul-Nya serta pada kitab-kitab-Nya. Hidayah ilmu berarti panggilan terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang memberi informasi dan ide dasar semua ilmu pengetahuan manusia, sedangkan hidayah amal merupakan kekuatan fisik dan mental untuk mengamalkan seluruh ilmu yang telah digali dalam al-Qur'an.²

Kemampuan intelektual atau ilmu pengetahuan tinggi dengan tetap berbasis pada nilai keimanan, akhlak, psikologis dan sosial yang tinggi pula merupakan hasil dari pendidikan Islam, sehingga peserta didik mampu menghadapi berbagai macam persoalan (dilema) yang terus berkembang di masyarakat. Pendidikan seperti ini harus segera diwujudkan karena saat ini peserta didik sedang berhadapan dengan globalisasi yang sarat dengan berbagai persoalan, salah satunya yakni kuatnya arus politik yang mengakibatkan batas-batas politik, sosial budaya antar bangsa terjadi begitu transparan.

Fenomena yang terjadi di masyarakat modern saat ini adalah memiliki sikap hidup materialistik (mengutamakan materi), hedonistik (memperturukkan kesenangan dan kelezatan syahwat), totaliteristik (ingin menguasai semua aspek kehidupan) dan hanya percaya kepada rumus-rumus pengetahuan

² Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm. 56-57.

empiris saja. Serta sikap hidup positivistis yang berdasarkan kemampuan akal pikiran manusia tampak jelas menguasai manusia yang memegang ilmu pengetahuan dan teknologi. Pada diri orang-orang yang berjiwa dan bermental seperti ini, ilmu pengetahuan dan teknologi modern memang sangat mengkhawatirkan, karena mereka yang akan menjadi penyebab kerusakan di atas permukaan bumi, sebagaimana Firman Allah SWT dalam surat ar-Rum ayat 41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي
عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Artinya:

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan Karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”

Abudinnata menyatakan dari sikap mental seperti di atas, kehadiran ilmu pengetahuan dan teknologi telah melahirkan sejumlah problematika masyarakat modern. Promblematika yang muncul antara lain:

1. Penyalahgunaan ilmu pengetahuan dan tekhnologi.
2. Pendangkalan iman.
3. Desintegrasi ilmu pengetahuan.
4. Pola hubungan yang materialistik.
5. Menghalalkan segala cara.
6. Kepribadian yang terpecah.
7. Stres dan frustasi.

8. Kehilangan harga diri dan masa depannya.³

Semua hal tersebut mengisyaratkan peranan pendidikan agama bagi generasi muda yang mengarah pada nilai-nilai kompetitif dan akhlakul karimah yang tinggi belum tercapai secara maksimal.

Manusia sebagai makhluk dua-dimensional yang membutuhkan penyaluran kebutuhan akan kepentingan dunia dan akhirat. Di dunia memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk menjadi wakil Tuhan di bumi dalam mewujudkan kesejahteraan, kedamaian, dan kemakmuran bagi semesta alam. Sedangkan kepentingan akhirat berupaya menjadi hamba yang taat dalam beribadah. Dalam perspektif para pemikir muslim manusia tidak semata-mata sebagai makhluk yang harus melakukan pengabdian (beribadah) pada Tuhan secara individual semata, namun memiliki tugas dan peranan sosial yaitu menciptakan tata sosial moral yang egalitarian (sikap yang cocok dengan masyarakat Islam) dan adil, menghilangkan *fasad* atau bentuk-bentuk kejahatan yang dapat membinasakan masyarakat.⁴ Oleh sebab itu perlu ditanamkan sikap-sikap saleh sosial yang meliputi: (1) solidaritas sosial (*al-takaful al-ijtima'i*), (2) toleransi (*al-tasamuh*), (3) mutualitas/kerjasama (*al-ta'awun*), (4) tengah-tengah (*al-i'tidal*), dan (5) stabilitas (*al-tsabat*).⁵

Secara umum ibadah adalah urusan antara seorang *'abd* (penyembah atau hamba) dengan *ma'bud* (yang disembah) yakni *hablun min Allah*, sedangkan urusan muamalah adalah urusan antara manusia dengan sesamanya yakni

³ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo, 1996), hlm. 289-292.

⁴ Adul Jamil Wahab (ed). *Indeks Kesalehan Sosial* (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2015), hlm. 11.

⁵ Sahal Mahfudz, *e-book: Nuansa Fiqh Sosial* (<http://books.google.com/books>, diakses tanggal 6 April 2017)

hablun min al-nas. Yang pertama adalah urusan ritual, yang kedua adalah urusan sosial. Dalam al-Qur'an dan hadits porsi terbesar bahasannya adalah berurusan dengan muamalah. Ayat-ayat ibadah dan ayat-ayat berkenaan kehidupan sosial adalah satu berbanding seratus. Untuk satu ayat ibadah ada seratus ayat muamalah. Begitu juga di dalam kitab hadits. Dari dua puluh jilid *Fath al-Bari*: Syarah Shahih Bukhari, hanya empat jilid berkenaan dengan urusan ibadah.⁶ Hal tersebut menggambarkan bahwa urusan sosial lebih penting daripada urusan ibadah.

Di Indonesia sendiri sebagai negara yang memakai ideologi pancasila, yang mana dalam sila pertama berbunyi “Ketuhanan yang Maha Esa”, mewajibkan masyarakatnya untuk beragama. Akan tetapi agama disini apakah benar-benar menjadi pegangan hidup manusia, sehingga menjadi kontrol terhadap dirinya. Atau hanya mengikuti *trend* atau model saja? Atau karena masyarakatnya Indonesia mayoritas beragama Islam jadi ikut-ikutan beragama Islam. Masyarakat yang kurang memahami ajaran agama yang dianutnya secara mendalam terkadang sikap dan tindak lakunya tidak sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan agamanya. Sehingga banyak penyimpangan baik itu agama maupun sosial yang dilakukan, dikarenakan di dalam dirinya tidak ada kontrol untuk mengimbangi kemajuan teknologi yang terjadi.

Salah satu alternatif untuk mendidik jiwa supaya tidak mudah terpengaruh oleh gemerlapnya kemajuan teknologi yang membuat mata hati buta akan nilai-nilai yang telah berlaku. Dewasa ini para ulama' mulai membumikan tarekat

⁶ Haris Riadi, *KESALEHAN SOSIAL SEBAGAI PARAMETER KESALEHAN KEBERISLAMAN (Ikhtiar baru dalam menggagas mempraktekkan tauhid sosial)*, Jurnal Pemikiran Islam, Vol.39, No.1, Januari-Juni 2014.

kepada masyarakat. Seperti konferensi internasional ulama bela negara yang diselenggarakan oleh Jami'yyah Ahlit Thariqah al-Mu'tabarah an-Nahdliyyah (JATMAN) yang menghadirkan para ulama dari 40 negara. Yang bertujuan untuk menggelorakan semangat bela negara dalam makna substansial menurut ajaran Islam, sebagaimana diteladankan oleh Rasulullah, para sahabat, dan salafusshalih. Sebagaimana telah dibuktikan dalam sejarah, baik di Nusantara maupun di negeri-negeri kaum muslim lainnya, para ahli tarekat turut berperan aktif dalam upaya bela negara. Berupa pembenahan pendidikan umat, pemapanan ekonomi masyarakat, pemeliharaan kearifan dan budaya, hingga angkat senjata dalam upaya perlawanan terhadap penjajah.⁷

Tarekat yang diyakini oleh para sufi sebagai jalan hidup, telah memasukkan nilai-nilai pendidikan jiwa di dalam mengaplikasikan amalannya. Dalam tarekat *mursyid* berperan sebagai pendidik, pengikutnya berperan sebagai peserta didik, dan amalan tarekat merupakan materi pelajarannya. Pada hakekatnya pendidikan dalam tarekat adalah pendidikan rohani. Para ahli tarekat berkeyakinan, bahwa hakekat manusia adalah rohaninya, sehingga apa yang dilakukan oleh anggota tubuhnya adalah atas perintah rohaninya. Jika rohaninya jahat maka jeleklah perbuatan yang dilakukan, demikian sebaliknya. Dengan demikian maka mendidik rohani berarti telah mendidik hakikat manusia, dan akan berdampak pada seluruh totalitas kemanusiannya.⁸

⁷ Ditta Editorial (ed), *Konferensi Internasional Ulama Bela Negara di Pekalongan*, (<http://www.mizan.com/konferensi-internasional-ulama-bela-negara-di-pekalongan/>), diakses tanggal 9 Juni 2017)

⁸ Marwan Salahudin dan Binti Arkumi, *Amalan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah Sebagai Proses Pendidikan Jiwa di Masjid Babul Muttaqin Desa Kradenan Jetis Ponorogo*, Jurnal Akhlak dan Tasawuf Volume 2 Nomor 1 2016.

Amalan-amalan tarekat itu umumnya bertujuan untuk *tazqiyat al-nafs* (penyucian jiwa). Diantaranya adalah zikir yaitu mengingat Allah dengan membaca kalimat-kalimat *tayyibah*, bai'at yaitu janji seorang murid tarekat kepada *mursyid* (guru) untuk menjalankan amalan-amalan dalam tarekat, *rabithah* yaitu mengingat mursyid atau prosesi pembaiatan ketika zikir, *muraqabah* atau kontemplasi yaitu duduk *tafakur* mengheningkan cipta dengan penuh kesungguhan hati seolah-olah berhadapan dengan Allah dan *manaqiban* yaitu membaca silsilah Syekh Abdul Qadir Jailani secara berjamaah dan dilagukan. Karena ajaran zikir dalam tarekat ini selain bernilai ukhrawi, juga bermanfaat untuk menghindarkan diri dari merebaknya berbagai macam gejala penyakit psikosomatik yang banyak menimpa masyarakat modern, maka zikir juga berfungsi sebagai metode psikoterapi.⁹

Oleh karena itu zikir disini dimaksudkan sebagai salah satu sarana dalam mengatasi kegoncangan batin yang terjadi pada masyarakat era modern ini, seperti: galau, kecewa, frustasi, bahkan melakukan tindakan yang nekat baik itu yang dapat melukai dirinya sendiri ataupun orang lain yang ada di sekitarnya. Dalam suatu penelitian psikologi barat, dipertengahan tahun 1950-1960, telah banyak ahli-ahli ilmu jiwa yang meneliti kegiatan tafakur yang mereka sebut dengan meditasi transdental yakni suatu kegiatan merenung (*tawajuh*) yang disertai dengan zikir. Kegiatan tersebut bertujuan dalam rangka mencari suatu kesejatan atau makna hakikat dari kehidupan yang kita jalani,

⁹ *Ibid.*

dimana manusia harus memahami bahwa satu-satunya pembimbing sejati adalah Allah SWT yang memerintah kepada manusia agar mengenal dirinya sendiri. Rizki Joko Sukmono mengungkapkan bahwa zikir merupakan suatu usaha seorang hamba melakukan hubungan dan perubahan pada dirinya yakni: hubungan kepada Tuhan (saleh individu) dan hubungan antar sesama (saleh sosial) yang merupakan satu kesatuan yang saling menyempurnakan kehidupan manusia dengan menunjukkan adanya suatu perubahan perilaku.¹⁰

Berzikir adalah ibadah sunnah yang teramat mulia dan utama. Zikir adalah peringkat do'a yang paling tinggi, yang di dalamnya tersimpan berbagai keutamaan dan manfaat yang besar bagi kehidupan manusia. Salah satu manfaat dari kegiatan zikir tersebut adalah hati akan terasa tenang dan damai. Allah SWT berfirman dalam QS. Ar-Ra'd ayat 28:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya:

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, Hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.”

Dari ayat tersebut dapat diketahui berzikir merupakan salah satu solusi terhadap permasalahan yang terjadi di masyarakat modern ini. Yang mana pola hidup masyarakat sakarang mengarah pada tindak penyimpangan dan demoralisasi tatanan hidup yang berujung pada suasana yang tidak stabil dalam diri manusia.

¹⁰ Rizki Joko Sukmono, *Psikologi Zikir* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2008), hlm. 9.

Zikir yang ada di pondok pesantren Anwarul Huda yang secara aktif memberikan pengarahan kepada santri-santri pondok pesantren Anwarul Huda, dalam pengendalian emosi dan kebenaran agama Islam. Zikir Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah di pondok pesantren Anwarul Huda pada dasarnya diberikan kepada santri karena secara umum santri mempunyai berbagai macam watak maupun perilaku yang mengarah kepada hal yang tidak baik, dalam aspek biologis maupun psikis. Dengan latar belakang kemajuan teknologi dan gejolak politik yang terjadi, maka imbasnya pada hilangnya kesalehan seseorang terlebih adalah kesalehan sosial.

Kesalehan seseorang seringkali diukur dengan kesalehan individu, sedangkan kesalehan sosial kurang begitu menjadi tolak ukur, sehingga banyak santri yang intensitas ibadah individualnya tinggi, namun mengenyampingkan ibadah secara sosialnya. Walaupun bila ditinjau dari segi agama pengetahuan santri tentang baik itu ibadah individual maupun sosial setidaknya lebih tau dari masyarakat awam, namun masih saja belum bisa mengkondisikan dirinya secara total. Maka keberadaan zikir Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah disini sebagai salah satu kegiatan yang dianjurkan kepada santri-santri di pondok pesantren Anwarul Huda dipandang sangat perlu untuk menumbuhkan kesadaran untuk saleh secara individu maupun sosial.

Disamping itu, keberadaan zikir Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah juga merupakan bentuk kegiatan dakwah yang sekaligus menjadi wadah komunikasi antar sesama muslim yang mengikuti zikir Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah pondok pesantren Anwarul Huda tersebut. Berdasarkan uraian

dan pemikiran tersebut penulis ingin menganalisa lebih jauh tentang pengaruh zikir Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah terhadap ibadah yang bersifat sosial. Karena ada beberapa santri yang mengikuti zikir Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah dalam hal ibadah individualnya baik, namun kurang memperhatikan ibadah sosialnya. Sehingga dengan diadakan penelitian ini santri lebih faham dan menyadari tentang pentingnya ibadah yang bersifat sosial.

Pelaksanaan zikir Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah yang dilakukan secara rutin setiap selesai shalat lima waktu oleh pondok pesantren Anwarul Huda apakah memberikan dampak positif bagi santri yang sedang menuntut ilmu, yang mana santri digembleng di pesantren yang notabennya merupakan gambaran kecil dari masyarakat, sehingga siap terjun ke lingkungan masyarakat yang sebenarnya. Dengan latar belakang watak, sikap, perilaku, kepribadian dan pola pikir santri yang kurang stabil dan mengarah kepada tindakan yang tidak baik seperti malas belajar, solidaritas sosialnya kurang, toleransi ke sesama teman kurang dan berbagai perilaku lain yang menyalahi aturan pondok pesantren, dengan mengikuti zikir Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah santri diharapkan mampu mengarahkan kondisi internal masing-masing kearah yang dinamis terhadap pengendalian emosi (nafsu) santri, sehingga tidak hanya dapat membentuk sikap saleh individual tapi juga dapat membentuk sikap saleh secara sosial. Dengan berdasarkan kasus ini penulis mengadakan penelitian di pondok pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang dengan mengambil judul “PENGARUH ZIKIR

TAREKAT QODIRIYAH WA NAQSABANDIYYAH TERHADAP KESALEHAN SOSIAL SANTRI PONDOK PESANTREN ANWARUL HUDA KARANGBESUKI MALANG”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan zikir Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah santri di pondok pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang?
2. Bagaimana kesalehan sosial santri pengamal zikir Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah di pondok pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang?
3. Bagaimakah pengaruh pelaksanaan zikir Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah terhadap kesalehan sosial santri pondok pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat pelaksanaan zikir Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah santri di pondok pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang.
2. Untuk mengetahui tingkat kesalehan sosial santri pengamal zikir Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah di pondok pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang.

3. Untuk mengetahui pengaruh pelaksanaan zikir Tarekat Qodiriyah wa Naqshabandiyah terhadap kesalehan sosial santri pondok pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis dan pihak-pihak yang berkaitan. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah untuk mengembangkan Pendidikan Agama Islam yang memberi pemahaman diri pribadi sebagai salah satu metode terapi yang kaitannya dengan kesalehan sosial.

2. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak:

- a. Bagi santri, Sebagai bahan informasi dalam usaha untuk melakukan peningkatan dan menumbuhkan kesadaran dalam beribadah yang secara sosial.
- b. Bagi Masyarakat sebagai alternatif untuk pengembangan masyarakat dalam menciptakan masyarakat yang Islami.
- c. Bagi lembaga sebagai tolak ukur keberhasilan zikir bagi kesalehan sosial santri.

- d. Bagi peneliti, menambah wawasan dan pengetahuan penulis sehingga dapat mengembangkannya dengan lebih luas baik secara teoritis maupun praktis.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik.¹¹

Hipotesis kerja disebut juga hipotesis alternatif, disingkat H_a . Digunakan untuk menyatakan adanya pengaruh antara variabel X dengan Y ($X \leftrightarrow Y$). Sedangkan hipotesis statistik juga disebut hipotesis nol, disingkat H_0 . Digunakan untuk menyatakan tidak adanya pengaruh antara variabel X dengan Y ($X \leftrightarrow Y$). Dalam penelitian ini variabel X adalah zikir Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah dan variabel Y adalah kesalehan sosial. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H_0 : tidak ada pengaruh positif signifikan zikir Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah terhadap kesalehan sosial santri pondok pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang.

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 64.

H_a: ada pengaruh positif signifikan zikir Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah terhadap kesalehan sosial santri pondok pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang.

F. Ruang lingkup Penelitian

Ruang lingkup dan keterbatasan penelitian digunakan untuk membatasi atau memfokuskan pada variabel-variabel yang diteliti, populasi atau subjek penelitian, dan lokasi penelitian. Mengingat keterbatasan waktu, dana, dan kemampuan penulis, maka penulis perlu memberi batasan dalam penelitian ini, batasan tersebut antara lain:

1. Variabel yang Diteliti

- a. Variabel zikir Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah, variabel ini dibatasi pada zikir Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah.
- b. Variabel kesalehan sosial, variabel ini dibatasi pada sikap solidaritas sosial, toleransi, mutualitas/kerjasama, tengah-tengah, dan stabilitas umum.

2. Responden

Subjek penelitian pada penelitian ini dibatasi pada para santri pondok pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang.

G. Orisinalitas Penelitian

Sejauh pengamatan dan pengetahuan peneliti, belum ada penelitian skripsi yang membahas tentang masalah ini. Untuk menghindari adanya plagiasi maka berikut peneliti sertakan beberapa literatur serta hasil penelitian yang ada relevansinya terhadap skripsi yang akan diteliti sebagai bahan pertimbangan

dalam mengupas berbagai masalah yang ada. Diantaranya, Penelitian yang membahas tentang pengaruh zikir terhadap kecerdasan emosional, sehingga dalam penelitian ini peneliti mengambil judul, “Pengaruh Zikir Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah terhadap Kesalehan Sosial Santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang”. Penelitian tentang pengaruh zikir Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah terhadap kesalehan sosial, masih sangat jarang diteliti sebelumnya, walaupun ada itu hanya beberapa penelitian saja. Penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini, akan dipaparkan sebagaimana berikut.

Penelitian yang ditulis Ana Syarifah (2012) “Pengaruh Intensitas Mengikuti Kegiatan Majelis Dzikir Terhadap Kecerdasan Emosional Jama’ah Dzikir Al Hikmah Desa Pedut Kelurahan Wonodoyo Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali Tahun 2012”. Penelitian ini merupakan upaya untuk mengetahui tingkat rutinitas jama’ah dzikir dalam mengikuti majlis dzikir serta pengaruhnya terhadap kecerdasan. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif, kemudian diperoleh hasil bahwa ada pengaruh positif antara intensitas mengikuti majlis dzikir terhadap kecerdasan emosional jama’ah dzikir Al Hikmah. Koefisien antara variabel intensitas mengikuti majlis dzikir dan variabel kecerdasan emosional jamaah adalah sebesar $= 0,428$. pada taraf signifikansi $1\% = 0,210$, $0,428 > 0,210$. Sehingga dapat disimpulkan semakin sering jamaah mengikuti majlis dzikir, semakin tinggi juga tingkat kecerdasan emosional jama’ah majlis dzikir di desa Pedut.

Penelitian ini ditulis Faizatun (2015) “Efektifitas Metode Berdzikir dalam Penanganan Problem Psikologis Santri di Pondok Pesantren Suryabuana Desa Balak Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang”. Penelitian ini bertitik tolak dari Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan non formal yang bernuansa Islam tidak hanya berkiprah dalam pendidikan dan keberagamaan saja, namun fungsi-fungsi lain juga sering menjadi tanggung jawabnya. Fungsi tersebut misalnya tindakan psikologis sekaligus religius untuk terapi berbagai gangguan kejiwaan remaja. Peneliti bermaksud meneliti tentang Efektivitas Metode Berdzikir dalam Penanganan Problem Psikologis Santri di Pondok Pesantren Suryabuana Desa Balak, Kecamatan Pakis, Kabupaten Magelang. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif kualitatif, kemudian diperoleh hasil bahwa: (1) Metode berdzikir yang diterapkan di Pondok Pesantren Suryabuana adalah dzikir ala Thareqot Qodariyah wa Naqsabandiyah dengan mengamalkan dzikir *Jahr* (suara keras) dan dzikir *Khoffi* (dalam hati). Dengan dzikir tersebut dimaksudkan untuk melunakkan hati santri supaya menjadi lembut dan selalu ingat kepada Allah. (2) Metode berdzikir dalam penanganan problem psikologis santri di Pondok Pesantren Suryabuana Desa Balak, Kecamatan Pakis, Kabupaten Magelang dapat dikatakan efektif karena banyaknya perubahan yang terjadi pada santri setelah melewati masa-masa penanganan ditempat tersebut bahkan santri yang pernah ditangani oleh pihak pondok pesantren tersebut dapat sembuh total namun, ada sebagian dari mereka yang tidak dapat sembuh total karena penyakitnya yang sudah parah. Dalam prakteknya ditemui sejumlah hambatan yaitu sarana prasarana tempat

khusus santri yang mengalami problem psikologis belum ada, terbatasnya dukungan dari orang tua, lemahnya motivasi untuk sembuh dari sebagian santri itu sendiri, dan belum maratanya kemampuandevisi Inabah dalam menangani santri. Sedangkan daya dukungnya adalah letak geografis yang relatif sejuk, adanya devisi Inabah yang menangani santri tersebut, sarana prasarana berupa masjid, pendopo, dan kolam untuk mandi taubat, dukungan masyarakat pada umumnya.

Penelitian ini ditulis Ummu Zahrotun Nadzifah (2016) “Gangguan Delusi Bagi Pengamal Wirid (Studi Kasus Pada Pengamal Wirid Di Desa Gemekan Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto)”. Berlatar belakang dari kasus pengamal wirid yang mengalami gangguan jiwa. Peneliti kemudian bertujuan untuk memetakan gambaran proses terjadinya gangguan delusi pada pengamal wirid. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif dengan desain studi kasus, kemudian diperoleh hasil bahwa gangguan delusi AR diawali dengan adanya keterbatasan-keterbatasannya dalam mewujudkan cita-cita sebagai kiai. Kondisi ini mendorongnya melakukan perubahan perilaku meniru sosok kiai, yang mana hal ini sesungguhnya mengakibatkan munculnya kesenjangan yang semakin tinggi antara harapan dengan kenyataan. Keluarga menyadari adanya perubahan perilaku namun tidak melakukan konfrontasi secara adekuat karena perilaku baru yang muncul dianggap tidak membahayakan. Sikap keluarga menjadikan AR merasa didukung, sehingga kenyamanan meliputi dininya dan delusi semakin berkembang. Faktor penyebab gangguan delusi AR dibedakan menjadi dua yakni faktor psikologis

dan faktor sosio-budaya. Pada faktor psikologis dikarenakan kegagalan AR dalam meraih cita-cita sebagai kiai dan ketidakmatangan konsep diri. Pada faktor sosio-budaya dikarenakan kondisi keluarga yang patogenik. Gangguan delusi pada AR bukan karena wirid yang diamalkan, akan tetapi karena kesalahannya dalam prosedur pengamalan wirid yakni tidak memiliki guru pembimbing sehingga menyebabkan terjadi banyak kesalahan saat berwirid. Selain itu sebelum mengamalkan wirid, AR telah berada dalam kondisi yang beresiko memunculkan gangguan jiwa yakni gagal dalam meraih cita-cita.

Penelitian ini ditulis oleh Fakhri Mubarak (2007) “Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah dan Peningkatan Kesalehan Sosial Ikhwan (Studi Analitis Terhadap Para Ikhwan Tarekat Qodiriyyah wa Naqsabandiyah di Ciomas)”. Penelitian ini berlatar belakang dari kegiatan Tarekat Qodiriyyah wa Naqsabandiyah dalam upaya menciptakan masyarakat *khairu ummah* yakni masyarakat yang dapat melaksanakan kesalehan baik ritual maupun sosial. Jenis penelitian yang dilakukan adalah menggunakan pendekatan kualitatif. Kemudian diperoleh hasil bahwa TQN berhasil melakukan peningkatan kesalehan sosial dalam program-program mereka yang terinspirasi dari pembentukan kesadaran kolektif sebagai awal terwujudnya solidaritas mekanik karena program ini dimediasi oleh lembaga pesantren yang memiliki hukum-hukum yang mengikat. Peningkatan ini didasarkan kepada terpenuhinya kriteria-kriteria peningkatan kesalehan sosial baik jumlah maupun mutu.

Tabel 1.1
Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti	Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Ana Syarifah	2012	Pengaruh Intensitas Mengikuti Kegiatan Majelis Dzikir Terhadap Kecerdasan Emosional Jama'ah Dzikir Al Hikmah Desa Pedut Kelurahan Wonodoyo Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali Tahun 2012	Menggunakan zikir sebagai variabel bebas.	Yang akan diteliti adalah pengaruh zikir terhadap kesalehan sosial. Sedangkan penelitian yang sudah ada meneliti tentang pengaruh intensitas berzikir terhadap kecerdasan emosional.
2.	Faizatun	2015	Efektifitas Metode Berdzikir dalam Penanganan Problem Psikologis Santri di Pondok Pesantren Suryabuana Desa Balak Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang	Menggunakan zikir sebagai variabel bebas.	Yang akan diteliti adalah pengaruh zikir terhadap kesalehan sosial. Sedangkan penelitian yang sudah ada meneliti tentang berzikir sebagai salah satu upaya penanganan problem psikologis.
3.	Ummu Zahrotun Nadzifah	2016	Gangguan Delusi Bagi Pengamal Wirid (Studi Kasus Pada Pengamal Wirid Di	Meneliti tentang pengaruh zikir	Yang akan diteliti adalah pengaruh zikir terhadap kesalehan sosial. Sedangkan penelitian yang

			Desa Gemekan Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto)		sudah ada meneliti tentang gangguan delusi bagi pengamal zikir atau wirid.
4.	Fakhri Mubarak	2007	Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah dan Peningkatan Kesalehan Sosial Ikhwan (Studi Analitis Terhadap Para Ikhwan Tarekat Qodiriyyah wa Naqsabandiyah di Ciomas)	Menggunakan kesalehan sosial sebagai variabel terikat	Yang akan diteliti adalah pengaruh zikir terhadap kesalehan sosial. Sedangkan penelitian yang sudah ada meneliti tentang sejauhmana TQN melakukan upaya mewujudkan program kesalehan sosial.

H. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah penegasan arti variabel yang dinyatakan dengan cara tertentu untuk mengukurnya.¹² Definisi operasional ini untuk menghindari kesalah pahaman mengenai data yang akan dikumpulkan dan menghindari kesesatan dalam menentukan alat pengumpul data. Sehingga penulis perlu menjelaskan istilah-istilah yang ada pada skripsi ini. Berikut definisi operasional dari masing-masing variabel:

1. Pengaruh, adalah sebuah daya tarik yang ada atau timbul dari sesuatu yang membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang.

¹² Kerlinger, Azaz-azaz *Penelitian Behavioral*, terj. Ansung R Simatupang (Yogyakarta: UGM Press, 1990), hlm. 50.

2. Zikir Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah, adalah suatu zikir dengan melafalkan kalimat *tayyibah* yakni “*Lailaha illallah*” secara lisan dengan suara keras kemudian dilanjut dengan zikir *isbat* yaitu mengingat nama “*Allah*” secara *sirr* di dalam hati.
3. Kesalehan Sosial, adalah sikap yang memiliki unsur kebaikan atau manfaat dalam hidup bermasyarakat dengan tidak melenceng dari syariat.

I. Sistematika Penulisan

Untuk memberi gambaran yang jelas mengenai isi penelitian ini, maka penulis membuat uraian singkat tentang isi dari setiap bab. Uraian masing-masing bab dalam penelitian ini disusun sebagai berikut:

Bab pertama, berisi tentang pendahuluan. Yang di dalamnya terdapat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, hipotesis penelitian, penelitian terdahulu, ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, berisi tentang kajian pustaka. Yang memaparkan tentang;

1. Zikir Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah
 - a. Pengertian Zikir
 - b. Dasar hukum zikir
 - c. Manfaat zikir
 - d. Zikir Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah
2. Kesalehan Sosial
 - a. Pengertian Kesalehan Sosial
 - b. Ibadah-Ibadah Yang Memiliki Efek Terhadap Kesalehan Sosial

c. Hubungan Zikir Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah Dengan Kesalehan sosial

d. Bentuk-Bentuk Kesalehan Sosial

Bab ketiga, berisi tentang metode penelitian. Dalam bab ini, penulis menjelaskan tentang lokasi penelitian, pendekatan dan jenis penelitian, data dan sumber data, populasi dan sampel, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

Bab keempat, berisi tentang paparan hasil penelitian. Pada bab ini penulis mengemukakan masalah-masalah yang diperoleh dari penelitian pada obyek, meliputi: latar belakang obyek penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab kelima, pembahasan hasil penelitian. Pada bab ini penulis membahas tentang paparan hasil penelitian.

Bab keenam, penutup. Pada akhir pembahasan, penulis akan mengemukakan kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran yang berkaitan dengan realita hasil penelitian, kata penutup serta pada bagian terakhir penulis cantumkan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Zikir Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah

1. Pengertian zikir

Secara etimologi zikir berasal dari kata bahasa Arab *dzakara* artinya mengingat, memperhatikan, mengenang, mengambil pelajaran, mengenal atau mengerti dan mengingat.¹³

Menurut Abdul Hadi WM secara harfiah zikir berarti mengingat, yakni mengingat Allah. Ingat kepada Allah dalam hati dan pikiran secara mendalam, agar kita tidak pernah lalai kepada perintah dan selalu berhati-hati dalam berbuat.¹⁴

Dalam kamus tasawuf yang ditulis oleh Solihin dan Rosihin Anwar menjelaskan zikir merupakan kata yang digunakan untuk menunjuk setiap bentuk pemusatan pikiran kepada Tuhan, zikir pun merupakan prinsip awal untuk seseorang yang berjalan menuju Tuhan (suluk).¹⁵

Karena memiliki multi makna, maka tidak heran kalau para ulama pun memberikan pengertian yang sangat beragam terhadap zikir. Ada yang sederhana dan fokus, tapi ada juga yang sangat dalam dan luas. Menurut Ibnu Athoillah As-Sakandari misalnya, beliau mendefinisikan zikir sebagai aktifitas melepaskan diri dari kelalaian dengan senantiasa menghadirkan *qalbu* bersama Allah atau mengulang-ulang nama Allah dalam hati maupun

¹³ Samsul Munir Amin dan Haryanto al-Fandi, *Energi Dzikir* (Jakarta: Amzah, 2008), hlm. 1.

¹⁴ Luqman Junaidi, *The Power of Zikir Rahasia dan Khasiat Zikir Setelah Shalat Untuk Kedamaian Jiwa dan Kebugaran Raga* (Jakarta: Hikmah, 2007), hlm. 4.

¹⁵ Solihin dan Rosihon Anwar, *Kamus Tasawuf* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 36.

lewat lisan. Hal ini dilakukan dengan mengingat lafal jalalah (Allah) sifat-Nya, hukum-Nya, perbuatan-Nya, atau suatu tindakan yang serupa.¹⁶

Secara terminologi zikir sering dimaknai sebagai suatu amal ucapan atau amal qauliyah melalui bacaan-bacaan tertentu untuk mengingat Allah. Berzikir kepada Allah adalah suatu rangka dari rangkaian Iman dan Islam yang mendapat perhatian khusus dan istimewa dari Al-Qur'an dan sunnah. Hal ini dibuktikan dengan begitu banyaknya ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi SAW yang menyinggung dan membahas masalah zikir. Al-Qur'an memberi petunjuk bahwa zikir itu bukan hanya ekspresi daya ingatan yang ditampilkan dengan bacaan-bacaan lidah sambil duduk merenung, tetapi lebih dari itu, zikir bersifat implementatif dalam berbagai variasi yang aktif dan kreatif.¹⁷ Berikut penjelasan ayat-ayat al-Qur'an mengenai zikir:

- a. Al-Qur'an menjelaskan zikir berarti membangkitkan daya ingatan, seperti yang difirmankan oleh Allah SWT dal QS. Ar-Ra'd ayat 28:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ



Artinya:

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, Hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.”

Sebagaimana diketahui dengan hati yang tenang secara otomatis akan membangkitkan daya ingat.

¹⁶ Luqman Junaidi, *Op. Cit.* hlm. 4.

¹⁷ Samsul Munir Amin dan Haryanto al-Fandi, *Op. Cit.*, hlm. 1.

- b. Zikir berarti pula ingat akan hukum-hukum Allah. Tertuang dalam QS.

An-Nahl ayat 90:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَنِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾

Artinya:

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.”

- c. Zikir juga berarti mengambil pelajaran atau peringatan, yang tertuang dalam QS. Al-Baqarah ayat 269:

﴿ يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَن يَشَاءُ ۚ وَمَن يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا
ۚ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴾

Artinya:

“Allah menganugerahkan Al hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar Telah dianugerahi karunia yang banyak. dan Hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).”

- d. Zikir bisa diartikan meneliti proses alam, yang tertuang dalam QS. Ali

Imran ayat 190-191:

﴿ إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ
لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ
وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا
بَطِلًا ۖ سُبْحَنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴾

Artinya:

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal {190}, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan Ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, Maka peliharalah kami dari siksa neraka{191}.”

Dari beberapa penjelasan zikir yang tertuang dalam ayat-ayat yang telah disebutkan diatas dapat diketahui bahwa zikir membentuk akselerasi mulai dari renungan, sikap, aktualisasi sampai kepada kegiatan memproses alam. Semua itu menghendaki untuk jangan sampai waktu kita terlewat sedikitpun tanpa berzikir kepada Allah, supaya mendapatkan ketenangan dalam hati. Kalau diri selalu terhubung dengan ikatan ketuhanan maka akan tertanamlah dalam diri seseorang sifat-sifat ketuhanan yang berupa ilmu, hikmah, dan iman.

Spencer Trimingham dalam Anshori memberikan pengertian zikir sebagai ingatan atau latihan spiritual yang bertujuan untuk menyatakan kehadiran Tuhan seraya membayangkan wujudnya atau suatu metode yang dipergunakan untuk mencapai konsentrasi spiritual dengan menyebut nama Tuhan secara ritmis dan berulang-ulang.¹⁸ Menurut Rizki Joko sukmono berzikir adalah melakukan atau membaca bacaan yang suci yang menyebabkan seseorang ingat kepada Allah dengan segala kebesaran-Nya.¹⁹

¹⁸ Afif Anshori, *Dzikir dan Kedamaian Jiwa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm 17.

¹⁹ Rizki Joko Sukmono, *Op. Cit.*, hlm. 9.

Dalam praktik keagamaan zikir adalah ikhtiar menanamkan ingatan kepada Allah dalam hati dan pikiran secara mendalam, agar kita tidak pernah lalai kepada perintah dan selalu berhati-hati dalam berbuat. Sebab, segala gerak-gerik kita selalu diawasi Tuhan. Sebagai metode penyucian diri zikir mempunyai bentuk-bentuk tertentu dalam penyebutan kata-kata suci, khususnya nama-nama Allah beserta sifat-sifat-Nya secara berulang-ulang sehingga ingatan kepada-Nya benar-benar tertanam dalam kalbu. Sebagai cara tertentu, zikir mencakup salat, wirid dan do'a. Sedangkan menurut Said Aqiel Sirajd zikir merupakan upaya mengingat Allah SWT dengan ungkapan-ungkapan tertentu yang dilakukan secara berulang-ulang berdasarkan kemauan orang yang berzikir.²⁰

Jadi zikir adalah upaya manusia untuk mendekatkan diri pada Allah dengan cara membaca bacaan-bacaan yang suci yang menyebabkan selalu mengingat kebesaran-Nya, hal ini berarti tidak terbatas masalah tasbih, tahlil, tahmid dan takbir, tapi semua aktifitas manusia yang diniatkan kepada Allah SWT Begitu sangat pentingnya berzikir, maka seolah-olah kaum muslimin tidak boleh meninggalkannya. Tidak boleh melupakannya, tidak boleh mengabaikannya, tidak boleh menganggapnya ringan, dan tidak boleh melewatkannya walau sesaat.

²⁰ *Ibid*, hlm. 6.

2. Dasar Hukum Zikir

Setiap yang diajarkan dan menjadi amalan bagi seorang muslim, tentu harus ada landasan penguat dari Al-Qur'an maupun Hadits. Berikut landasan atau dalil-dalil tentang zikir:

- a. Firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 152:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

Artinya:

“Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu (maksudnya: Aku limpahkan rahmat dan ampunan-Ku kepadamu), dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.”

- b. Diriwayatkan dari at-Tirmidzi dari Abu Darda ra., dan Ibnu Majjah ra.,

katanya: Rasulullah SAW pernah bersabda:

((أَلَا أُنبِّئُكُمْ بِخَيْرِ أَعْمَالِكُمْ، وَأَزْكَاهَا عِنْدَ مَلِيكِكُمْ، وَأَرْفَعُهَا فِي دَرَجَاتِكُمْ وَخَيْرٌ لَّكُمْ مِنْ إِنْفَاقِ الذَّهَبِ وَالْوَرَقِ، وَخَيْرٌ لَّكُمْ مِنْ أَنْ تَلْقَوْا عَدُوَّكُمْ فَتَضْرِبُوا أَعْنَاقَهُمْ وَيَضْرِبُوا أَعْنَاقَكُمْ؟ قَالُوا: بَلَى. قَالَ: ذِكْرُ اللَّهِ تَعَالَى))

Artinya:

“Maukah aku beritahukan kepada kalian tentang sebaik-baik amal, lebih suci di sisi Allah, akan mengangkat derajat kalian, ia lebih baik daripada berinfak dengan emas dan perak dan lebih baik bagi kalian dari pada bertemu dengan musuh lalu kalian memenggal leher mereka dan mereka memenggal leher kalian?” mereka menjawab, tentu. Beliau SAW bersabda: “Dzikir kepada Allah SAW.” (HR. Bukhari dan Muslim).²¹

3. Manfaat Zikir

Hidup di dunia hanyalah sementara, bagaikan seorang pengembara yang berteduh di bawah pohon dan kemudian segera pergi meninggalkannya. Maka dari itu, sudah sepatutnya kita mengisi hari-hari kita untuk selalu mengingat Allah SWT Mengingat Allah tidak terbatas

²¹ Ibid, hlm. 16.

pada melakukan salat saja, tapi dianjurkan untuk mengingat-Nya di setiap kondisi. Seperti yang tertuang dalam QS Ali Imran ayat 191:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ



Artinya:

“(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan Ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, Maka peliharalah kami dari siksa neraka.”

Dalam buku yang berjudul Energi Zikir karangan Samsul Munir Amin dan Haryanto al-Fandi menyebutkan bahwa ada beberapa dampak positif dari mengingat Allah (berzikir), diantaranya:

a. Memantapkan Iman

Dikatakan bahwa iman terletak di hati, seperti sifat hati yang mudah berubah dan berbolak-balik demikian pula iman. Iman dalam hati kita bisa meningkat dan kuat dalam suatu ketika, tetapi pada suatu saat yang lain dapat menurun drastis bahkan bisa hilang sama sekali dalam hati kita. Karena demikian kita perlu semaksimal mungkin untuk memelihara dan menjaga iman yang sudah tertanam dalam hati kita. Untuk menjaga, memelihara, meningkatkan, dan mempertebal iman yang terdapat dalam hati kita. Hal yang dapat dilakukan adalah senantiasa untuk mengisi hati kita dengan zikrullah. Nabi SAW bersabda: “*senantiasalah kamu*

memperbarui imanmu dengan ucapan “la ilaaha illallah” (tiada tuhan selain Allah).” (Al-Hadits)

b. Membangun Potensi Diri Yang Fitrah

Mengingat Allah dapat memutuskan hubungan dan ketergantungan dengan setan yang senantiasa membisikkan dan mengajak kita untuk bermaksiat serta akan melarikan keyakinan yang ada dalam jiwa kita. Jika apapun yang kita lakukan selalu dalam pengelihatan dan pengawasan Allah SWT, maka keyakinan dan kesadaran ini akan memunculkan perasaan malu untuk berbuat hal-hal yang dilarang-Nya. Dengan begitu kesadaran fitrah kita akan tetap hidup dan bersinar cemerlang, akal budi kian cerdas, dan keinginan untuk berbuat kebajikan menjadi dorongan utama untuk menjalani kehidupan, akhirnya lahirlah kejujuran, kebijaksanaan, ketabahan, akhlak terpuji, prinsip hidup teguh, dan bertanggung jawab sehingga amal saleh akan menghiasi hidup kita di dunia dan mengantarkan kita pada kesejahteraan di akhirat.

c. Membangkitkan Energi Akhlak

Mengingat Allah dengan memohon perlindungan kepadanya dari gangguan dan bisikan setan, maka kita akan dilindungi oleh Allah dari segala bahaya, bencana dan gangguan yang berasal dari setan yang berwujud manusia maupun jin. Dengan begitu, kesadaran fitrah kita untuk berlaku *hanif* akan kembali dan memberi energi ruhaniyah untuk melaksanakan kesadaran fitrah tersebut.

d. Membentuk Prilaku Sabar dan Tabah

Dengan selalu mengingat Allah SWT merupakan sarana yang paling tepat untuk menumbuhkan dan meningkatkan kualitas kesabaran kita. Mengingat Allah akan dapat menumbuhkan keyakinan dalam jiwa kita bahwa segala sesuatu berasal dari Allah SWT dan akan kembali padanya. Apabila keyakinan ini sudah tertanam dalam diri kita maka tidak ada anggapan lagi bahwa apa yang kita lakukan adalah perbuatan kita sendiri, tidak ada lagi kesombongan, sifat *ujub* dan *riya'* dalam hati dan jiwa kita. Dan tidak ada kata putus asa dari rahmat dan karunia Allah ketika kesulitan, kesedihan, dan musibah yang menimpa hidup kita, sebaliknya akan muncul kesadaran bahwa kita hanyalah tempat pelaksana takdir. Kesadaran ini akan menumbuhkan kesabaran dan ketabahan dalam jiwa kita.

e. Memberikan Kesadaran Diri

Dengan berzikir kepada Allah kita akan mengetahui untuk kita hidup, apa tujuan dari hidup ini dan kemana pula kita akan kembali setelah menjalani kehidupan di dunia ini. Rasulullah SAW bersabda: *“barang siapa yang mengenal dirinya sendiri maka ia akan mengenal siapa tuhannya”*. (Al-Hadits) Maka jelaslah, bahwa kita akan dapat mengenali diri kita sendiri dengan lebih mendalam, mengetahui hakikat kehidupan dengan senantiasa mengingat Allah.

f. Menumbuhkan Sikap *Qana'ah*

Mencintai dan menginginkan harta dunia secara berlebihan, sungguh perbuatan yang sangat tidak terpuji dan dimurkai Allah juga Rasul-Nya, sebab hal ini akan menuntun kita pada kecelakaan dan kebinasaan di akhirat, juga dapat menjadikan akal pikiran dan hati kita beku dan tidak bisa berfungsi dengan semestinya. Jika kita terlarut pada kemegahan dunia, maka segala upaya akan dilakukan untuk mencari dan mengumpulkannya, tak peduli cara apa yang dipakai yang penting adalah harta dan harta. Inilah budak dunia yang diancam dengan siksaan yang sangat pedih dan berat.

Allah SWT menjelaskan dalam QS. At-Takatsur ayat 1-8:

أَلْهَكُمُ التَّكَاثُرُ ۚ حَتَّىٰ زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ ۚ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ۚ ثُمَّ
 كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ۚ كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ الْيَقِينِ ۚ لَتَرَوُنَّ
 الْجَحِيمَ ۚ ثُمَّ لَتَرَوُنَّ عَيْنَ الْيَقِينِ ۚ ثُمَّ لَتُسْأَلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ
 النَّعِيمِ ۚ

Artinya:

1. Bermegah-megahan Telah melalaikan kamu²²,
2. Sampai kamu masuk ke dalam kubur.
3. Janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu),
4. Dan janganlah begitu, kelak kamu akan Mengetahui.
5. Janganlah begitu, jika kamu mengetahui dengan pengetahuan yang yakin,
6. Niscaya kamu benar-benar akan melihat neraka Jahiim,
7. Dan Sesungguhnya kamu benar-benar akan melihatnya dengan 'ainul yaqin²³.

²² Maksudnya: Bermegah-megahan dalam soal banyak harta, anak, pengikut, kemuliaan, dan seumpamanya Telah melalaikan kamu dari ketaatan.

8. Kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia itu).

Kesadaran dan pemahaman jika harta dan berbagai perhiasan duniawi lainnya bukanlah segala-galanya dan bukan sebagai tujuan dari kehidupan melainkan hanya sekedar titipan Allah yang akan dipertanggungjawabkan di hadapan-Nya kelak, akan dapat menghilangkan sifat keserakahan dan tamak dalam jiwa kita, sehingga kita akan merasa puas dengan apa yang ada, tidak akan “*ngoyo*” (memaksakan diri) dalam mendapatkan harta benda yang tidak kekal adanya. Selanjutnya lahirilah jiwa yang ikhlas menerima pemberian Allah seperti apapun bentuknya, bisa menerima secara *qana'ah*.²⁴

Selain ibadah yang mulia dan utama, zikir juga memiliki kualitas nilai yang sangat besar dan berlipat ganda. Bahkan Nabi SAW pernah berkata berzikir kepada Allah itu lebih baik dan lebih utama nilai kebajikannya, dibandingkan dengan para *mujahid* (orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwanya). Sesungguhnya tiada yang lebih baik dan berharga bagi seorang hamba, selain mendapat cinta dan kasih dari Allah SWT. Sedangkan cinta dan kasih sayang itu, hanya akan Allah berikan kepada hamba-hambanya yang Allah sukai dan cintai, yakni hamba yang selalu mengingat Allah. Bukan hanya cinta kasih yang kita dapatkan jika Allah telah mencintai hambanya, tetapi Allah juga akan memberikan kita

²³ 'Ainul yaqin artinya melihat dengan mata kepala sendiri sehingga menimbulkan keyakinan yang kuat.

²⁴ Samsul Munir Amin dan Haryanto al-Fandi, *Op. Cit.*, 216-229.

perasaan aman dan tentram, ini artinya kita akan terbebas dari gundah, cemas, dan gelisah.²⁵ Allah SWT berfirman dalam QS. Ar-Rad ayat 28

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ



Artinya:

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, Hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.”

Manfaat berzikir diatas merupakan beberapa manfaat dari sekian banyak manfaat yang diperoleh dari senantiasa mengisi hari-hari dan hati kita dengan mengingat Allah SWT, yakni terciptanya hati dan jiwa yang tenang, tentram dan damai. Sehingga memberi semangat untuk melakukan kegiatan yang baik, bisa sebagai terapi jiwa, dapat menghindarkan dari bahaya, dan memantapkan iman seorang. Yang semua itu merupakan upaya untuk membentuk sebaik-baik ummat atau membentuk pribadi yang saleh.

4. Zikir Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah

Tarekat yang diyakini oleh para sufi sebagai jalan hidup, telah memasukkan nilai-nilai pendidikan jiwa di dalam mengaplikasikan amalannya. Dalam tarekat mursyid berperan sebagai pendidik, pengikutnya berperan sebagai peserta didik, dan amalan tarekat merupakan materi pelajarannya. Pada hakekatnya pendidikan dalam tarekat adalah pendidikan rohani. Para ahli tarekat berkeyakinan, bahwa hakekat manusia adalah rohaninya, sehingga apa yang dilakukan oleh anggota tubuhnya adalah atas

²⁵ Ibid, hlm. 16-17.

perintah rohaninya. Jika rohaninya jahat maka jeleklah perbuatan yang dilakukan, demikian sebaliknya. Dengan demikian maka mendidik rohani berarti telah mendidik hakikat manusia, dan akan berdampak pada seluruh totalitas kemanusiannya.²⁶

Amalan-amalan tarekat itu umumnya bertujuan untuk *tazqiyat al-nafs* (penyucian jiwa). Diantaranya adalah zikir yaitu mengingat Allah dengan membaca kalimat-kalimat tayyibah, bai'at yaitu janji seorang murid tarekat kepada mursyid (guru) untuk menjalankan amalan-amalan dalam tarekat, *rabithah* yaitu mengingat mursyid atau prosesi pembai'atan ketika zikir, *muraqabah* atau kontemplasi yaitu duduk *tafakur* mengheningkan cipta dengan penuh kesungguhan hati seolah-olah berhadapan dengan Allah dan manaqiban yaitu membaca silsilah Abdul Qadir Jailani secara berjamaah dan dilagukan. Karena ajaran zikir dalam tarekat ini selain bernilai ukhrawi, juga bermanfaat untuk menghindarkan diri dari merebaknya berbagai macam gejala penyakit psikosomatik yang banyak menimpa masyarakat modern, maka zikir juga berfungsi sebagai metode psikoterapi.²⁷

Thariqah Qadiriyyah Naqsabandiyah atau Thoriqoh Qodiriyyah wa Naqsyabandiyah adalah perpaduan dari dua buah tarekat besar, yaitu Thariqah Qadiriyyah dan Thariqah Naqsabandiyah yang didirikan oleh Syaikh Achmad Khotib Al-Syambasi di Makkah pada awal abad ke-13 hijrah/ abad ke-19 M. Dan termasuk tarekat yang mu'tabarah (diakui

²⁶ Marwan Salahudin dan Binti Arkumi, *Amalan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah Sebagai Proses Pendidikan Jiwa di Masjid Babul Muttaqin Desa Kradenan Jetis Ponorogo*, Jurnal Akhlak dan Tasawuf Volume 2 Nomor 1 2016.

²⁷ *Ibid.*

keabsahannya).²⁸ Menurut Naquib al-Attas, yang dikutip oleh Sri Mulyati dalam bukunya *Peran Edukasi Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah*, mengatakan bahwa syekh Sambas adalah syekh dari dua tarekat yakni Tarekat Qodiriyah dan Tarekat Naqsabandiyah. Namun beliau tidak mengajarkan dua tarekat tersebut secara terpisah tetapi beliau mengkombinasikan keduanya, sehingga memunculkan tarekat baru dan berbeda dari dua tarekat asalnya.²⁹

Sehingga dalam amaliahnya pun sedikit berbeda dengan kedua tarekat asalnya. Dalam kaitan ini zikir sebagai amalan utama dari tarekat, Syekh Sambas memperkenalkan sedikit perubahan dalam berzikir dari praktek normal Qadariyyah. Sebagai tambahannya beliau mengadopsi konsep *latha'if Naqsyabandiyyah*, yakni zikir yang dipraktikkan dengan menggunakan hati. Jadi syekh Sambas mengajarkan kedua zikir tersebut yakni zikir *jahr* (keras) dan juga zikir *khafi* yang dibaca secara *sirr* (di dalam hati). Zikir tersebut dilakukan tidak lain untuk mendekatkan diri seorang hamba dengan sang pencipta-Nya. Habib Umar dalam ceramahnya, Imam Hadad berkata “*wirid (zikir) tanpa menghadirkan hati, tidak akan berguna dan tanpa terus menerus, tidak memberikan hasil.*” Jadi dalam jalan menuju Allah seorang murid (pengamal tarekat) hendaknya beristiqamah dan khusyu’ dalam berzikir.

²⁸ Wikipedia, *Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah* (https://id.wikipedia.org/wiki/Tarekat_Qodiriyah_wa_Naqsyabandiyah, diakses pada 9 desember 2016 pukul 04.50 wib)

²⁹ Hj. Sri Mulyani, *Peran Edukasi Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 39.

Dalam pengamalannya sang *dzakir* (seseorang yang melantunkan zikir) mesti duduk seperti duduk *tahiyat akhir* dalam salat sambil menghadap kiblat dan harus menutup matanya. Ia mesti mengucapkan kata *Laa* sembari menarik bunyi seperti dari pusar, mengangkatnya kebahunya, dan kemudian mengucapkan *illaha* sembari menarik bunyi itu dari otaknya. Sesudah itu memukulkan kata-kata *illa Allah* dengan kuat pada hatinya, seraya memikirkan hanya Allah sajalah sang kekasih dan hanya Allah sajalah tujuan hakiki dalam kehidupan.³⁰ Berikut zikir *jahr* yang diucapkan dengan memilih salah satu cara dalam Tarekat Qodiriyah wa Naqshabandiyah berikut ini:

- a. Zikir dengan *satu dharb* (satu ketukan): sang *dzakir* mesti mengucapkan nama maha pengasih Allah dengan kekuatan hati dan tenggorokan dengan cara yang tegas, keras, serta memanjangkannya.³¹ Kemudian, ia boleh berhenti untuk mengambil nafas, dan kemudian melanjutkan zikir selama mungkin. Inilah zikir yang sangat sederhana yang efektif dan indah.
- b. Zikir dengan *dua dharb* (dua ketukan): sang *dzakir* duduk dalam posisi salat (*vajrasana* dalam istilah yoga), menghadap kiblat, dan mengucapkan nama Allah, sambil menoleh kekiri sekali, dan kedua kalinya

³⁰ Mir Valiuddin, *Zikir dan Kontemplasi dalam Tasawuf* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2000), hlm. 122.

³¹ Ada banyak cara atau metode untuk mengulang-ulang sebuah zikir. Persis sebagaimana ada empat badan, yang satu ada di dalam yang lain, maka begitu pulalah ada empat tingkatan ujaran. Lidah adalah organ fisik dan menghasilkan bunyi pada tingkat paling kasar. Di bawah lidah ini ada lidah lainnya yang sampai ke tenggorokan dan menghasilkan bunyi yang lembut. Dibawahnya lagi ada lidah yang sampai pada hati. Lidah keempat dari hati sampai ke pusar dan menghasilkan bunyi pada tingkatan yang paling lembut. Karena itu, seluruh bunyi berasal dari pusar dalam bentuknya yang paling lembut.

mencamkannya pada hati. Ia mesti terus-menerus mengulangnya tanpa henti. Ketukan mestilah dilakukan dengan sekuat-kuatnya agar hati terkena pengaruhnya dan kemudian menjadi tenang serta agar bisikan-bisikan jahat bisa dihilangkan.

c. Zikir dengan *tiga dharb* (tiga ketukan): sang *dzakir* mesti duduk bersila.

Ia mengenakan ketukan sekali pada lutut kaki kanannya, lalu pada kaki kirinya dan terakhir pada hati. Ketukan ini mesti lebih kuat dan lebih keras.

d. Zikir dengan *empat dharb* (empat ketukan): sang *dzakir* mesti duduk bersila. Ia mengenakan ketukan pertama pada lutut kaki kanannya, kemudian pada lutut kaki kirinya, lalu pada hatinya, dan yang terakhir pada yang ada di depannya. *Dharb* terakhir ini mestilah dilakukan dengan suara kuat dan dipanjangkan.³²

Perlu disebutkan disini bahwa berbagai posisi dan metode zikir yang berbeda, yang digunakan oleh para *mursyid* (syekh tarekat) berpijak pada interpretasi-interpretasi mereka. Melalui berbagai interpretasi ini, mereka ingin mengembangkan dalam diri sang *dzakir* perasaan untuk tidak mementingkan diri sendiri, kerendah-hatian, ketundukan,³³ kedamaian jiwa, dan kebahagiaan.

³² Mir Valiuddin, *Zikir dan Kontemplasi dalam Tasawuf*, Op. Cit., hlm. 123-124

³³ Dalam masyarakat yang cenderung individualistis dan mementingkan diri sendiri di Barat, pandangan ihwal “kepasrahan” ini paling sukar untuk dipahami. Dalam Islam kepasrahan berpijak dan bertumpu pada “mencintai”. Jika anda mencintai, maka anda memberi, lalu anda berusaha menyenangkan, dengan kata lain “pasrah”. Tidak ada hal yang dilakukan kecuali pasrah, jika anda mencintai. Sebagaimana yang dikatakan nabi Isa as. “kehendak-Mu, wahai Tuhan...” kepasrahan penuh cinta inilah yang coba dipelihara oleh kaum sufi, dan para *mursyid* mencoba menanamkannya dalam diri seorang murid.

Dalam zikir *Laa illaha illa Allah* kondisi paling penting adalah penafian gagasan bahwa tidak ada tuhan yang wajib disembah kecuali Allah, dan tidak ada tujuan yang hakiki selain Allah. Semuanya ini harus ditegaskan hanya untuk Allah semata. Pengalaman dari para syekh Naqshabandiyyah menahan nafas mempunyai sifat-sifat luar biasa dalam menghilangkan berbagai gangguan dalam hati, menyalakan api cinta, membina kesatuan tujuan, dan menciptakan kehangatan batiniah. Menurut sebagian para sufi metode zikir *al-Isbat al-Mujarrad* yakni sang hamba mestilah mengangkat kata “Allah” dari pusarnya dan kemudian mesti mengangkatnya ke otak dengan segenap kekuatannya seraya menahan nafas. Secara bertahap, ia mesti memperpanjang waktu menahan nafas dan pada saat yang sama semakin banyak mengulangi zikir. Sebagian mengulangi zikir seribu kali dalam satu tarikan nafas.³⁴

Dapat disimpulkan bahwa zikir Tarekat Qodiriyah wa Naqshabandiyah adalah suatu zikir dengan melafalkan kalimat *tayyibah* yakni “*Lailaha illallah*” secara lisan dengan suara keras kemudian dilanjut dengan zikir *isbat* yaitu mengingat nama “Allah” secara *sirr* di dalam hati yang dilakukan secara istiqamah (terus menerus), khusyu’, dan ikhlas dengan cara tertentu.

³⁴ *Ibid*, hlm. 139.

B. Kesalehan Sosial

1. Pengertian Kesalehan Sosial

Kesalehan berasal dari kata “saleh” dengan awalan “ke” dan akhiran “an” yang berarti hal keadaan yang berkenaan dengan saleh. Kata “saleh” berasal dari bahasa Arab yang berarti baik. Dalam KBBI saleh berarti taat dan sungguh dalam menjalankan ibadah. Beramal saleh berarti bekerja dengan pekerjaan yang baik. Sedangkan sosial dalam KBBI diartikan sebagai masyarakat. Kata sosial berasal dari kata “*society*” yang berarti bermasyarakat. Jadi, kesalehan sosial adalah kebaikan dalam kerangka hidup bermasyarakat.³⁵

Dalam perspektif Islam kesalehan sosial tidak bisa dilepaskan dari konsep dasar tujuan penciptaan manusia, sehingga mempengaruhi dalam sistem sosial yang diciptakan. Dalam perspektif para pemikir muslim, manusia tidak semata-mata sebagai makhluk yang harus melakukan ibadah kepada Tuhan semata, melainkan juga memiliki tugas dan peran sosial yaitu untuk menciptakan tata sosial moral yang sesuai syariat dan adil, menghilangkan *fasad* atau bentuk-bentuk kejahatan yang dapat membinasakan masyarakat. Sebagai khalifah Allah manusia merupakan makhluk sosial multi-interaksi yakni memiliki tanggung jawab baik kepada Allah maupun kepada sesama manusia.³⁶

³⁵ Abdul Jamil Wahab (ed), *Op. Cit.*, hlm. 9.

³⁶ Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2006), hlm. 186.

Dalam al-Qur'an dan hadits porsi terbesar bahasannya adalah berurusan dengan muamalah. Ayat-ayat ibadah dan ayat-ayat berkenaan kehidupan sosial adalah satu berbanding seratus. Untuk satu ayat ibadah ada seratus ayat muamalah. Begitu juga di dalam kitab hadits, dari dua puluh jilid *Fath al-Bari: Syarah Shahih Bukhari*, hanya empat jilid berkenaan dengan urusan ibadah.³⁷ Hal tersebut menggambarkan bahwa urusan sosial atau masalah yang berhubungan dengan hak-hak manusia itu mendapat tempat yang sangat penting dalam batang tubuh ajaran Islam. Oleh karena hal tersebut banyak para ahli mencoba mendefinisikan tentang apa itu kesalehan sosial diantaranya:

a. Mustafa Bisri

*“Kesalehan sosial adalah perilaku orang-orang yang sangat peduli dengan nilai-nilai Islami, yang bersifat sosial. Suka memikirkan dan santun kepada orang lain, suka menolong, dan seterusnya. Meskipun orang-orang ini tidak setekun kelompok kesalehan ritual dalam melakukan ibadah seperti sembahyang dan sebagainya. Lebih mementingkan hablun minan naas.”*³⁸

b. Abdurrahman Wahid (Gus Dur)

*“Kesalehan Sosial adalah suatu kesalehan yang tak cuma ditandai oleh rukuk dan sujud, melainkan juga oleh cucuran keringat dalam praksis hidup keseharian kita.”*³⁹

c. Prof. Dr. HM. Djawal Dahlan

*“Kesalehan sosial adalah mutu atau kualitas kebaikan individu yang berpangkal pada berbagai istilah, seperti manusia kaffah, khalifah fil-ardli, muttaqin, shalihin, syakirin, dan muflihina.”*⁴⁰

³⁷ Haris Riadi, *KESALEHAN SOSIAL SEBAGAI PARAMETER KESALEHAN KEBERISLAMATAN (Ikhtiar baru dalam menggagas mempraktekkan tauhid sosial)*, Jurnal Pemikiran Islam, Vol.39, No.1, Januari-Juni 2014.

³⁸ Mustafa Bisri, *Menimbang Arti Kesalehan dalam Islam* (<http://www.kesalehansosial.blogspot.com>, diakses tanggal 5 April 2017)

³⁹ Mohammad Sobary, *Kesalehan Sosial, Kesalehan Ritual* (<http://www.kesalehansosial.blogspot.com>, diakses tanggal 6 April 2017)

Dalam perspektif ilmu pengetahuan masih belum ada teori secara khusus yang menjelaskan tentang kesalahan sosial. Namun terdapat teori yang mungkin dapat menggambarkan tentang kesalahan sosial, yakni teori tentang bentuk kesadaran dalam diri individu yang dalam psikologi kognitif dikenal dengan teori tentang konsep diri. Sebagai sebuah konstruk psikologi, konsep diri didefinisikan secara berbeda oleh para ahli.

Seifert dan Hoffnung (1994) misalnya, mendefinisikan konsep diri sebagai “*suatu pemahaman mengenai diri atau ide tentang konsep diri.*” Santrock (1996) menggunakan istilah konsep diri mengacu pada evaluasi bidang tertentu dari konsep diri. Sementara itu, Atwater (1987) menyebutkan bahwa konsep diri adalah keseluruhan gambaran diri, yang meliputi persepsi seseorang tentang diri, perasaan, keyakinan, dan nilai-nilai yang berhubungan dengan dirinya. Selanjutnya, Atwater mengidentifikasi konsep diri atas tiga bentuk. Pertama, *body image*, kesadaran tentang tubuhnya, yaitu bagaimana seseorang melihat dirinya sendiri. Kedua, *ideal self*, yaitu bagaimana cita-cita dan harapan-harapan seseorang mengenai dirinya. Ketiga, *sosial self*, yaitu bagaimana orang lain melihat dirinya.⁴¹

Dari beberapa definisi yang dikemukakan oleh beberapa ahli di atas, dapat ditarik benang merah bahwasanya konsep diri adalah sebuah pandangan ataupun persepsi individu mengenai dirinya sendiri yang

⁴⁰ Aminuddin Azis, *STUDI KESALEHAN SOSIAL MASYARAKATDALAMMEMBAYAR ZAKAT MAAL (Studi Kasus Desa Sumberputih Kecamatan Wajak Kabupaten Malang)*, Jurnal pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya, Juli 2014.

⁴¹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 163-164.

terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan serta berpengaruh terhadap aktivitas kehidupan individu tersebut.

Dalam ranah filsafat yang mungkin bisa menjelaskan kesalehan sosial yakni tentang makna perbuatan akhlaki. Karena dalam filsafat merupakan hasil pemikiran mendalam dari tiap-tiap individu, jadi banyak mazhab-mazhab filsafat yang berbeda dalam menjelaskan perbuatan akhlaki tersebut. Menurut Immanuel Kant, setiap perbuatan yang dikerjakan seseorang dengan alasan menaati perintah intuisi secara absolut, yakni ia melakukannya semata-mata karena intuisinya memerintahkannya, dan dia tidak mempunyai tujuan lain dari perbuatannya itu, maka perbuatan sejenis itu adalah perbuatan akhlaki. Kant melihat bahwa akhlak hanya ada dalam intuisi.⁴² Pendapatnya ini sedikit benar Allah SWT Berfirman:

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾

Artinya:

“Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya”

Jadi perbuatan akhlaki adalah setiap perbuatan yang berasal dari intuisi dalam dirinya, dengan tidak mempunyai tujuan lain selain dari kehendak hati nuraninya.

Dari uraian di atas, dapat diidentifikasi beberapa hal yang bisa dimasukkan dalam pengertian tentang perspektif kesalehan sosial, yaitu: Pertama, kesalehan sosial adalah sikap seseorang yang memiliki unsur kebaikan (*salih*) atau manfaat dalam kerangka hidup bermasyarakat. Kedua,

⁴² Murtadha Muthahari, *Falsafah Akhlak* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1995), hlm. 36.

kesalehan sosial dalam perspektif tokoh-tokoh muslim adalah berangkat dari kesadaran manusia sebagai makhluk Tuhan yang bertanggung jawab atas kehidupan di bumi dan sekaligus menjalankan tugas sebagai pemimpin di bumi sehingga memunculkan sikap nilai-nilai yang Islami. Ketiga, dalam filsafat dikenal dengan perbuatan akhlaki yakni setiap perbuatan yang berasal dari intuisi dalam dirinya, dengan tidak mempunyai tujuan lain selain dari kehendak hati nuraninya. Keempat, dalam psikologi kognitif dikenal adanya bentuk kesadaran dalam diri individu yaitu teori tentang konsep diri yang berasal dari dimensi pengetahuan, dimensi pengharapan, dan dimensi penilaian. Konsep diri inilah yang menentukan perbuatan seseorang, yang berulang-ulang terhadap objek sosial.

Merujuk pendapat Gus Mus tentang kesalehan sosial yang telah disebutkan sebelumnya. Bahwasannya kesalehan sosial adalah melakukan amal sosial yang bernilai islami. Nilai melakukan amal baik dalam urusan sosial, lebih baik daripada ibadah sunnah. Bahkan kebaikan dalam urusan sosial pada titik tertentu menjadi penentu diterima atau tidaknya, serta bermanfaat atau tidak ibadah seseorang. Dalam hadits qudsi nabi Muhammad SAW berkata, bahwa *“tidak beriman kepada-Ku orang yang tidur kenyang, sementara tetangganya kelaparan.”* Dalam hadits yang lain disebutkan juga nabi Muhammad SAW berkata bahwa, yang artinya:

“hamba yang paling dicintai Allah ialah yang paling bermanfaat bagi manusia. Dan amal yang paling utama adalah memasukkan rasa bahagia pada hati orang (beriman), seperti menutup rasa lapar, membebaskan (orang) dari kesulitan, atau membayarkan utang.”

Dari kedua hadits qudsi tersebut dapat diartikan bahwa urusan sosial lebih penting daripada urusan ibadah. Dengan kata lain, upaya apa pun yang sudah dilakukan dalam ibadah, penentu diterima atau tidaknya, atau bermanfaat atau tidaknya ditentukan dalam kehidupan sosial.⁴³

2. Ibadah-Ibadah Yang Memiliki Efek Terhadap Kesalehan Sosial

Perintah-perintah agama yang berkaitan dengan ibadah individual selalu memperlihatkan fungsi dan tugas ganda. Pada satu sisi ia merupakan cara seorang hamba untuk mendekatkan diri kepada Allah, membersihkan hati, membebaskan diri dari ketergantungannya kepada selain Allah SWT, dan pada saat yang sama ia menyatakan tuntutan kepada manusia untuk melakukan tanggungjawab sosial dan kemanusiaan. Ibadah-ibadah tersebut antara lain:

a. Ibadah shalat

Shalat merupakan sarana menghadirkan Allah SWT dalam setiap individu. Kesadaran akan kehadiran Allah akan menjadikan manusia selalu menjalani hidupnya dengan kebaikan-kebaikan dan menjauhi keburukan-keburukan. Hal ini ditegaskan dalam ayat Al-Qur'an yang lain sebagai berikut:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۚ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٢٤٥﴾

Artinya:

⁴³ Haris Riadi, 2014, *KESALEHAN SOSIAL SEBAGAI PARAMETER KESALEHAN KEBERISLAMAN (Ikhtiar baru dalam menggagas mempraktekkan tauhid sosial)*, Jurnal pada UIN Sultan Syarif Kasim Riau, hlm. 54.

“Bacalah apa yang Telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan Dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Ankabut: 45)

Dan pernyataan yang paling jelas tertuang dalam QS. Al-Maa’uun:

1-7)

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ ﴿١﴾ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ أَلْيَتِيمَ ﴿٢﴾
وَلَا تَحْضُ عَلَىٰ طَعَامِ الْمَسْكِينِ ﴿٣﴾ فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ﴿٤﴾ الَّذِينَ هُمْ
عَن صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٥﴾ الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ ﴿٦﴾ وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ ﴿٧﴾

Artinya:

1. Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?
2. Itulah orang yang menghardik anak yatim,
3. Dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin.
4. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat,
5. (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya,
6. Orang-orang yang berbuat riya⁴⁴,
7. Dan enggan (menolong dengan) barang berguna⁴⁵.

b. Ibadah Puasa

Ibadah puasa, selain merupakan proses menghadirkan Allah SWT ke dalam diri seorang muslim, ia juga merupakan cara bagi diri manusia untuk dapat mengendalikan kecenderungan-kecenderungan egonya yang seringkali menuntut dan mendesakkan kehidupan hedonistik (*Innan Nafsa laammaaratun bissuu*). Dalam Al-Qur’an Surat Al-Baqarah ayat 183 dengan jelas dikatakan bahwa puasa diwajibkan kepada orang-orang

⁴⁴ riya ialah melakukan sesuatu amal perbuatan tidak untuk mencari keridhaan Allah akan tetapi untuk mencari pujian atau kemasyhuran di masyarakat.

⁴⁵ sebagian Mufasssirin mengartikan: enggan membayar zakat.

yang beriman, untuk membentuk pribadi-pribadi yang bertaqwa. Orang yang bertaqwa adalah pribadi yang menjauhi segala larangan Allah dan melaksanakan segala perintahnya. Termasuk didalamnya adalah menjaga diri dari menyakiti orang lain, menghalangi dan merampas hak-hak orang lain pada satu sisi, dan menyayangi, mengasihi dan menghormati hak-hak orang lain di lain sisi. Di dalam Islam itu sendiri tidak diakui iman seseorang kecuali dia mencintai atau mengasihi saudaranya seperti dia mencintai dirinya sendiri, sebagaimana sabda Rasulullah SAW: *“Dari Syu’bah dari Qatadah dari Anas dari Rasulullah SAW bersabda: “tidaklah salah seorang diantara kalian dikatakan beriman sampai dia mencintai saudaranya seperti halnya dia mencintai dirinya sendiri”.*” (HR. Bukhari, Muslim)

c. Ibadah Zakat

Zakat adalah salah satu ibadah yang dapat membersihkan diri dari kesalahan dan dosa juga membersihkan hartanya, akan tetapi zakat ini juga punya nilai kesalehan sosial yaitu memberi makan fakir miskin dan orang-orang yang menanggung beban hidup yang berat, yang tertindas dan yang menderita lainnya. Nabi SAW mengajarkan kepada kita: *“Zakat fitrah diwajibkan guna membersihkan hati orang yang berpuasa dan memberi makan kepada orang-orang miskin”.* Dengan kata lain bahwa zakat adalah ibadah yang bertujuan untuk membentuk keshalihan ritual dan sosial seorang muslim secara bersamaan.

d. Ibadah Haji

Haji di samping dimaksudkan sebagai bentuk penyerahan diri secara total kepada Allah dan tanpa pengganti, ia juga melambangkan kesatuan, kesetaraan dan persaudaraan umat manusia sedunia. Dimana semua muslim hanya memakai dua helai kain ihram dan tidak diperkenankan memakai wangi-wangian, menutup kepala, memakai sepatu dan apalagi memakai tanda-tanda kepangkatan betapapun kaya dan tinggi pangkat kemanusiaan seorang jemaah haji, pada waktu itu semua sama, dan seraya serempak menegaskan bahwa yang Maha Tinggi dan Maha Kaya adalah Allah SWT semata. Dengan demikian jelas bahwa kesalehan individual selalu menuntut lahirnya kesalehan sosial. Ketika ritus-ritus personal tersebut (ibadah individual) tidak melahirkan efek kesalehan sosial apalagi malah melahirkan sikap-sikap hidup negatif atau destruktif terhadap kepentingan sosial kemasyarakatan, maka untuk tidak mengatakan sebagai bentuk kesia-siaan, maka ia dapat dikatakan sebagai sebuah kebangkrutan agama. Nabi SAW pernah menyinggung hal ini, pada suatu ketika beliau Rosulullah SAW bertanya kepada para Sahabat:

“Apakah kalian tahu siapakah orang yang bangkrut? Jawab para sahabat: orang yang bangkrut di antara kami adalah orang yang tidak punya uang dan harta benda, Nabi bersabda: “Orang yang bangkrut dari kalangan umatku adalah orang yang datang pada hari kiamat dengan membawa amalan-amalan ibadah shalat, puasa dan zakat. Tetapi pada saat yang sama ia juga datang sebagai orang yang pernah mencaci maki orang lain, menuduh orang lain, makan harta orang lain, memukul orang lain. Maka Allah berikan amal kebaikan dia kepada para korban. Ketika seluruh amal kebbaikannya sudah habis sementara dia belum dapat menebusnya kepada semua korban, maka dosa-dosa mereka (para korban) akan ditimpakan kepadanya (orang bangkrut), dan

kemudian diadilemparkan kedalam api neraka". (HR. Muslim dan Tirmidzi)⁴⁶

Kesemua ibadah tersebut merupakan sarana untuk mengingat Allah (*'alaa bi dzikrillah*) supaya mendapatkan ridha-Nya. Oleh karena itu sebisa mungkin sebagai seorang hamba yang taat, senantiasa kita untuk selalu mengingat dzat-Nya.

3. Hubungan Zikir Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah dengan Kesalehan Sosial

Berzikir kepada Allah merupakan sarana yang paling efektif dan efisien untuk mendekatkan diri kepada Allah, dan juga merupakan jalan yang paling mudah bagi kita untuk lebih mengenal kepada Allah. Lebih dari itu mengingat Allah juga dapat memunculkan kesadaran jika kita hanyalah seorang hamba dan makhluk Allah, yang hidup dan matinya berada dalam kehendak dan kendali Allah SWT. Dengan kata lain banyak berzikir kepada Allah maka kita akan dapat mengenali diri sendiri, sebagai makhluk Allah dan menjadi khalifah-Nya pada satu sisi dan sebagai makhluk sosial pada sisi yang lain. Dengan berzikir kepada Allah kita akan mengetahui untuk kita hidup, apa tujuan dari hidup ini, dan kemana pula kita akan kembali setelah menjalani kehidupan di dunia ini. Rasulullah SAW bersabda: *"Barang siapa yang mengenal dirinya sendiri maka ia akan mengenal siapa tuhannya"*. (Al-Hadits)⁴⁷

⁴⁶ Haris Riadi, *KESALEHAN SOSIAL SEBAGAI PARAMETER KESALEHAN KEBERISLAMAN (Ikhtiar baru dalam menggagas mempraktekkan tauhid sosial)*, Jurnal Pemikiran Islam, Vol.39, No.1, Januari-Juni 2014.

⁴⁷ Samsul Munir Amin dan Haryanto al-Fandi, *Op. Cit.*, hlm. 229.

Dengan tugasnya sebagai khalifah di bumi manusia merupakan makhluk yang paling mulia, yang diciptakan dengan bentuk yang paling sempurna. Serta diberi berbagai potensi yang luar biasa dan tidak dimiliki makhluk yang lain. Salah satu diantara potensi atau kekuatan yang dimiliki manusia adalah kemampuan untuk berfikir dan kecerdasan. Baik dan buruk tindakan seseorang itu berawal dari cara berpikirnya. Seorang yang selalu berfikiran negatif, tindak lakunya pun tidak jauh dari hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai dan norma-norma yang ada. Begitu juga sebaliknya jika seseorang yang senantiasa berfikir positif, tindak lakunya pada hal-hal yang positif pula.

Kecerdasan atau kemampuan untuk berfikir merupakan kekuatan yang sangat hebat sebagai anugerah Tuhan yang kepada manusia, karena selain kecerdasan hanya dimiliki manusia, kecerdasan juga merupakan identitas dari manusia. Dengan memanfaatkan potensi inilah manusia dapat berkembang, mempertahankan dan melindungi diri dari keganasan alam, mengambil manfaat dari alam, dan berbagai hal yang dibutuhkan bagi kelangsungan hidup kita di dunia ini. Kecerdasan pula yang menjadikan kita mampu menjalani kehidupan dengan lebih bijak dan arif.⁴⁸

Secara umum dalam diri manusia terdapat tiga jenis kecerdasan yakni kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual. Dari ketiga jenis kecerdasan tersebut, kecerdasan emosional dan spiritual merupakan dua jenis kecerdasan yang memiliki peran yang sangat penting

⁴⁸ *Ibid*, hlm. 241.

dalam pembentukan kualitas mental dan spiritual manusia. Dengan kedua jenis kecerdasan tersebut manusia akan memiliki keterampilan dalam menjalani kehidupan ini dengan lebih baik, selaras dan seimbang terkait dengan hubungan secara vertikal maupun horizontal. Dalam Jurnal “Hubungan antara Intensitas Dzikir dengan Kecerdasan Emosional” disebutkan bahwa Zikir dalam suasana yang hening akan dapat merasakan kehadiran Allah. Dengan keyakinan seperti itu, seseorang yang berzikir memiliki rasa optimis yang cukup tinggi diijabah Allah saat berdo’a. Optimisme ini dipupuk dengan baik sehingga melahirkan mentalitas yang positif. Kondisi inilah yang membuat orang menjadi lebih tenang dan emosinya menjadi lebih stabil. Ketenangan hati ini mempengaruhi sikap dan perilakunya.⁴⁹

Dalam pengamalan zikir Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah dilakukan secara rutin membaca lafadz *lailaha illallah* sebanyak 165 kali dengan tatacara tertentu setelah selesai salat lima waktu. Dengan keistiqamahan berzikir akan menghilangkan kesedihan dan kemuraman hati, menimbulkan rasa percaya diri, menumbuhkan rasa cinta dan kebahagiaan. Dengan berzikir hati kita juga akan semakin lembut karena zikir akan membentuk sifat dan suasana hati, begitu juga sebaliknya jika jarang berzikir hati kita akan keras dan kasar seperti dijelaskan dalam QS. Al-Hadiid ayat 16:

⁴⁹ Sulisworo Kusdiyati, Bambang Saiful Ma’arif, Makmuroh Sri Rahayu, *Hubungan antara Intensitas Dzikir dengan Kecerdasan Emosional*, MIMBAR, Jurnal Vol. XXVIII, No. 1 Juni 2012.

﴿ أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنْ آلَٰتِهِ وَلَا يَكُونُوا كَالَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ ۖ وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ فَاسِقُونَ ۝﴾

Artinya:

“Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang Telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya Telah diturunkan Al Kitab kepadanya, Kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras. dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik.”

Kebiasaan berzikir dengan khusyu’ akan mempengaruhi kondisi psikologis seseorang yaitu membuat kondisi emosi menjadi lebih tenang. Dengan ketenangan yang diperoleh individu akan lebih mampu mengenali emosinya, mengelola emosinya, memotivasi dirinya untuk bertindak dalam cara yang sesuai dengan tuntutan lingkungan, mengenal emosi orang lain dan membina hubungan yang harmonis dengan orang lain sehingga akan membentuk pribadi yang saleh baik itu saleh secara individual maupun saleh secara sosial.

4. Bentuk-bentuk Kesalehan Sosial

Keseimbangan dan kelestarian lingkungan hidup, bahkan seluruh aspek kehidupan manusia merupakan kunci kesejahteraan. Stabilitas hidup memerlukan keseimbangan dan kelestarian di segala bidang, baik yang bersifat kebendaan maupun yang berkaitan dengan jiwa, akal, emosi, nafsu dan perasaan manusia. Islam sebagaimana dalam beberapa ayat Al-Qur’an dan Hadits juga menuntut keseimbangan dalam hal-hal tersebut. Kenyataan dimana-mana menunjukkan lingkungan hidup mulai tergeser dari

keseimbangannya. Ini merupakan akibat dari berbagai kecenderungan untuk cepat mencapai kepuasan lahiriah, tanpa mempertimbangkan disiplin sosial, dan tanpa memperhitungkan antisipasi terhadap kemungkinan-kemungkinan yang terjadi di masa mendatang yang akan menyulitkan generasi selanjutnya.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan mempunyai fungsi ganda yakni sebagai lembaga pendidikan yang mampu mengembangkan pengetahuan dan penalaran, keterampilan dan kepribadian kelompok usia muda dan merupakan sumber referensi tata nilai Islami bagi masyarakat sekitar. Selanjutnya pesantren sekaligus sebagai lembaga sosial yang memiliki peran sosial dan mampu menggerakkan swadaya dan swakarsa masyarakat, mampu melakukan perbaikan lingkungan hidup dari segi rohaniyah maupun jasmaniah. Hal tersebut merupakan tujuan umum dari pesantren yang ingin membentuk pribadi yang saleh.

Sahal Mahfudh dalam bukunya “Nuansa Fiqh Sosial” menjelaskan bahwa ibadah itu ada dua macam, pertama, ibadah yang bersifat *qoshiroh*, yaitu ibadah yang manfaatnya kembali kepada pribadinya sendiri. Kedua, ibadah *muta’adiyah* yang bersifat sosial. Ibadah sosial ini manfaatnya menitik beratkan pada kepentingan umum. Beliau juga menjelaskan bahwa di dalam Islam manusia ini memiliki dua hak yang dikenal dengan *huquq Allah* (hak-hak Allah) dan *hukuk al-Adami* (hak-hak manusia). Hak-hak manusia pada hakikatnya adalah kewajiban-kewajiban atas yang lain. Bila

hak dan kewajiban masing-masing bisa dipenuhi, maka tentu akan timbul sikap-sikap sebagai berikut:⁵⁰

a. Solidaritas sosial (*al-takaful al-i jtima 'i*)

Solidaritas secara bahasa diartikan kebersamaan, kekompakan, kesetiakawanan, empati, simpati, tenggang hati, dan tenggang rasa. Solidaritas sosial merupakan tema utama yang dibicarakan oleh Durkheim sebagai sumber moral untuk membentuk tatanan sosial di tengah masyarakat. Durkheim membagi solidaritas sosial menjadi dua kelompok yakni mekanik dan organik. Solidaritas sosial mekanik didasarkan pada suatu kesadaran kolektif yang merujuk pada totalitas kepercayaan-kepercayaan dan sentimen-sentimen bersama yang rata-rata ada pada warga masyarakat yang sama itu. Sedangkan solidaritas sosial organik berasal dari semakin terdiferensiasi dan kompleksitas dalam pembagian kerja yang menyertai perkembangan sosial. Jadi solidaritas sosial adalah hubungan antar individu dengan kelompoknya berdasarkan pengalaman emosi.⁵¹

b. Toleransi (*al-tasamuh*)

Toleransi adalah sebuah sikap yang menghargai perbedaan, tidak memaksakan kehendak dan merasa benar sendiri. Nilai yang mengatur bagaimana kita bersikap dalam hidup sehari-hari, khususnya dalam kehidupan beragama dan masyarakat. Tujuan akhirnya adalah kesadaran

⁵⁰ Sahal Mahfudz, *e-book: Nuansa Fiqh Sosial* (<http://books.google.com/books>, diakses tanggal 6 April 2017)

⁵¹ Hasbullah, *REWANG: Kearifan Lokal dalam Membangun Solidaritas dan Integrasi Sosial Masyarakat di Desa Bukit Batu Kabupaten Bengkalis*, Jurnal Sosial Budaya Vol. 9 No. 2 Juli-Desember 2012.

akan pluralisme atau keragaman, yang saling melengkapi bukan membawa pada perpecahan.⁵²

c. Mutualitas/kerjasama (*al-ta'awun*)

Banyak dalil-dalil yang menjelaskan bahwa sesama muslim itu harus saling tolong-menolong. Pada hakikatnya, mereka adalah saudara seiman, seperti dalam *maqalah* disebutkan bahwa sesama muslim itu ibarat bangunan, yang mana tiap sendi atau individu itu saling menguatkan. Jika ada salah satu saudara mempunyai persoalan, maka persoalan tersebut juga menjadi persoalan seluruh keluarga. Siap membantu dan menolong saudaranya yang membutuhkan bantuan dan pertolongan. Oleh karena itu, masyarakat saling mengemban tugas dalam menyelesaikan masalah serta saling peduli dalam membantu mengatasi kesulitan-kesulitan sesamanya.⁵³

d. Tengah-tengah (*al-i'tidal*)

Yang dimaksud tengah-tengah ini adalah keadilan, yang merupakan pola integral dari *tawasuth* (sikap berdiri di tengah, moderat, tidak ekstrem, tetapi memiliki sikap dan pendirian), *tasamuh* (sikap menghargai perbedaan), dan *tawazun* (sikap keseimbangan dalam pola hubungan baik hubungan antar individu, antar struktur sosial, antar negara dan rakyat, maupun manusia dan alam). Keadilan inilah yang merupakan ajaran universal Aswaja. Setiap pemikiran, sikap dan relasi,

⁵² Nur Sayyid Santoso Kristeva, *Sejarah Teologi Islam dan Akar Pemikiran Ahlussunnah Wal Jama'ah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 256.

⁵³ Ilyas Abu Haidar, *Etika Islam dari Kesalehan Individual Menuju Kesalehan Sosial* (Jakarta: Al-Huda, 2003), hlm. 123.

harus diselaraskan dengan nilai ini. Pemaknaan keadilan yang dimaksud di sini adalah keadilan sosial. Yaitu nilai kebenaran yang mengatur totalitas kehidupan politik, ekonomi, budaya, pendidikan, dan sebagainya.⁵⁴

e. Stabilitas (*al-tsabat*).

Menurut bahasa *al-tsabat* memiliki beberapa makna, yakni: tetap, ketetapan, teguh, keteguhan, stabil, dan kestabilan. Dalam hal ini dimaknai sebagai kestabilan memegang teguh ketakwaan, mengendalikan diri untuk menyusuri jalan kebaikan dan kebenaran. Sehingga akan menciptakan stabilitas masyarakat yang dipenuhi oleh kerukunan, sikap saling menghargai, dan hormat-menghormati. Seperti contoh perjuangan Wali sanga dalam menyebarkan agama Islam yang mampu menyikapi perbedaan ras, suku, adat istiadat, dan bahasa sebagai semangat juang yang dinamis bagi perubahan masyarakat ke arah yang lebih baik.⁵⁵

Dari sikap-sikap tersebut akan memunculkan disiplin sosial yang Islami yakni kesadaran menghayati dan melakukan hak dan kewajiban bagi para pemeluknya, baik dalam sikap, perilaku, perkataan perbuatan mau pun pemikiran. Berangkat dari teori tersebut peneliti dalam menentukan ciri-ciri dari seseorang dikatakan saleh sosial apabila memiliki sikap tersebut.

⁵⁴ Nur Sayyid Santoso Kristeva, *Sejarah Teologi Islam dan Akar Pemikiran Ahlussunnah Wal Jama'ah*, Op. Cit., hlm. 258.

⁵⁵ *Ibid*, hlm. 257.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana peneliti akan melakukan penelitian, adapun lokasi penelitiannya adalah di Pondok Pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang. Teletak di Jl. Candi No. 454, Desa Karangbesuki, Kecamatan Sukun, Kota Malang.

Alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena Pondok Pesantren Anwarul Huda adalah salah satu pondok pesantren bercorak salaf fiqih tasawuf, yang mana selain mengajarkan ilmu-ilmu fiqih seperti pondok pesantren umumnya, pondok pesantren Anwarul Huda lebih mengutamakan nilai-nilai tasawuf. Salah satu ciri khasnya adalah menganjurkan kepada seluruh santri untuk baiat thariqah. Tarekat yang diamalkan di pondok pesantren Anwarul Huda adalah Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah. Dan salah satu amaliyah dari seseorang yang telah ikut baiat yakni mengamalkan zikir, yang disebut zikir Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah. Pondok pesantren ini merupakan pondok pesantren yang baru berdiri. Pondok pesantren Anwarul Huda merupakan pondok semi modern yang mana dalam pembelajaran kitab-kitabnya masih menggunakan metode tradisional namun tidak meninggalkan teknologi dan perkembangan zaman. Pondok pesantren ini menekankan pada penanaman nilai-nilai kebersihan hati, dengan jalan menganjurkan kepada setiap santri untuk mengikuti Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah.

B. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif didasari oleh filsafat positivisme yang menekankan fenomena-fenomena objektif dan dikaji secara kuantitatif. Maksimalisasi objektivitas desain penelitian ini dilakukan dengan menggunakan angka-angka, pengolahan statistik, struktur dan percobaan terkontrol. Ada beberapa metode penelitian yang dapat dimasukkan dalam penelitian kuantitatif yang bersifat noneksperimental, yaitu metode: deskriptif, survei, eksposfakto, komparatif, korelasional dan penelitian tindakan.⁵⁶

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, jadi menyajikan data-data, menganalisis dan menginterpretasi. Penelitian ini juga disebut noneksperimen karena peneliti tidak melakukan kontrol dan memanipulasi variabel penelitian. Dengan metode deskriptif, peneliti memungkinkan untuk melakukan hubungan antarvariabel, menguji hipotesis, mengembangkan generalisasi.⁵⁷

Penelitian deskriptif kuantitatif ini dimulai dengan observasi di lapangan, menyebarkan angket, dan analisis dokumen. Setelah itu, fakta-fakta dikumpulkan secara lengkap untuk dianalisis kemudian ditarik kesimpulan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh zikir Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah terhadap kesalehan sosial santri pondok pesantren Anwarul

⁵⁶ Nana Syodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2007), hlm. 53.

⁵⁷ Deni Darmawan, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2013), hlm. 38.

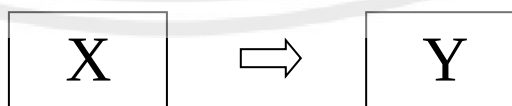
Huda Karangbesuki Malang. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dan berjenis kausalitas korelasional. Sementara itu, penelitian assosiatif sering disebut dengan penelitian hubungan sebab akibat (*causal korelation*). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih, atau hubungan antara variabel bebas (variabel yang mempengaruhi) dengan variabel terikat (variabel yang dipengaruhi).⁵⁸

C. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menguji zikir Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah terhadap kesalehan sosial yang terdiri dari dua variabel:

1. Variabel bebas/*independent variable* (X) merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat. Pada penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah zikir Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah.
2. Variabel terikat/*dependent variable* (Y) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Pada penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah kesalehan sosial.

Hubungan antara variabel-variabel tersebut dapat digambarkan pada diagram berikut:



⁵⁸ Iskandar, *Metode Penelitian dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), hlm. 63.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi penelitian adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan.⁵⁹ Dalam melakukan penelitian, pada umumnya peneliti membatasi populasi dengan tujuan agar populasi penelitian bersifat homogen, sehingga tingkat kesulitan penelitian dapat diminimalisir. Penelitian ini menggunakan populasi dari santri pondok pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang dengan jumlah santri sebanyak 329 santri.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.⁶⁰ Penentuan kriteria sampel diperlukan untuk menghindari timbulnya mis-spesifikasi dalam penentuan sampel penelitian yang selanjutnya akan berpengaruh terhadap hasil penelitian. Adapun sampel penelitian ini adalah santri yang mengamalkan zikir Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah.

Arikunto memberi anjuran bahwa dalam pengambilan sampel, apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi jika jumlah subjeknya besar, dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih, tergantung sedikit-tidaknya:

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RnD* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 215.

⁶⁰ *Ibid.*

- a. Kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga, dan dana.
- b. Sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subjek, karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya data.
- c. Besar kecilnya risiko yang ditanggung oleh peneliti. Untuk penelitian yang risikonya besar, tentu saja jika sampel besar, hasilnya akan lebih baik.⁶¹

Berdasarkan paparan di atas, maka pengambilan sampel 15% dari populasi 329 santri yaitu 49 santri. Teknik pengambilan sampelnya menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan tujuan tertentu, karena terbatasnya waktu, biaya dan tenaga peneliti. Berdasarkan pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, peneliti memiliki tujuan untuk penelitian ini dengan responden yang diteliti yang mengikuti zikir Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah.

E. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini data yang akan dikumpulkan diperoleh melalui dua jenis data yaitu data dari responden dan dokumen yang ada pondok pesantren. Jenis data dari sumber data yang dipakai dalam penelitian ini adalah menggunakan data primer dan data skunder, yang dimaksud dengan data primer adalah data yang diperoleh dari tangan pertama, sedangkan data sekunder diperoleh dari tangan kedua seperti laporan, dokumentasi, nilai raport, nilai ujian dan lain-lain.⁶²

⁶¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998), hlm. 120.

⁶² Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan* (Bandung: Sinar Baru, 1989), hlm. 98.

Data primer adalah data yang langsung dan diperoleh dari sumber data oleh peneliti untuk tujuan yang khusus.⁶³ Adapun data primer dalam penelitian ini adalah berupa angket. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari tangan kedua atau dari tangan yang kesekian.⁶⁴ Data ini sebagai hasil penggunaan sumber-sumber lain, tidak langsung merupakan dokumen historis yang murni, ditinjau dari kebutuhan penyelidikan. Maka, dalam hal ini peneliti memperoleh data dari data-data yang telah ada dan mempunyai keterkaitan dengan masalah yang akan diteliti lebih lanjut, melalui literatur atau bibliografi. Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data-data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti yang terdapat dalam angket. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Person

Yaitu sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara atau jawaban tertulis melalui angket. Dalam hal ini adalah santri, pengurus, dan kyai.

b. Pleace

Yaitu sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam (ruangan, kelengkapan alat, wujud benda, warna dan lain-lain) dan bergerak (aktivitas, kinerja, kegiatan belajar mengajar dan lain sebagainya).

⁶³ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1994), hlm. 163.

⁶⁴ *Ibid*, hlm. 163.

c. Paper

Yaitu sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar, atau simbol-simbol lain. Data penelitian ini bersumber dari orang-orang, peristiwa-peristiwa, dan situasi yang ada pada latar penelitian. Sumber data yang diambil merupakan sampel dari populasi yang telah ditentukan, sampel itu telah memberi gambaran dari semua populasi.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen Penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian. Instrumen-instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel dalam ilmu alam sudah banyak tersedia dan telah diuji validitas dan reliabilitasnya.

Instrumen yang digunakan yaitu berupa angket, hasil observasi dan dokumentasi yaitu berupa arsip-arsip pondok pesantren. Untuk mengetahui butir-butir angket disusun berdasarkan variabel penelitian dengan indikator variabel. Sebelum membuat angket, dibuat terlebih dahulu kisi-kisi yang akan dijadikan pernyataan dalam angket. Kisi-kisi tersebut diambil dari teori zikir Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah dan kesalehan sosial yang telah dibahas pada kajian pustaka. Kisi-kisi tersebut dapat dilihat pada tabel 3.2. Secara lebih rinci matriks angket dapat dilihat dalam Lampiran III Matriks Angket.

Tabel 3.2
Kisi-kisi instrumen

No.	Variabel	Indikator	Jumlah Item
1.	Zikir Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah (X)	1. Istiqomah	2
		2. Khusyu'	3
		3. Ikhlas	3
2.	Kesalehan Sosial (Y)	1. Solidaritas Sosial	2
		2. Kerja Sama	2
		3. Toleransi	2
		4. Adil	2
		5. Menjaga ketertiban umum	2

Instrumen penelitian ini menggunakan skala likert yang mempunyai lima kemungkinan jawaban yang berjumlah ganjil, ini dimaksudkan untuk menghindari kecenderungan responden bersikap ragu-ragu dan tidak mempunyai jawaban yang jelas. Dalam hal ini peneliti menggunakan lima jawaban alternatif yang disediakan dalam angket, seperti yang tertera pada tabel 3.3.

Tabel 3.3
Skor Skala Likert

No.	Jawaban	Sekor <i>Faforable</i>
1.	Selalu (SL)	5
2.	Sering (SR)	4
3.	Kadang-kadang	3
4.	Jarang (JR)	2
5.	Tidak Pernah (TP)	1

Keterangan:

- Selalu (SL) : Jika dalam 1 hari melakukan zikir Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah sebanyak 5> kali
- Sering (SR) : Jika dalam 1 hari melakukan zikir Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah sebanyak 5 kali
- Kadang-kadang : Jika dalam 1 hari melakukan zikir Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah sebanyak 3-4 kali
- Jarang (JR) : Jika dalam 1 hari melakukan zikir Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah sebanyak 1-2 kali

Tidak Pernah : Jika dalam 1 hari tidak melakukan zikir Tarekat
(TP) Qodiriyah wa Naqsabandiyah sama sekali

G. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dan sesuai dengan pembahasan dalam penelitian, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Sutrisno Hadi mengatakan bahwa metode observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang diselidiki.⁶⁵

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam.⁶⁶ Dalam buku Nana Syaodih, observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.⁶⁷

Metode observasi ini, peneliti tempuh untuk mengungkap data yang berkaitan dengan kondisi fisik, aktivitas santri, serta pelaksanaan zikir Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah dan kesalehan sosial santri di pondok pesantren Anwarul Huda Malang.

⁶⁵ Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, hlm. 83.

⁶⁶ Sugiyono, *Op. Cit.*, hlm. 203.

⁶⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 220.

2. Angket

Angket atau kuesioner merupakan suatu bentuk instrumen pengumpulan data yang sangat fleksibel dan relatif mudah digunakan. Data yang diperoleh lewat penggunaan angket adalah data yang kita kategorikan sebagai data faktual. Oleh karena itu, reliabilitas hasilnya sangat banyak tergantung pada subyek penelitian sebagai responden, sedangkan pihak peneliti dapat mengupayakan peningkatan reliabilitas itu dengan cara penyajian kalimat-kalimat yang jelas dan disampaikan dengan strategi yang tepat.⁶⁸

Angket dalam penelitian ini untuk bentuk dan penilaiannya berdasar kepada skala sikap model Likert. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data dari para santri pondok pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang tentang pengaruh zikir Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah terhadap kesalehan sosial.

3. Interview/wawancara

Interview/wawancara yang sering juga disebut dengan sebutan wawancara atau kuesioner lisan, adalah tanya jawab yang dilakukan oleh pewawancara atau peneliti untuk memperoleh informasi dan pendapat dari terwawancara atau narasumber.

Secara garis besar ada dua macam pedoman dalam melakukan penelitian yang menggunakan metode interview, yaitu:

⁶⁸ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 5.

- a. Pedoman wawancara tidak terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan. Di sini kreatifitas seorang pewawancara sangat diperlukan karena pewawancara menjadi seorang pengemudi jawaban responden.
- b. Pedoman wawancara terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang disusun secara terperinci sehingga menyerupai *chek list*, di sini pewawancara tinggal membubuhkan tanda √ (chek) pada nomor yang sesuai.⁶⁹

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur terhadap narasumber untuk memperoleh informasi dan pendapat tentang zikir Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyyah di pondok pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang, dan lain-lain sesuai dengan kebutuhan penelitian.

4. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah teknik yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, tentang kemampuan murid, dan sebagainya.⁷⁰

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang visi-misi pondok pesantren, sejarah pondok pesantren, data santri, dan lain sebagainya.

⁶⁹Suaharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, hlm. 270.

⁷⁰*Ibid*, hlm. 274.

H. Uji Validitas dan Reliabilitas

1) Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau keshahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau benar mempunyai validitas yang tinggi. Sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang variabel yang dimaksud.⁷¹

Untuk menguji tingkat validitas logis, peneliti mencobakan instrumen tersebut pada sasaran penelitian. Langkah ini bisa disebut dengan kegiatan uji coba (*try-out*) instrumen. Apabila data yang didapat dari uji coba ini sudah sesuai dengan yang seharusnya, maka berarti bahwa instrumennya sudah valid. Untuk mengetahui ketepatan data ini diperlukan teknik uji validitas.⁷²

Dalam hal ini menurut sugiono, instrumen tersebut dicobakan pada sampel dari mana populasi diambil. Dengan jumlah anggota sampel yang digunakan minimal sekitar 30 responden. Untuk menganalisa data yang diperoleh melalui angket, peneliti menggunakan teknik analisis statistik,

⁷¹ Suaharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, hlm. 160.

⁷² *Ibid*, hlm. 161.

yaitu teknik analisis korelasi *product moment*. Menurut Suharsimi secara spesifik uji validitas dilakukan dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = korelasi *productmoment*

N = jumlah responden

$\sum X$ = jumlah variabel I

$\sum Y$ = jumlah variabel II

Setelah data yang sudah ada diolah dengan menggunakan rumus tersebut dan di peroleh nilai r_{xy} lalu dikonsultasikan ke tabel *r-product moment* sebagai berikut.

Tabel 3.4
Tabel Interpretasi Nilai r

No.	Besarnya Nilai r	Intrepretasi
1.	Antara 0,8 sampai dengan 1,0	Sangat Tinggi
2.	Antara 0,6 sampai dengan 0,8	Tinggi
3.	Antara 0,4 sampai dengan 0,6	Sedang
4.	Antara 0,2 sampai dengan 0,4	Rendah
5.	Antara 0,0 sampai dengan 0,2	Sangat rendah (tidak berpengaruh)

Apabila diperoleh angka negatif, berarti korelasinya negatif. Ini menunjukkan adanya kebalikan urutan. Indeks korelasi tidak pernah lebih dari 1,00.⁷³ Adapun jumlah item valid yang dapat dilihat pada tabel berikut:

⁷³ Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, hlm. 260.

Tabel 3.5
Validitas Variabel X

Item	Signifikansi $\alpha = 0,05$; n = 49	Nilai Signifikansi	Keterangan
1.	0,005	0,003	Valid
2.	0,005	0,000	Valid
3.	0,005	0,000	Valid
4.	0,005	0,000	Valid
5.	0,005	0,000	Valid
6.	0,005	0,000	Valid
7.	0,005	0,000	Valid
8.	0,005	0,000	Valid

Dari 8 item pernyataan untuk skala zikir Tarekat Qodiriyah wa Naqshabandiyah (X) setelah diuji dengan pengujian validitas menggunakan program SPSS 21.0, menunjukkan bahwa seluruh item pernyataan valid, karena $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka dalam penelitian ini seluruh item pernyataan yang berjumlah 8 item dipakai dan menunjukkan bahwa data pada item variabel (X) valid dan signifikan.

Tabel 3.6
Validitas Variabel Y

Item	Signifikansi $\alpha = 0,05$; n = 49	Nilai Signifikansi	Keterangan
1.	0,005	0,002	Valid
2.	0,005	0,000	Valid
3.	0,005	0,000	Valid
4.	0,005	0,002	Valid
5.	0,005	0,000	Valid
6.	0,005	0,000	Valid
7.	0,005	0,001	Valid
8.	0,005	0,000	Valid
9.	0,005	0,013	Valid
10.	0,005	0,001	Valid

Dari 10 item pernyataan untuk skala kesalehan sosial (Y) setelah diuji dengan pengujian validitas menggunakan program SPSS 21.0, menunjukkan bahwa seluruh item pernyataan valid, karena $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka dalam penelitian ini seluruh item pernyataan yang berjumlah 10 item dipakai dan menunjukkan bahwa data pada item variabel (Y) valid dan signifikan.

2) Reliabilitas

Reliabilitas adalah suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah cukup baik. Apabila data yang diperoleh memang benar-benar sesuai dengan kenyataan, maka biarpun data diambil pada waktu yang berbeda dan berkali-kali maka hasilnya akan tetap sama.

Uji reliabilitas yaitu ukuran yang menunjukkan konsistensi dari alat ukur dalam mengukur gejala yang sama dilain kesempatan. Pada program SPSS, metode ini dilakukan dengan metode *Cronbach Alpha*, dimana kuesioner dikatakan *reliabel* jika nilai *Cronbach Alpha* lebih besar dari 0,60. Dalam pengujian reliabilitas maka digunakan rumus *Cronbach Alpha*. Berikut rumusnya:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan:

r_{11} = reliabilitas instrument.

k = banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal.

$\sum \sigma_b^2$ = jumlah varians butir.

σ_t^2 = varians total.

Tabel 3.7
Reliabilitas X
 Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.755	9

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa seluruh item zikir Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah (variabel X) *reliabel* karena nilai *Cronbach's Alpha* (0,755) > koefisien reliabilitas 0,6.

Tabel 3.8
Reliabilitas Y
 Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.728	11

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa seluruh item kesalehan sosial (variabel Y) *reliabel* karena nilai *Cronbach's Alpha* (0,728) > koefisien reliabilitas 0,6.

Validitas yang dilakukan oleh peneliti awalnya mengalami kegagalan, dengan 18 pernyataan. 8 pernyataan untuk variabel zikir tarekat qodiriyah wa naqsabandiyah (X) dan 10 pernyataan variabel kesalehan sosial (Y). Ada item yang tidak valid (item ke 7 dan 9 untuk variabel Y) dengan alternatif jawaban 1, 2, 3, 4, 5. Kemudian item pernyataan variabel kesalehan sosial yang tidak valid diganti dengan pernyataan yang baru, dengan tidak mengurangi atau menambah jumlah dari pernyataan sehingga pernyataan tetap berjumlah 18. Dengan pergantian item pernyataan tersebut sehingga menemukan hasil yang valid seperti paparan di atas.

I. Analisis Data

Analisis data merupakan bagian dari proses pengujian data yang dilakukan setelah tahap pengumpulan data penelitian. Penelitian ini menggunakan statistik sebagai metode yang digunakan untuk menarik kesimpulan. Menurut Suharsimi ada 3 langkah dalam menganalisis data,⁷⁴ yakni:

1. Persiapan

Kegiatan dalam langkah persiapan ini adalah mengecek nama dan kelengkapan identitas pengisi, mengecek kelengkapan data, dan mengecek macam isian data.

2. Tabulasi

Yang termasuk dalam kegiatan tabulasi ini antara lain:

- a. Memberikan skor terhadap item-item yang perlu diberikan skor.
- b. Memberikan kode terhadap item-item yang tidak diberi skor.
- c. Mengubah jenis data, disesuaikan dengan teknik analisis yang akan digunakan.
- d. Memberikan kode dalam hubungan dengan pengolahan data menggunakan komputer.

3. Penerapan Data Sesuai dengan Pendekatan Penelitian

Bagian ini merupakan pengolahan data yang diperoleh dengan menggunakan rumus-rumus atau aturan-aturan yang sesuai dengan pendekatan penelitian. Dalam hal ini peneliti menggunakan dua analisis, yakni:

⁷⁴ Suharsimi, *Op. Cit.*, hlm. 235-238.

a. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran karakteristik masing-masing variabel yang diukur dari sejumlah indikator-indikator penelitian.

Teknik analisa yang digunakan adalah *statistics descriptive* sehingga menghasilkan nilai frekuensi, nilai rata-rata (mean), median (nilai tengah), nilai maksimum, dan nilai minimum dari masing-masing indikator penelitian.⁷⁵

b. Analisis Regresi Sederhana

Teknik analisis regresi adalah teknik analisis untuk memprediksi seberapa jauh perubahan nilai variabel dependen, bila nilai variabel independen dimanipulasi atau diubah-ubah atau dinaik-turunkan.⁷⁶ Teknik analisis ini digunakan dalam menguji besarnya pengaruh dan kontribusi variabel X (zikir Tarekat Qodiriyah wa Naqshabandiyah) terhadap variabel Y (kesalehan sosial). Cara pengukurannya menggunakan rumus *Regresi Linear* berikut:

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

X : *variable independent*

⁷⁵ Sugiono, *Op. Cit.*, hlm. 148.

⁷⁶ *Ibid*, hlm. 260.

Y : *variable dependent*

a : konstanta nilai (nilai Y jika $X = 0$)

b : koefisien regresi (nilai arah sebagai penentu ramalan (prediksi) yang menunjukkan nilai peningkatan (+) atau perumusan (-) variable Y .

Penentuan nilai peningkatan dalam analisis *regresi linier* jika:

$T_{hitung} \geq T_{tabel}$, maka H_a diterima artinya signifikan dan

$T_{hitung} \leq T_{tabel}$, maka H_a ditolak artinya tidak signifikan

$T_{hitung} \geq T_{tabel}$, maka H_o ditolak artinya tidak signifikan dan

$T_{hitung} \leq T_{tabel}$, maka H_o diterima artinya signifikan

Untuk analisis regresi ini dilakukan dengan bantuan perangkat komputer (PC) yaitu program Aplikasi *IBM SPSS (Statistical Product and Service Solution) versi 21.0 for windows*.

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan rumus regresi, data yang diperoleh terlebih dahulu harus memenuhi beberapa persyaratan, diantaranya:

1) Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah residual model regresi yang diteliti berdistribusi normal atau tidak. Metode yang digunakan untuk menguji normalitas adalah dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Jika nilai signifikansi dari

hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* $> 0,05$ maka asumsi normalitas terpenuhi.⁷⁷

2) Uji Linieritas

Uji linieritas dimaksudkan untuk mengetahui model yang dibuktikan merupakan model linear atau tidak. Uji linearitas dilakukan dengan menggunakan *curve estimation*, yaitu gambaran hubungan linear antara variabel X dengan variabel Y. Jika nilai $\text{sig } f > 0,05$, maka variabel X tersebut memiliki hubungan linear dengan Y.⁷⁸

3) Uji Heteroskedastisitas

Uji asumsi ini bertujuan mengetahui apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual antara satu pengamatan dengan pengamatan yang lain. Jika varian dari residual antara satu pengamatan dengan pengamatan yang lain berbeda disebut heteroskedastisitas, sedangkan model yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas diuji dengan menggunakan uji koefisien korelasi *Rank Spearman* yaitu mengkorelasikan antara absolut residual hasil regresi dengan semua variabel bebas. Bila signifikansi hasil korelasi lebih kecil dari 0,05 (5%) maka persamaan regresi tersebut mengandung heteroskedastisitas dan sebaliknya berarti non heteroskedastisitas atau homoskedastisitas. Heteroskedastisitas diuji dengan

⁷⁷ Esy Nur Aisyah, *Statistik Inferensial Parametrik* (Malang: IKIP Malang, 2015), hlm. 15.

⁷⁸ *Ibid*, hlm. 20.

menggunakan uji koefisien korelasi *Rank Spearman* yaitu mengkorelasikan antara absolut residual hasil regresi dengan semua variabel bebas.⁷⁹

J. Prosedur Penelitian

Dalam hal ini prosedur penelitian adalah tahap-tahap yang berkenaan dengan proses pelaksanaan penelitian. Dalam penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahap, yakni:

1. Tahap persiapan

Pada tahap ini peneliti memulai dengan membuat proposal penelitian dan pengujian instrument (angket) yakni uji validitas dan reliabilitasnya, supaya data yang di dapat valid/shahih. Setelah proposal disetujui oleh ketua jurusan dilanjutkan oleh seminar proposal. Setelah melalui prosedur yang telah ditetapkan akademik, dilanjutkan dengan membuat surat perizinan ke pihak terkait.

2. Tahap proses pelaksanaan penelitian

Pada tahap ini, peneliti melakukan penelitian sesuai dengan yang ada dalam metode penelitian. Pengambilan data dilakukan di Pondok Pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang dengan seakurat mungkin melalui observasi, dokumentasi, dan angket.

3. Tahap penyelesaian

Pada tahap ini, data yang telah diperoleh selanjutnya diolah. Dalam hal ini peneliti menggunakan rumus regresi sederhana. Kemudian

⁷⁹ *Ibid*, hlm. 25.

melaksanakan penulisan laporan penelitian yang dibuat sesuai dengan pedoman penulisan skripsi yang berlaku di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Umum Pondok Pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang

a. Pondok Pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang

Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam milik swasta (umat Islam) khususnya di Indonesia umumnya didirikan oleh para jama'ah umat Islam dengan di prakarsai sekaligus di pimpin oleh seorang ulama'/kyai. Sebagaimana lembaga-lembaga pendidikan yang lain di Indonesia maka pondok pesantren juga berperan untuk ikut mencerdaskan kehidupan bangsa sebagai amanat undang undang dasar tahun 1945 dengan falsafah pancasila.

Berdasarkan pemikiran tersebut, maka adanya sebuah lembaga pendidikan yang multi dimensi (pesantren) bagi generasi muda Indonesia, mutlak diperlukan. yaitu, lembaga yang secara simultan menggarap kualitas keimanan, ketakwaan, akhlak, kecerdasan serta keterampilan bagi generasi muda. Karena kesemuanya itu, pada hakekatnya merupakan hak para generasi (anak) dan sekaligus merupakan kewajiban bagi generasi pendahulu (orangtua).

Maka berdasarkan niatan yang luhur dan mulia itulah, pada tanggal 2 Oktober 1997, PONDOK PESANTREN ANWARUL HUDA didirikan di kota Malang, dengan maksud untuk memanfaatkan sumberdaya

intelektual di kota yang dikenal sebagai kota pelajar dan mahasiswa ini. Dahulu KH. M. Yahya pengasuh pesantren Miftahul Huda generasi ke 4 pernah mengajak H.M. Baidowi Muslich untuk berdakwah di daerah Karangbesuki. Beliau berkata kepada H.M. Baidowi Muslich yang ketika itu masih menjadi santri KH. Muhammad Yahya. “*mbesok ono pondok pesantren dek kene*” (suatu saat nanti ada pondok pesantren di sini) kemudian suatu hari masyarakat Karangbesuki beserta tokohnya mewakafkan sebidang tanah H.M. Dasuki kepada keluarga KH. Muhammad Yahya.

Setelah beberapa bulan kemudian setelah mewakafkan tanah tersebut, beliau KH. Muhammad Yahya ditinggal oleh putra sulungnya yang bernama H.M. Dimyati Ayatullah Yahya kemudian $\pm$ 40 hari setelah meninggalnya KH. M Dimyati beliau KH. Muhammad Yahya juga menyusul berpulang ke Rahmatullah dan akhirnya Ibu Nyai Hj. Nyai Siti Khotijah Yahya merasa kehilangan kedua orang yang di kasihinya. Akhirnya di kembalikanlah tanah yang dahulu diwakafkan kepada keluarga KH. Muhammad Yahya karena merasa kurang mampu untuk mengelolanya. Setelah dikembalikan tanah tersebut kepada masyarakat karangbesuki, kemudian oleh masyarakat dibuatlah sebuah yayasan pendidikan Islam Sunan Kalijaga yang terdiri dari Masjid Sunan Kalijaga RA, MI dan MTs Sunan Kali Jaga.

Pada tahun $\pm$ 1994 keluarga Alm. H. Dasuki, saudara H. M. Khoiruddin menjual tanah yang berada di dekat/samping masjid Sunan Kalijaga. Kemudian banyak pembeli yang menawarkan diri termasuk orang Cina (non Muslim) yang mau membelinya dengan harga yang cukup menarik, akhirnya masyarakat resah jika tetangga masjid Sunan Kalijaga adalah orang Cina, akhirnya masyarakat pergi ke kyai Gading (pesantren Miftahul Huda) untuk meminta solusi agar tidak dibeli oleh orang Cina. Ketapatan yang diminta solusi adalah KH. M. Baidowi Muslich akhirnya beliau memberikan solusi untuk membelinya secara bersama-sama, kemudian masyarakat bertanya untuk apa kita beli bersama-sama? beliau menjawab “ya dibangun untuk pesantren”. Akhirnya masyarakat sepakat dan dibelilah tanah tersebut untuk sebuah pesantren.

Pada tahun 1997 mulailah beliau bersama masyarakat Karangbesuki membangun pesantren sebagai bukti kesungguhan beliau yang merasa menerima amanat. Setelah mendapatkan restu dari Ibu Nyai Siti Khotijah Yahya, Kemudian Beliau membangun pesantren tersebut dan dinamailah pesantren tersebut dengan nama “Anwarul Huda” nama tersebut di pilih agar tidak jauh berbeda dengan pesantren Miftahul Huda (Gading). Baik sistem pendidikannya maupun pengelolaannya. Akhirnya Berdirilah Pesantren Anwarul Huda Kota Malang sampai sekarang.

b. Visi dan Misi Pondok Pesantren Anwarul Huda

Pondok pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang merupakan lembaga pendidikan Islam yang berperan untuk ikut mencerdaskan kehidupan bangsa sebagai amanat undang undang dasar tahun 1945 dengan falsafah pancasila.

Sehubungan dengan itu, berdirinnya pondok pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang mengemban beberapa visi, misi, sasaran dan tujuan, yaitu:

1) Visi

Mencetak muslim "*Ibadurrachman*" sebagai contoh para hamba Allah yang siap memimpin bangsa yang ramah menuju *baldatun thoyyibatun warabbun ghofur* (QS. Al Furqoan 63 -77)

2) Misi

- a) Mendidik generasi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt.
- b) Mencetak para santri yang cerdas terampil dan siap pakai di segala bidang (*ready for use*).
- c) menyiapkan para calon pemimpin dan tokoh masyarakat Islam (da'I Muballigh demi melestarikan ajaran Islam Ala *ahlussunnah wal-jama'ah*) melanjutkan perjuangan para ulama'/kyai di Indonesia.

3) Sasaran

- a) Para generasi muda, terdiri dari para pelajar, mahasiswa atau remaja Islam.

- b) Masyarakat umum dari kaum muslimin-muslimat yang ingin mendalami Islam dan meningkatkan ketaqwaannya.

4) Tujuan

- a) Tujuan Umum: Dakwah Islamiah; mengajak umat Islam untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. dan berbuat kebijaksanaan untuk kepentingan agama, Bangsa dan negara.

b) Tujuan Khusus:

- (1) Menyiapkan generasi Islam yang beriman, bertaqwa dan berahlaq mulia.
- (2) Mendidik para santri untuk memiliki ilmu pengetahuan, ketrampilan serta berwawasan luas untuk menghadapi era globalisasi.

c. Letak Geografis Pondok Pesantren Anwarul Huda

Karangbesuki adalah kelurahan/desa yang cukup luas di Kota Malang. Kelurahan/desa Karangbesuki merupakan LAZIS desa binaan dari MUI sehingga kegiatan keagamaan tumbuh subur di desa ini salah satunya adalah berdirinya lembaga pendidikan Islam. Pondok pesantren Anwarul Huda berlokasi di Jl. Raya Candi III/454 Karangbesuki Kecamatan Sukun Kota Malang.

2. Kegiatan Pondok Pesantren Anwarul Huda

Dalam membimbing serta mendidik santri-santri, terdapat beberapa kegiatan yang dilaksanakan baik untuk santri-santri sendiri maupun untuk masyarakat umum, diantaranya:

a. Pendidikan Agama dan Pengembangan Islam:

- 1) Madrasah Diniyah dari tingkatan awwaliyah sampai wustho/a'liyah.
- 2) Majelis Ta'lim untuk umum, Ibu-Ibu dan remaja Islam.
- 3) Kajian berbagai masalah Islam dengan sistim sarasehan, seminar, diklat, penetaran, kursus dan sebagainya.

b. Gerakan amal Sholih dan Kegiatan Sosial:

- 1) Gerakan zakat, infaq dan shodaqoh.
- 2) Pendayagunaan dana ummat untuk kegiatan ekonomi - sosial.
- 3) Gerakan santunan anak yatim, fakir miskin dan kaum dlu'afa.

c. Latihan dan ketrampilan:

- 1) Kursus - kursus: bahasa Arab, bahasa Inggris, Komputer, Jurnalistik.
- 2) Pendidikan dan latihan: Manajemen, berbagai latihan keterampilan kerja.
- 3) Penertiban buku, kitab, majalah, buletin, tabloid dan sebagainya.

d. Kegiatan sosial ekonomi:

- 1) Membentuk Koprasi Pesantren.
- 2) Kerjasama dengan berbagai pengusaha baik pemerintah maupun swasta.
- 3) Membentuk badan usaha perekonomian seperti CV/PT dsb.

3. Harapan Pondok Pesantren Anwarul Huda

Mengingat begitu luhur misi yayasan ini bagi masa depan bangsa serta begitu banyak program yang harus segera dinikmati oleh para pemuda santri, maka dimohon kepada semua pihak untuk mendukung realisasi yayasan ini.

Makna Logo Pondok Pesantren Anwarul Huda



- | | |
|---------------------------|--|
| a. Bumi Putih | : Dunia menjadi baik |
| b. Bintang Sembilan | : Meneruskan perjuangan Wali Songo |
| c. Tugu | : Lambang Kota Malang |
| d. Warna Tugu Kuning | : Kesejahteraan kehidupan santri |
| e. Dalam Tugu ada 3 Garis | : Iman Islam Ihsan |
| f. Tampar Dengan Tulisan | : Dengan Ibadurrachman dunia di ikat dalam lembaga Pondok Pesantren Anwarul Huda |
| g. Pohon Kelapa | : Kemanfaatan ilmu yang tinggi (barokah) |
| h. Masjid | : Sarana ibadah |
| i. Warna Dasar Hijau | : Ketentraman |
| j. Kitab + Pena | : Alat mencari ilmu |

k. Malang : Tempat pendidikan

4. Peraturan/Tata Tertib Pondok Pesantren Anwarul Huda

Untuk menciptakan ketertiban, keamanan, serta stabilitas pondok. Maka perlu adanya aturan atau tata tertib yang mengaturnya diantaranya:

a. Setiap Santri diwajibkan:

- 1) Mengikuti jama'ah sholat shubuh.
- 2) Mengikuti pengajian pagi (setelah shalat shubuh).
- 3) Mengikuti Madrasah Diniyah.
- 4) Berada di Pondok sejak dimulainya jam madrasah sampai selesainya pengajian kitab setelah sholat subuh (pukul: 19.30 – 06.00 wib).
- 5) Melaksanakan jaga malam mulai pukul 21:30 WIB, sampai dengan 03:30WIB bagi yang terjadwal .
- 6) Mengikuti kegiatan-kegiatan wajib mingguan seperti: kegiatan malam Jum'at dan Jum'at pagi (roan).
- 7) Mengenakan pakaian sopan dan berkopiah di dalam lingkungan pesantren.
- 8) Membayar syahriah dan menabung tepat pada waktunya.
- 9) Meminta izin jika tidak mengikuti kegiatan wajib pesantren (hajat penting).
- 10) Melapor kepada pengurus dan pengasuh jika menerima tamu menginap.
- 11) Menyelesaikan seluruh tanggungan santri ketika boyong dari pesantren.

- 12) Menjaga kebersihan kamar dan lingkungan pesantren.
- 13) Mentaati segala peraturan yang telah ditentukan oleh pengasuh PPAH.

b. Setiap Santri Dianjurkan:

- 1) Mengikuti pengajian selain pengajian wajib (Ahad pagi dan ba'da Magrib)
- 2) Mengikuti Sholat berjamaah pada setiap Sholat Maktubah (Shalat fardlu).
- 3) Mengikuti istighosah pada setiap ahad legi di Musholla Darul Kutub wal Mudzakaroh
- 4) Mengikuti tahlilan serta memimpinnya setelah sholat berjama'ah maghrib secara bergantian .
- 5) Mengikuti kegiatan yang dilaksanakan secara insidental oleh PPAH seperti peringatan maulid Nabi Muhammad saw. dan kegiatan lainnya.
- 6) Memarkir kendaraannya sesuai dengan tempat yang telah disediakan dengan cara menata yang rapi.

B. Hasil Pengujian Hipotesis

Pada bagian ini, pengujian hipotesis dimaksudkan untuk membuktikan hipotesis yang telah dibuat sebelumnya guna untuk menjawab setiap rumusan masalah yang di tetapkan. Deskripsi variabel penelitian dimaksudkan untuk memberikan gambaran dan penjelasan secara menyeluruh terkait korelasi atau hubungan antar variabel, hubungan indikator dan setiap item-item penelitian.

Kriteria penilaian terkait interpretasi skor untuk masing-masing indikator dalam variabel penelitian ini juga dijelaskan dan ditentukan. Dasar interpretasi nilai rata-rata yang digunakan dalam penelitian ini mengacu kepada interpretasi nilai yang digunakan oleh Stemple, Jr. (2004) dalam Noermijati (2008) yang dikutip Idris (2017) yaitu pada Tabel sebagai berikut:

Tabel 4.9
Interpretasi Nilai

No.	Nilai / Skor	Interpretasi	
1.	1 – 1.8	Tidak Pernah	Jelek
2.	> 1.8 – 2.6	Jarang	Kurang
3.	> 2.6 – 3.4	Kadang-Kadang	Cukup
4.	> 3.4 – 4.2	Sering	Baik
5.	> 4.2 – 5.0	Selalu	Sangat Baik

Sumber: Modifikasi dari Stemple, Jr., 2004

Tabel 4.9 menginformasikan tentang interpretasi masing-masing rentang nilai. Penilaian responden yang didasarkan pada nilai rata-rata (*mean*) akan diinterpretasikan berdasarkan posisi nilai *mean* pada kriteria rentang nilai yang sudah dibuat. Nilai rata-rata responden pada rentang nilai (>4.2–5.0) memberikan penilaian “Selalu” pada pernyataan item atau indikator yang berarti nilai tersebut juga bisa dikatakan “sangat baik”, kemudian nilai rata-rata responden pada rentang nilai (1-1.8) memberikan penilaian “Tidak Pernah” pada pernyataan item ataupun indikator, yang juga berarti “jelek”. Analisis interpretasi nilai ini dipergunakan untuk memperoleh gambaran penelitian berdasarkan persepsi responden tentang item suatu indikator yang ada pada setiap variabel penelitian.⁸⁰

⁸⁰ Idris, *PERAN KEAHLIAN POLITIK DALAM HUBUNGAN ANTARA KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL DAN KINERJA ORGANISASI PERSPEKTIF PEMIMPIN (Studi pada*

Data yang diperoleh dari 49 sampel kuesioner yang diberikan kepada responden yaitu santri pondok pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang. Responden yang diteliti oleh peneliti paling tidak pernah menjalankan zikir Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyyah selama 3 bulan terakhir. Secara lebih rinci dapat dilihat dalam Lampiran V Tabulasi Data dan Variabel. Berikut hasil analisis data dari setiap permasalahan yang telah di tentukan:

1. Tingkat pelaksanaan zikir Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyyah di pondok pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang.

Untuk mengetahui data tentang pelaksanaan zikir Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyyah santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang dilihat dari hasil observasi, penyebaran angket, wawancara dan dokumentasi.

Zikir Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyyah di Pondok Pesantren Anwarul Huda merupakan amalan yang dianjurkan secara langsung oleh KH M. Baidhowi Muslich selaku pengasuh PPAH. Seperti yang dipaparkan oleh saudara M. Bastomi M.M. selaku pengamal zikir Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyyah dan pengurus di PPAH beliau mengatakan bahwa

“zikir Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyyah dianjurkan langsung oleh romo yai Baidhawi tapi tidak semua santri diwajibkan karena zikir Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyyah bersifat bai’at, yakni bai’at Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyyah di pondok Miftahul Huda (pondok gading). Namun santri boleh mengamalkan walaupun belum bai’at.”

Zikir tersebut dilakukan lima kali (lebih banyak lebih baik) dalam sehari yakni setelah shalat fardu dengan melafalkan *Laa illaha illa Allah* minimal

156 kali. Tata cara yakni duduk bersila sambil menghadap kiblat dan harus menutup matanya. Ia mesti mengucapkan kata *Laa* sembari menarik bunyi seperti dari pusar, mengangkatnya kebahunya, dan kemudian mengucapkan *illaha* sembari menarik bunyi itu dari otaknya. Sesudah itu memukulkan kata-kata *illa Allah* dengan kuat pada hatinya, seraya memikirkan hanya Allah sajalah sang kekasih dan hanya Allah sajalah tujuan hakiki dalam kehidupan.

Di dalam penelitian ini untuk mengukur variabel zikir Tarekat Qodiriyah wa Naqshabandiyah digunakan tiga indikator, yaitu: Istiqamah, Khusyu', dan Ikhlas. Sehingga diperoleh data.

Tabel 4.10
Deskripsi Variabel Zikir Tarekat Qodiriyah Wa Naqshabandiyah

No.	Item		Prosentase Jawaban Responden										Mean
			SL		SR		KK		JR		TP		
			f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	
1.	Istiqamah	X1	17	34,7	22	44,9	8	16,3	2	4,1	0	0	4,102
		X2	23	46,9	12	24,5	9	18,4	5	10,2	0	0	4,082
	Total rata-rata												4,092
2.	Khusyu'	X3	17	34,7	18	36,7	13	26,5	1	2	0	0	4,041
		X4	14	28,6	18	36,7	16	32,7	1	2	0	0	3,918
		X5	13	26,5	18	36,7	13	26,5	5	10,2	0	0	3,796
	Total rata-rata												3,918
3.	Ikhlas	X6	26	53,1	16	32,7	7	14,3	0	0	0	0	4,388
		X7	4	8,2	16	32,7	27	55,1	2	4,1	0	0	3,449
		X8	18	36,7	23	46,9	6	12,2	2	4,1	0	0	4,163
	Total rata-rata												4,000
		Toatal rata-rata variabel											4,003

Berdasarkan tabel 4.10 dijelaskan bahwa variabel zikir Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah dengan ketiga indikatornya yaitu: Istiqamah, Khusyu', dan Ikhlas mempunyai interpretasi skor diatas 3.4 hal ini memiliki makna bahwa tingkat keistiqamahan santri dalam melakukan zikir Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyyah berkategori baik dengan nilai rata-rata sebesar 4,092, tingkat kekhusyu'an santri dalam melakukan zikir Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyyah berkategori baik dengan nilai rata-rata sebesar 3,918, dan tingkat keikhlasan santri dalam mengamalkan zikir Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyyah berkategori baik dengan nilai rata-rata sebesar 4,000.

Melihat pada semua indikator diatas istiqamah merupakan indikator yang mempunyai nilai rata-rata tertinggi (4,092) jika dibandingkan dengan indikator-indikator lainnya, yaitu indikator khusyu' memiliki nilai rata-rata terendah dengan 3,918. Hal ini bermakna bahwa zikir Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah yang diterapkan oleh santri pondok pesantren Anwarul Huda relatif baik. Dengan melihat nilai rata-rata keseluruhan indikator, yaitu dengan nilai rata-rata 4,003, hal ini juga bermakna bahwa zikir Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah diterapkan secara baik oleh santri di pondok pesantren Anwarul Huda.

2. Tingkat Kesalehan Sosial Santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang.

Untuk mengukur variabel kesalehan sosial digunakan lima indikator, yaitu: Solidaritas sosial, kerja sama, toleransi, adil, dan menjaga ketertiban

umum. Dari hasil pengisian kuesioner diperoleh data tingkat kesalehan santri pengamal zikir Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyyah sebagai berikut.

Tabel 4.11
Deskripsi Variabel Kesalehan Sosial

Item		Prosentase jawaban responden										Mean
		SL		SR		KK		JR		TP		
		f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	
Solidaritas sosial	Y1	11	22,4	21	42,9	17	34,7	0	0	0	0	3,878
	Y2	13	26,5	22	44,9	14	28,6	0	0	0	0	3,979
Total rata-rata												3,929
Kerja sama	Y3	14	28,6	16	32,7	19	38,8	0	0	0	0	3,898
	Y4	13	26,5	24	49	10	20,4	2	4,1	0	0	3,979
Total rata-rata												3,9385
Toleransi	Y5	16	32,7	29	59,2	4	8,2	0	0	0	0	4,245
	Y6	10	20,4	29	59,2	10	20,4	0	0	0	0	4
Total rata-rata												4,1225
Adil	Y7	2	4,1	19	38,8	22	44,9	6	12,2	0	0	3,347
	Y8	11	22,4	16	32,7	17	34,7	3	6,1	2	4,1	3,633
Total rata-rata												3,49
Menjaga ketertiban umum	Y9	7	14,7	21	42,9	20	40,8	1	2	0	0	3,693
	Y10	10	20,4	16	32,7	21	42,9	2	4,1	0	0	3,693
Total rata-rata												3,693
		Total rata-rata variabel										3,834

Berdasarkan tabel 4.11 dijelaskan bahwa variabel kesalehan sosial dengan kelima indikatornya yaitu: Solidaritas sosial, kerja sama, toleransi,

adil, dan menjaga ketertiban umum mempunyai interpretasi skor diatas 3.4 hal ini makna bahwa tingkat solidaritas sosial pengamal zikir Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyyah berkategori baik dengan nilai rata-rata sebesar 3,929. Tingkat kerja sama pengamal zikir Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyyah berkategori baik dengan nilai rata-rata sebesar 3,939. Tingkat toleransi pengamal zikir Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyyah berkategori baik dengan nilai rata-rata sebesar 4,123, tingkat keadilan pengamal zikir Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyyah berkategori baik dengan nilai rata-rata sebesar 3,49, tingkat ketertiban umum pengamal zikir Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyyah berkategori baik dengan nilai rata-rata sebesar 3,693.

Melihat pada semua indikator diatas toleransi merupakan indikator yang mempunyai nilai rata-rata tertinggi (4,123) jika dibandingkan dengan indikator-indikator lainnya, yaitu indikator adil memiliki nilai rata-rata terendah dengan 3,49. Hal ini bermakna bahwa kesalehan sosial yang diterapkan oleh santri pondok pesantren Anwarul Huda relatif baik. Dengan melihat nilai rata-rata keseluruhan indikator, yaitu dengan nilai rata-rata 3,834, hal ini juga bermakna bahwa kesalehan sosial diterapkan secara baik oleh santri pengamal zikir Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyyah di pondok pesantren Anwarul Huda.

Hal tersebut tidak terlepas dari nilai-nilai yang ditanamkan oleh Pondok Pesantren Anwarul Huda terhadap santri. KH M. Baidhawi Muslich sebagai figur utama panutan bagi semua santri dalam bersikap. Beliau mengajak

santri-santrinya untuk tidak lupa pada hak dan kewajiban baik hubungan dengan Allah maupun dengan manusia. Seperti yang dikatakan oleh M. Bastomi M.M dalam sesi wawancara beliau mengatakan

“romo yai mengajarkan nilai-nilai tidak hanya berhubungan dengan Allah saja tapi berhubungan dengan manusia. Disini romo yai selain mengingatkan kita pada kewajiban-kewajiban pada Allah juga kewajiban-kewajiban pada manusia lain terutama pada orang yang membutuhkan pertolongan atau lemah dalam artian dia membutuhkan bantuan. Disini pondok pesantren Anwarul Huda masuk pada visi misinya yakni ikut serta dalam membantu dalam kesejahteraan sosial. Dengan ikut andil dalam meringankan beban-beban fakir miskin dan yatim piatu. Jadi ada program-program kegiatan khusus seperti santunan anak yatim dan kaum du’afa, yang mana tidak sekedar itu tapi juga diisi pengajian setiap minggunya untuk membimbing supaya lebih kenal dengan Islam.”

3. Pengaruh Zikir Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah terhadap Kesalehan Sosial Santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang.

Untuk pengujian hipotesis, peneliti menggunakan teknik analisis regresi untuk memprediksi seberapa jauh perubahan nilai variabel dependen, bila nilai variabel independen dimanipulasi atau diubah-ubah atau dinaik-turunkan. Adapun hipotesis penelitian ini adalah:

H_0 = tidak ada pengaruh positif signifikan zikir Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah terhadap kesalehan sosial santri pondok pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang.

H_a = ada pengaruh positif signifikan zikir Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah terhadap kesalehan sosial santri pondok pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan rumus regresi, data yang diperoleh terlebih dahulu harus memenuhi beberapa persyaratan, diantaranya:

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas dilakukan untuk melihat apakah dalam model regresi variabel terikat dan variabel bebas keduanya berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah model regresi yang berdistribusi normal. Hasil pengujian untuk membuktikan distribusi normal dapat dicermati pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.12
Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		49
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.90822301
	Absolute	.075
Most Extreme Differences	Positive	.075
	Negative	-.056
Kolmogorov-Smirnov Z		.525
Asymp. Sig. (2-tailed)		.945

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Uji normalitas yang dilakukan dengan uji statistik menggunakan uji non parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S) dengan kriteria, jika nilai Signifikasi Kolmogorov-Smirnov > 0.05 , maka dinyatakan data terdistribusi normal. Berdasarkan hasil analisa pada tabel di atas, diperoleh nilai signifikasi sebesar $0.945 > 0,05$, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa asumsi normalitas terpenuhi.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas merupakan uji yang ditujukan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya hubungan linear atau tidak. Uji

linearitas dilakukan dengan menggunakan *curve estimation*, yaitu gambaran hubungan linear antara variabel X dengan variabel Y. Hasil pengujian untuk membuktikan hubungan linear atau tidak dapat dicermati pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.13
Uji Linearitas
Model Summary and Parameter Estimates
Dependent Variable: Y_Kesalehan_Sosial

Equation	Model Summary					Parameter Estimates	
	R Square	F	df1	df2	Sig.	Constant	b1
Linear	.118	6.279	1	47	.016	27.636	.335

The independent variable is X_Zikir_TQN.

Dari hasil perhitungan uji linearitas diatas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi $0,016 < 0,05$, maka asumsi linearitas terpenuhi.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas menunjukkan bahwa varians antar variabel tidak sama untuk semua pengamatan. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas.

Dari tabel di bawah menunjukkan bahwa variabel yang diuji tidak mengandung heteroskedastisitas. Hal ini ditunjukkan dari nilai signifikansi variable X lebih dari 5%. Artinya tidak ada korelasi antara besarnya data dengan residual sehingga bila data diperbesar tidak akan menyebabkan residual (kesalahan) semakin besar pula, sehingga model analisis regresi layak untuk digunakan.

Tabel 4.14
Uji Heteroskedastisitas
Correlations

		X_Zikir_TQN	Abs_Res
X_Zikir_TQN	Pearson Correlation	1	.239
	Sig. (2-tailed)		.099
	N	49	49
Abs_Res	Pearson Correlation	.239	1
	Sig. (2-tailed)	.099	
	N	49	49

Setelah semua persyaratan terpenuhi, selanjutnya penghitungan menggunakan analisis regresi sederhana. Berikut ini merupakan hasil penelitian untuk dapat menjelaskan dan mengetahui variabilitas sebuah variabel, lebih lanjut dipaparkan sebagai berikut:

Tabel 4.15
Korelasi Zikir Tarekat Qodiriyah Wa Naqshabandiyah Terhadap
Kesalehan Sosial
Correlations Product Moment

		X_Zikir	Y_Kesalehan
X_Zikir	Pearson Correlation	1	.343**
	Sig. (1-tailed)		.008
	N	49	49
Y_Kesalehan	Pearson Correlation	.343**	1
	Sig. (1-tailed)	.008	
	N	49	49

**. Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

Berdasarkan hasil pengolahan data di atas dapat disimpulkan bahwa nilai koefisien korelasi sebesar 0,343 yang lebih besar dari r_{tabel} ($0,34 > 0,28$) dan nilai probabilitas ($P = 0,008$) yang lebih kecil dari taraf signifikan sebesar 5% atau 0,05 ($0,008 < 0,05$) H_0 ditolak dan H_a diterima dengan sampel 49 responden, menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara zikir tarekat qodiriyah wa

naqsabandiyyah (X) dan kesalehan sosial (Y) dan keduanya memiliki korelasi yang positif (+) atau searah. Nilai positif (+) diartikan, jika tingkat zikir tarekat qodiriyah wa naqsabandiyyah tinggi maka tingkat kesalehan sosial akan baik pula.

Tabel 4.16
Analisis Regresi Sederhana
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.343 ^a	.118	.099	3.950

a. Predictors: (Constant), X_Zikir_TQN

Berdasarkan data diatas dapat diketahui nilai R korelasi sederhana nilai R² (R Square) atau koefisien determinasi dan Adjusted R Square adalah koefisien determinasi yang disesuaikan.

Analisis R² digunakan untuk mengetahui seberapa besar prosentase sumbangan pengaruh variabel zikir tarekat qodiriyah wa naqsabandiyyah terhadap variable kesalehan sosial. Dari output di atas diketahui nilai R² (R Square) 0,118. Jadi sumbangan pengaruh zikir tarekat qodiriyah wa naqsabandiyyah yaitu 11,8 % sedangkan sisanya sebesar 88,2 % dipengaruhi oleh variabel/faktor lain yang tidak diteliti.

Tabel 4.17
Uji T
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	27.636	4.312		6.409	.000
X_Zikir_TQN	.335	.134	.343	2.506	.016

a. Dependent Variable: Y_Kesalehan_Sosial

Berdasarkan tabel 4.20 pada kolom B nilai *Constant* (a) adalah 27,636, sedangkan nilai *X_Zikir_TQN* (b) adalah 0,335, sehingga persamaan regresi dapat ditulis:

$$Y = 27,636 + 0,335X$$

Koefisien *b* dinamakan koefisien arah regresi dan menyatakan perubahan rata-rata variable *Y* untuk setiap perubahan variable *X* sebesar satu satuan. Perubahan ini merupakan pertambahan bila *b* bertanda positif dan penurunan bila *b* bertanda negatif. Sehingga dari persamaan tersebut dapat diterjemahkan:

- 1) Konstanta sebesar 27,636 menyatakan bahwa nilai *constan* variabel pelaksanaan zikir Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah santri sebesar 27,636.
- 2) Koefisien regresi *X* sebesar 0,335 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 nilai zikir Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah, maka nilai kesalehan sosial santri bertambah sebesar 0,335.

Dengan penentuan nilai peningkatan dalam analisis *regresi linier* jika:

$T_{hitung} > T_{tabel}$, maka H_a diterima artinya signifikan dan

$T_{hitung} < T_{tabel}$, maka H_a ditolak artinya tidak signifikan

$T_{hitung} > T_{tabel}$, maka H_0 ditolak artinya tidak signifikan dan

$T_{hitung} < T_{tabel}$, maka H_0 diterima artinya signifikan

Berdasarkan tabel pada kelompok coefficient diperoleh hasil bahwa:

$T_{hitung} (2,506) > T_{tabel} (1,684)$ maka H_0 ditolak sehingga H_a diterima.

Dari hasil uji T dapat dilakukan pembahasan hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

Zikir tarekat qodiriyah wa naqsabandiyah berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesalehan sosial santri pondok pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang.



BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Tingkat pelaksanaan zikir Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah di pondok pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diketahui tingkat pelaksanaan zikir Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah di pondok pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang. Dari tabel 4.10 bisa digambarkan tingkat pelaksanaan zikir Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah santri pondok pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang dengan nilai rata-rata masing-masing indikator yaitu Istiqomah (4,092), Khusyu' (3,918), Ikhlas (4,000). Dari keseluruhan data responden yang diteliti terkait variable (X) yaitu tingkat pelaksanaan zikir Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah santri pondok pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang memiliki rata-rata 4,003 dan termasuk kategori baik. Jadi dapat ditarik benang merah bahwa tingkat pelaksanaan zikir Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah santri pondok Anwarul Huda Karangbesuki Malang tergolong cukup tinggi.

Data-data diatas selaras dengan pengamatan langsung yang dilakukan oleh peneliti, memang benar rata-rata pelaksana zikir Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah santri pondok pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang bisa dikatakan cukup baik, karena setiap selesai melakukan shalat fardlu, wajib bagi pengamal zikir Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah untuk mengamalkannya. Pada dasarnya hukum berzikir itu sunnah, berubah menjadi wajib ketika telah mengikuti tarekat. Yang mana bagi seseorang yang telah

baiat mengikuti Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah diwajibkan setelah shalat fardlu untuk berzikir dengan membaca lafal *Laa illaha illa Allah* sebanyak 165 kali dengan cara tertentu.⁸¹

Zikir tersebut dapat bermanfaat bagi pengamalnya apabila dalam pelaksanaannya *dzakir* selalu menghadirkan dzat Allah di dalam hatinya serta ikhlas semata-mata karena ingin mendapat ridha-Nya. Dr. Mir Valiuddin berpendapat bahwa dalam zikir *Laa illaha illa Allah* kondisi paling penting adalah penafian gagasan bahwa tidak ada tuhan yang wajib disembah kecuali Allah, dan tidak ada tujuan yang hakiki selain Allah. Semuanya ini harus ditegaskan hanya untuk Allah semata. Pengalaman dari para syekh Naqsabandiyyah menahan nafas mempunyai sifat-sifat luar biasa dalam menghilangkan berbagai gangguan dalam hati, menyalakan api cinta, membina kesatuan tujuan, dan menciptakan kehangatan batiniah. Menurut sebagian para sufi metode zikir *al-Isbat al-Mujarrad* yakni sang hamba mestilah mengangkat kata “Allah” dari pusarnya dan kemudian mesti mengangkatnya ke otak dengan segenap kekuatannya seraya menahan nafas. Secara bertahap, ia mesti memperpanjang waktu menahan nafas dan pada saat yang sama semakin banyak mengulangi zikir. Sebagian mengulangi zikir seribu kali dalam satu tarikan nafas.⁸²

⁸¹ Marwan Salahudin dan Binti Arkumi, *Amalan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah Sebagai Proses Pendidikan Jiwa di Masjid Babul Muttaqin Desa Kradenan Jetis Ponorogo*, Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf Volume 2 Nomor 1 2016.

⁸² Mir Valiuddin, *Zikir dan Kontemplasi dalam Tasawuf*, Op. Cit., hlm. 139.

Yang tidak kalah penting juga bagi para pengamal zikir Tarekat Qodiriyah wa Naqshabandiyah yakni melaksanakannya secara terus-menerus atau biasa disebut istiqamah. Habib Umar dalam ceramahnya, Imam Hadad berkata *“wirid (zikir) tanpa menghadirkan hati, tidak akan berguna dan tanpa terus menerus, tidak memberikan hasil.”* Jadi dalam jalan menuju Allah seorang murid (pengamal tarekat) hendaknya beristiqamah dan khusyu’ dalam berzikir. Sehingga bagi pengamal zikir Tarekat Qodiriyah wa Naqshabandiyah akan mendapat buah atau keutamaan dari zikir yang diamalkannya.

B. Tingkat Kesalehan Sosial Santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang

Kesalehan sosial merupakan perilaku orang-orang yang sangat peduli dengan nilai-nilai Islami, yang bersifat sosial. Sahal Mahfudh dalam bukunya *“Nuansa Fiqh Sosial”* menjelaskan bahwa ibadah itu ada dua macam, pertama, ibadah yang bersifat *qoshiroh*, yaitu ibadah yang manfaatnya kembali kepada pribadinya sendiri. Kedua, ibadah *muta’adiyah* yang bersifat sosial. Kesalehan sosial dini masuk pada ranah ibadah sosial yang mana manfaatnya menitik beratkan pada kepentingan umum. Beliau juga menjelaskan bahwa di dalam Islam manusia ini memiliki dua hak yang dikenal dengan *huquq Allah* (hak-hak Allah) dan *hukuk al-Adami* (hak-hak manusia). Hak-hak manusia pada hakikatnya adalah kewajiban-kewajiban atas yang lain. Bila hak dan kewajiban masing-masing bisa dipenuhi, maka tentu akan timbul sikap solidaritas sosial, kerja sama, toleransi, adil, dan menjaga ketertiban umum.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diketahui tingkat kesalehan sosial santri di pondok pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang. Dari tabel 4.11 bisa digambarkan tingkat kesalehan sosial santri pondok pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang dengan nilai rata-rata masing-masing indikator yaitu Solidaritas sosial (3,929), kerja sama (3,939), toleransi (4,123), adil (3,49), dan menjaga ketertiban umum (3,693). Dari keseluruhan data responden yang diteliti terkait variable (Y) yaitu tingkat kesalehan sosial santri pondok pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang memiliki rata-rata 3,834 dan termasuk kategori baik. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat kesalehan sosial santri pondok Anwarul Huda Karangbesuki Malang tergolong cukup baik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar santri pondok pesantren Anwarul Huda Karangbesuki memiliki kesalehan sosial yang cukup baik. Hal ini tidak terlepas dari banyak faktor, salah satunya adalah lingkungan pondok pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang sendiri, yang mana selalu membiasakan santrinya untuk shalat Dhuha dan Tahajjud berjamaah, shalat Maktubah (5 waktu) berjama'ah, berzikir setelah shalat Maktubah. Menurut Mas Udik Abdullah, shalat dapat melatih konsentrasi (khusyu'), sehingga kecerdasan emosionalnya akan terasah dengan baik. Orang yang biasa shalat dengan khusyu' akan semakin dekat dan mencintai Allah, sehingga menjadikan dirinya tidak berani berbuat maksiat kepada-Nya.⁸³

⁸³ Mas Udik Abdullah, *Meledakkan IESQ: dengan Langkah Takwa & Tawakal* (Jakarta, Zikrul Hakim), hlm. 173.

Orang yang semakin khusyu' shalatnya maka kesempurnaannya sangat tinggi, dan kesempurnaan shalat yang tinggi bisa mendekatkan hamba kepada penciptanya (*taqarrub ilallah*) dan mencintai Allah. Begitu pula dengan zikir yakni mengingat Allah dengan memohon perlindungan kepadanya dari gangguan dan bisikan setan, maka kita akan dilindungi oleh Allah dari segala bahaya, bencana dan gangguan yang berasal dari setan yang berwujud manusia maupun jin. Dengan begitu, kesadaran fitrah kita untuk berlaku hanif akan kembali dan memberi energi ruhaniah untuk melaksanakan kesadaran fitrah tersebut. Selain itu dengan berzikir juga dapat membentuk perilaku sabar dan tabah yakni dengan selalu mengingat Allah SWT merupakan sarana yang paling tepat untuk menumbuhkan dan meningkatkan kualitas kesabaran kita.⁸⁴

Kondisi para santri pondok pesantren Anwarul Huda cukup bagus mulai sikap sosial, lingkungan keluarga, lingkungan teman, dan dukungan sosial. Pondok pesantren Anwarul Huda adalah pondok pesantren mahasiswa, sebagian besar santrinya adalah mahasiswa. Untuk sikap saleh sosial para santri tidak usah diragukan lagi, mereka semua adalah mahasiswa yang akademis, lingkungan yang religius suasana pesantren, dan dorongan untuk berbuat baik karena pemahaman tentang agama Islam sudah dalam dengan adanya kajian kitab bersama ustadz-ustadz dan kyai.

Dengan ini, secara tidak langsung pondok pesantren Anwarul Huda telah memberikan pelatihan yang positif bagi sikap saleh sosial santri, KH Sahal Mahfudh menjelaskan bahwa hak-hak manusia pada hakikatnya adalah

⁸⁴ Samsul Munir Amin dan Haryanto al-Fandi, *Energi Dzikir* (Jakarta: Amzah, 2008), hlm. 223-228.

kewajiban-kewajiban atas yang lain. Bila hak dan kewajiban masing-masing bisa dipenuhi, maka tentu akan timbul sikap-sikap saleh sosial diantaranya: (1) solidaritas sosial (*al-takaful al-ijtima'i*), (2) toleransi (*al-tasamuh*), (3) mutualitas/kerjasama (*al-ta'awun*), (4) tengah-tengah (*al-i'tidal*), dan (5) stabilitas (*al-tsabat*).⁸⁵ Selain zikir tarekat qodiriyah wa naqsabandiyah peran para pengasuh, para ustadz, dan teman-teman santri juga menjadi faktor penting menentukan pembentukan sikap saleh sosial.

C. Pengaruh Zikir Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah terhadap Kesalehan Sosial Santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang

Dari pengujian hipotesis diperoleh hasil yang tertera pada tabel 4.15 dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,343 yang lebih besar dari r_{tabel} ($0,34 > 0,28$) dan nilai probabilitas ($P = 0,008$) yang lebih kecil dari taraf signifikan sebesar 5% atau 0,05 ($0,008 < 0,05$) maksud dari data tersebut bahwasannya H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal tersebut berarti bahwa zikir Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah berpengaruh signifikan terhadap kesalehan sosial santri pondok pesantren Anwarul Huda karangbesuki Malang. Hubungan yang signifikan antara zikir Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah (X) dan kesalehan sosial (Y) dan keduanya memiliki korelasi yang positif (+) atau searah. Nilai positif (+) diartikan, jika tingkat zikir Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah tinggi maka tingkat kesalehan sosial akan baik pula.

⁸⁵ Sahal Mahfudz, *e-book: Nuansa Fiqh Sosial* (<http://books.google.com/books>, diakses tanggal 6 April 2017)

Selanjutnya dari tabel 4.16 diketahui nilai R^2 (R Square) sebesar 0,118. Sehingga dari nilai tersebut diketahui seberapa besar prosentase pengaruh variabel zikir Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah terhadap kesalehan sosial. Jadi pengaruh zikir Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah terhadap kesalehan sosial yaitu 11,8 % sedangkan sisanya sebesar 88,2 % dipengaruhi oleh variabel/faktor lain yang tidak diteliti.

Kemudian pada tabel 4.17 diketahui persamaan regresi linier sederhana sehingga diperoleh koefisien regresi zikir Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah sebesar (+) 0,335. Koefisien tersebut mengindikasikan adanya hubungan positif antara variable zikir Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah terhadap kesalehan sosial.

Jadi dapat disimpulkan bahwa Zikir Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesalehan sosial santri pondok pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang. Hasil analisis regresi linier sederhana menunjukkan bahwa zikir Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah memiliki $t_{hitung} (2,056) > t_{tabel} (1,684)$. Sehingga semakin tinggi tingkat zikir Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah maka semakin tinggi pula kesalehan sosialnya.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang telah dibahas di bab sebelumnya bahwasannya dalam pengamalan zikir Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah dilakukan secara rutin membaca lafadz *lailaha illallah* sebanyak 165 kali dengan tatacara tertentu setelah selesai salat lima waktu. Dengan keistiqamahan berzikir akan menghilangkan kesedihan dan kemuraman hati,

menimbulkan rasa percaya diri, menumbuhkan rasa cinta dan kebahagiaan. Dengan berzikir hati kita juga akan semakin lembut karena zikir akan membentuk sifat dan suasana hati, begitu juga sebaliknya jika jarang berzikir hati kita akan keras dan kasar seperti dijelaskan dalam QS. Al-Hadiid ayat 16:

﴿ أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ الْحَقِّ وَلَا يَكُونُوا كَالَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ فَاسِقُونَ ﴾

Artinya:

“Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang Telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya Telah diturunkan Al Kitab kepadanya, Kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras. dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik.”

Kebiasaan berzikir dengan khusyu' akan mempengaruhi kondisi psikologis seseorang yaitu membuat kondisi emosi menjadi lebih tenang. Dengan ketenangan yang diperoleh individu akan lebih mampu mengenali emosinya, mengelola emosinya, memotivasi dirinya untuk bertindak dalam cara yang sesuai dengan tuntutan lingkungan, mengenal emosi orang lain dan membina hubungan yang harmonis dengan orang lain sehingga akan membentuk pribadi yang saleh baik itu saleh secara individual maupun saleh secara sosial. KH Sahal Mahfudh menjelaskan bahwa hak-hak manusia pada hakikatnya adalah kewajiban-kewajiban atas yang lain. Bila hak dan kewajiban masing-masing bisa dipenuhi, maka tentu akan timbul sikap-sikap saleh sosial

diantaranya: (1) solidaritas sosial (*al-takaful al-ijtima'i*), (2) toleransi (*al-tasamuh*), (3) mutualitas/kerjasama (*al-ta'awun*), (4) tengah-tengah (*al-i'tidal*), dan (5) stabilitas (*al-tsabat*).⁸⁶

Dari pembahasan tersebut seharusnya zikir Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah berpengaruh cukup tinggi terhadap kesalehan sosial santri. Namun di lapangan peneliti menemukan hal yang berbeda yakni zikir Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah berpengaruh rendah terhadap kesalehan sosial santri pondok pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang. Setelah melakukan penelusuran peneliti menemukan beberapa faktor yang menyebabkan pengaruhnya rendah.

Pertama, dari segi instrumen alat ukur (angket) terdapat beberapa item pernyataan memiliki nilai kevalidan rendah sehingga menyebabkan hasil yang diperoleh juga kurang sesuai dengan teori yang telah dirumuskan. Faktor selanjutnya adalah terdapat faktor lain yang tidak diteliti oleh peneliti. Lingkungan dan dukungan sosial merupakan beberapa hal yang memiliki pengaruh terhadap kesalehan sosial santri.

Di sini, lingkungan merupakan salah satu aspek yang dapat mempengaruhi sikap atau perilaku seseorang. Di dalam lingkungan pondok pesantren Anwarul Huda terdapat berbagai macam karakter individu serta kedudukannya masing-masing. Walaupun semua berstatus santri dan bermukim di pondok pesantren, akan tetapi dalam lembaga tersebut terdapat jenjang kelas *diniyah* yang berbeda dan tingkat kitab yang dikaji juga berbeda-beda sehingga

⁸⁶ *Ibid.*

mempengaruhi pemahamannya terhadap ilmu yang mereka kaji. Belum lagi status jurusan yang mereka ampu di jenjang perkuliahan juga berbeda-beda dengan berbagai peran dan status mereka di kampus. Pastinya santri memiliki beragam sifat dan karakteristik yang berbeda-beda.

Sepengamatan peneliti bahwasannya santri PPAH lebih banyak melakukan aktivitas di luar pondok daripada di dalam pondok itu sendiri. Seperti yang dituturkan oleh M. Bastomi M.M dalam sesi wawancara beliau mengatakan

“santri pondok pesantren Anwarul Huda 90 % lebih adalah mahasiswa jadi untuk kegiatan di pondok sendiri tidak 24 jam hanya waktu-waktu wajib saja santri diharuskan berada di pondok. Yakni setelah isya’ untuk mengikuti kegiatan madrasah diniyah sampai setengah sembilan malam biasanya. Setelah itu waktu bebas sampai jam setengah sepuluh malam. Setengah sepuluh malam sampai jam setengah tujuh pagi santri harus ada di dalam pondok. Karena romo yai menghendaki seluruh santri wajib tidur di pondok dan setelah subuh ada ngaji bersama romo yai. Sedangkan untuk pagi sampai sore untuk kegiatan dari mahasiswa itu sendiri, bisa dibuat untuk kuliah, kerja, untuk mengerjakan tugas, ataupun untuk berorganisasi.”

Sehingga mempengaruhi terhadap pengetahuan, pemahaman, dan pengaplikasiannya terhadap kesalehan sosial. Dalam psikologi sosial, lingkungan juga memiliki andil besar dalam mempengaruhi sikap seseorang. Dalam istilah psikologi sosial biasa disebut pengaruh sosial. Pengaruh sosial usaha untuk mengubah sikap, kepercayaan, persepsi, atau tingkah laku orang lain. Ada tiga bentuk pengaruh sosial yang dikenali dalam psikologi sosial, yakni: konformitas, *compliance*, dan *obdiance*. Konformitas, dimana individu mengubah sikap dan tingkah lakunya agar sesuai dengan norma sosial. Dengan kata lain, ada tekanan dari kelompok untuk bertingkah laku dengan cara-cara tertentu. Dalam *compliance*, individu melakukan suatu tingkah laku atas

permintaan orang lain. Sedangkan dalam *obedience*, individu melakukan sesuatu atau perintah orang lain.⁸⁷

Faktor selanjutnya adalah faktor dukungan sosial. Dukungan sosial ini dapat berupa perhatian, penghargaan, pujian, nasihat, atau penerimaan masyarakat. Semuanya memberikan dukungan psikis atau psikologis seseorang. Dukungan sosial diartikan sebagai suatu hubungan interpersonal yang di dalamnya satu atau lebih bantuan dalam bentuk fisik atau instrumental, informasi, dan pujian. Menurut teori emosi tindakan natural tidak lepas dari lingkungan diri. Keinginan dalam tindakan saleh sosial tidak keluar dari lingkaran diri karena bertujuan untuk berbuat baik pada orang lain dan bukan pada diri sendiri. Sehingga dukungan sosial cukup andil dalam pembentukan kesalehan sosial.⁸⁸

Berdasarkan uraian tersebut, diketahui bahwa pada umumnya faktor-faktor yang mempengaruhi kesalehan sosial seseorang dalam hal ini adalah faktor lingkungan sebagai faktor utama, sedangkan faktor pendukung lainnya adalah faktor dukungan sosial. Artinya betapa pentingnya peran lingkungan dalam pembentukan kesalehan sosial. Jika konsep diri tidak kuat maka akan mudah terpengaruh oleh hal-hal yang tidak baik dari lingkungan luar.

⁸⁷ Eko W Meinarto (ed), *Psikologi Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), hlm. 188.

⁸⁸ Murtadha Muthahhari, *Op. Cit.*, hlm. 75.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan penelitian pada bab sebelumnya, analisis dan pembahasan diatas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan pembahasan hasil penelitian bahwa pelaksanaan zikir Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyyah santri pondok pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang diamalkan secara rutin setelah melaksanakan shalat lima waktu dengan melafalkan *Laa illaha illa Allah* minimal 156 kali. Dengan tata cara duduk bersila sambil menghadap kiblat dan harus menutup matanya. Ia mesti mengucapkan kata *Laa* sembari menarik bunyi seperti dari pusar, mengangkatnya kebahunya, dan kemudian mengucapkan *illaha* sembari menarik bunyi itu dari otaknya. Sesudah itu memukulkan kata-kata *illa Allah* dengan kuat pada hatinya, seraya memikirkan hanya Allah sajalah sang kekasih dan hanya Allah sajalah tujuan hakiki dalam kehidupan. Selanjutnya diperoleh data dari masing-masing indikator yaitu Istiqomah (4,092), Khusyu' (3,918), Ikhlas (4,000). Dari ketiga indikator tersebut di rata-rata sehingga diperoleh nilai sebesar 4,003 termasuk dalam kategori baik. Jadi dapat ditarik benang merah bahwa tingkat pelaksanaan zikir Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah santri pondok Anwarul Huda Karangbesuki Malang tergolong baik.
2. Berdasarkan pembahasan hasil penelitian bahwa kesalehan sosial santri pengamal zikir Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyyah pondok pesantren

Anwarul Huda Karangbesuki Malang merupakan perilaku santri yang sangat peduli dengan nilai-nilai Islami, yang bersifat sosial. Sikap-sikap tersebut yakni solidaritas sosial, kerja sama, toleransi, adil, dan menjaga ketertiban umum. Selanjutnya diperoleh data dari nilai rata-rata masing-masing indikator yaitu Solidaritas sosial (3,929), kerja sama (3,939), toleransi (4,123), adil (3,49), dan menjaga ketertiban umum (3,693). Dari kelima indikator tersebut di rata-rata sehingga diperoleh nilai rata-rata sebesar 3,834 termasuk dalam kategori baik. Jadi dapat ditarik benang merah bahwa kesalehan sosial santri pondok Anwarul Huda Karangbesuki Malang tergolong baik.

3. Uji hipotesis pengaruh zikir Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah terhadap kesalehan sosial santri pondok pesantren Anwarul Huda dapat diketahui dari hasil uji hipotesis bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara zikir TQN terhadap kesalehan sosial dengan $T_{hitung} (2,506) > T_{tabel} (1,684)$ pada taraf signifikan 0,05. Maka H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan sumbangan pengaruh zikir tarekat qodiriyah wa naqsabandiyyah sebesar 11,8 % sedangkan sisanya sebesar 88,2 % dipengaruhi oleh variabel/faktor lain yang tidak diteliti. Menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara zikir Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah (X) dan kesalehan sosial (Y) dan keduanya memiliki korelasi yang positif (+) atau searah. Nilai positif (+) diartikan, jika tingkat pelaksanaan zikir Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah tinggi maka tingkat kesalehan sosial santri akan baik pula begitu pula sebaliknya.

B. Saran

Sehubungan dengan penelitian ini, terdapat beberapa saran yang disampaikan, diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi Pondok Pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang

Hendaknya pondok pesantren bisa lebih menghimbau kepada semua santri yang belum mengamalkan zikir Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah untuk mengamalkan zikir Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah, dan yang masih belum istiqomah serta menghayati dalam melaksanakan zikir Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah, dengan cara mewajibkan kepada santri yang jenjang *diniyahnya* kelas *Ulya* untuk mengikuti baiat *thoriqah* sehingga dapat melaksanakan zikir secara *istiqamah*. Selanjutnya melakukan kegiatan diskusi/mengaji kitab yang membahas khusus tentang tarekat, hikmah dan fadilahnya.

2. Bagi Santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang

Hendaknya lebih meningkatkan lagi keaktifan dan kesungguhan dalam mengikuti zikir Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah. Dengan semakin aktif mengikuti zikir Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah maka kesadaran akan fitrahnya sebagai hamba dan khalifah Allah di bumi akan semakin meningkat, sehingga dari kesadaran tersebut kualitas ibadahnya juga semakin meningkat baik *hablumminallah* atau *hablumminannas*.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hendaknya dapat melakukan penelitian dengan pendekatan kualitatif, serta menggunakan metode-metode yang variatif. Sehingga dapat mengetahui hal-hal lain yang berpengaruh lebih besar terhadap kesalehan sosial santri.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Mas Udik. *Meledakkan IESQ: dengan Langkah Takwa & Tawakal*. Jakarta. Zikrul Hakim.
- Aisyah, Esy Nur. 2015. *Statistik Inferensial Parametik*. Malang. IKIP Malang.
- Amin, Samsul Munir dan Haryanto al-Fandi. 2008. *Energi Dzikir*. Jakarta. Amzah.
- Anshori, Afif. 2003. *Dzikir dan Kedamaian Jiwa*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta. PT Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. 2005. *Metode Penelitian*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Wahab, Abdul Jamil (ed.). 2015. *Indeks Kesalehan Sosial*. Jakarta. Puslitbang Kehidupan Keagamaan.
- Basri, Hasan. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung. Pustaka Setia.
- Desmita. 2010. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Haidar, Ilyas Abu. 2003. *Etika Islam dari Kesalehan Individual Menuju Kesalehan Sosial*. Jakarta. Al-Huda.
- Hasan, Aliah B. Purwakania. 2006. *Psikologi Perkembangan Islami*. Jakarta. PT Rajagrafindo Persada.
- Hasbullah. 2012. *REWANG: Kearifan Lokal dalam Membangun Solidaritas dan Integrasi Sosial Masyarakat di Desa Bukit Batu Kabupaten Bengkalis*. Jurnal Sosial Budaya Vol. 9 No. 2 (Juli-Desember), 234.

- Idris. 2017. *PERAN KEAHLIAN POLITIK DALAM HUBUNGAN ANTARA KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL DAN KINERJA ORGANISASI PERSPEKTIF PEMIMPIN (Studi pada Universitas Brawijaya Malang)*. Tesis PASCASARJANA FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS UNIVERSITAS BRAWIJAYA MALANG.
- Iskandar. 2009. *Metode Penelitian dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta. Gaung Persada Press.
- Junaidi, Luqman. 2007. *The Power of Zikir Rahasia dan Khasiat Zikir Setelah Shalat Untuk Kedamaian Jiwa dan Kebugaran Raga*. Jakarta. Hikmah.
- Kasiram, Moh. 2010. *Metodologi Penelitian Kuantitatif-Kualitatif*. Malang. UIN-Maliki Press.
- Kerlinger. 1990. *Azaz-azaz Penelitian Behavioral*, terj. Ansung R Simatupang. Yogyakarta. UGM Press.
- Kristeva, Nur Sayyid Santoso. 2014. *Sejarah Teologi Islam dan Akar Pemikiran Ahlussunnah Wal Jama' Anwarul Huda*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Meinarto, Eko W. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta. Salemba Humanika.
- Mulyani, Sri. 2010. *Peran Edukasi Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group.
- Muthahari, Murtadha. 1995. *Falsafah Akhlak*. Bandung. Pustaka Hidayah.
- Nata, Abuddin. 1996. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta. Raja Grafindo.
- Riadi, Haris. 2014. *KESALEHAN SOSIAL SEBAGAI PARAMETER KESALEHAN KEBERISLAMAN (Ikhtiar baru dalam menggagas mempraktekkan tauhid sosial)*. *Jurnal Pemikiran Islam*, 39(1), 54.

Ridwan dan Sunarto. 2009. *Pengantar Statistika: Pendidikan Sosial Ekonomi, Komunikasi, dan Bisnis*. Bandung. Alfabeta.

Sahal Mahfudz, e-book: Nuansa Fiqh Sosial, e-book diakses tanggal 6 April 2017 dari <http://books.google.com/books>.

Sahuddin, Marwan. *Amalan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah Sebagai Proses Pendidikan Jiwa di Masjid Babul Muttaqin Desa Kradenan Jetis Ponorogo*. *Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf*, 2(1), 67.

Solihin dan Rosihon Anwar. 2002. *Kamus Tasawuf*. Bandung. PT. Remaja Rosda Karya.

Sudjana, Nana dan Ibrahim. 1989. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung. Sinar Baru

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta.

Sukmadinata, Nana Syodih. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya Offset.

Sukmono, Rizki Joko. 2008. *Psikologi Zikir*. Jakarta. PT Rajagrafindo Persada.

Sulisworo Kusdiyati, Bambang Saiful Ma'arif, Makmuroh Sri Rahayu. 2012. *Hubungan antara Intensitas Dzikir dengan Kecerdasan Emosional*. *MIMBAR*, Jurnal XXVIII(1), 31-38.

Surakhmad, Winarno. 1994. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung. Tarsito.

Suryabrata, Sumadi. 1990. *Metodologi Penelitian*. Jakarta. Rajawali Press.

Valiuddin, Mir. 2000. *Zikir dan Kontemplasi dalam Tasawuf*. Bandung. Pustaka Hidayah.

Ditta Editorial. *Konferensi Internasional Ulama Bela Negara di Pekalongan*.

artikel diakses tanggal 9 Juni 2017 dari <http://www.mizan.com/konferensi-internasional-ulama-bela-negara-di-pekalongan/>

https://id.wikipedia.org/wiki/Tarekat_Qodiriyah_wa_Naqsyabandiyah diakses pada 9 desember 2016 pukul 04.50 wib.

Mohammad Sobary. *Kesalehan Sosial, Kesalehan Ritual*. artikel diakses tanggal 6 April 2017 dari <http://www.kesalehansosial.blogspot.com>

Mustafa Bisri. *Menimbang Arti Kesalehan dalam Islam*. artikel diakses tanggal 5 April 2017 dari <http://www.kesalehansosial.blogspot.com>





LAMPIRAN-LAMPIRAN



الْمُعَهْدُ الْإِسْلَامِيُّ الْأَنْوَارُ الْهُدَا

Lembaga Pembinaan Ibadur-Rochman
PONDOK PESANTREN ANWARUL HUDA

Akte Notaris Muhammad Shodiq, SH. Nomor: 5 / 2 Oktober 1997

Sekretariat : Jl. Raya Candi III No. 454 Karangbesuki Telp. 0341-562898 Malang

SURAT KETERANGAN

Nomor: 26/S.Ket-08/PPAH/VIII/2017

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ust. Nurul Yaqien, M.Pd
Jabatan : Kepala Pondok Pesantren Anwarul Huda
Alamat Pondok : Jl. Candi III No. 454 Karangbesuki Sukun Malang

Menerangkan bahwa:

Nama : Khoirul Tamami
NIM : 13110213
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Perguruan Tinggi: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Judul Skripsi : **Pengaruh Zikir Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah terhadap
Kesalehan Sosial Santri Pondok Pesantren Anwarul Huda
Karangbesuki Malang**

Benar- benar telah melakukan penelitian di Pondok Pesantren Anwarul Huda pada bulan Mei 2017 sampai dengan Juli 2017.

Demikian surat keterangan ini kami buat, agar dapat dipergunakan bagi yang berkepentingan.

Malang, 22 Agustus 2017

Kepala Pondok,



Ust. Nurul Yaqien, M.Pd

Lampiran II Bukti Konsultasi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana No. 50, Telepon (0341) 552398, Faximile (0341) 552398 Malang
Website: fitk.uin-malang.ac.id, Email: fitk@uin-malang.ac.id

BUKTI KONSULTASI

Nama : Khoirul Tamami
NIM : 13110213
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing : Dr. H. Samsul Hady, M. Ag.
Judul Skripsi : Pengaruh Zikir Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah terhadap Kesalehan Sosial Santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang

No.	Tgl/ Bln/ Thn	Materi Konsultasi	Ttd
1.	7 Juni 2017	Revisi Proposal Skripsi	
2.	14 Juni 2017	Konsultasi BAB I, II, dan III	
3.	12 Juni 2017	Revisi Angket	
4.	18 Juli 2017	Konsultasi BAB IV	
5.	24 Juli 2017	Revisi BAB IV	
6.	31 Juli 2017	Konsultasi BAB V dan VI	
7.	4 Agustus 2017	Revisi BAB V, VI dan Konsultasi Abstrak	
8.	10 Agustus 2017	ACC Keseluruhan	

Mengetahui
Ketua Jurusan PAI,

Dr. Marno, M.Ag
NIP. 196504031998031002

Lampiran III Matriks Angket

Variabel	Indikator	Pernyataan	Alternatif Jawaban				
			SL	SR	KK	JR	TP
A. Zikir Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah (X)	1. Istiqamah	a. Setiap selesai salat fardlu saya melakukan zikir Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah					
		b. Jika setelah salat ada kegiatan yang penting (diniyah, kuliah, ingin bepergian) sehingga tidak sempat untuk melakukan zikir Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah, saya tetap melaksanakan zikir walaupun di waktu yang lain (mengqada' zikir)					
	2. Khusyu'	a. Setiap melakukan zikir saya selalu berusaha meresapi makna bacaan zikir tersebut					
		b. Setiap melakukan zikir saya selalu berupaya menghadirkan Allah kedalam hati					
		c. Disaat melakukan zikir meskipun ada teman yang mengajak bicara					

B. Kesalehan Sosial (Y)	3. Ikhlas	saya tetap melakukan zikir					
		a. Setiap saya melakukan zikir, semata-mata hanya untuk beribadah kepada Allah					
		b. Setiap melakukan zikir, saya tidak tergesa-gesa					
		c. Saya tetap berzikir walaupun dilihat banyak orang ataupun tidak ada yang melihat sama sekali.					
	1. Solidaritas Sosial	a. Ketika ada iuran atau tarikan sumbangan (pondok, ada yang terkena musibah) saya selalu memberi					
		b. Ketika ada teman yang membutuhkan bantuan saya akan membantu					
	2. Kerja sama	a. Selalu berkontribusi baik tenaga maupun pikiran untuk kepentingan pondok					
		b. Saya lebih suka mengerjakan suatu hal bersama-sama daripada mengerjakan sendiri					

	3. Toleransi	a. Saya menghargai perbedaan pendapat baik dalam forum resmi maupun di luar forum resmi					
		b. Saya tidak menghina jika ada suatu yang berbeda atau lebih buruk dari saya					
	4. adil	a. Saya dapat membagi waktu dengan baik antara kegiatan pondok dengan kegiatan diluar pondok (sekolah, kampus, dan pekerjaan).					
		b. Saya tidak membedakan mana santri yang lama dan mana santri yang baru karena mereka semua berstatus sama yakni santri					
	5. Menjaga ketertiban umum/ stabilitas	a. Saya selalu menaati tata tertib yang telah di tetapkan.					
		b. Saya selalu mengikuti ro'an (bersih-bersih) harian dan mingguan					

Lampiran IV Angket



**KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**
Jl. Gajayana 50 Malang Telp. 0341-552389 Fax. 0341-552398

Angket Penelitian Skripsi dengan Judul;

**PENGARUH ZIKIR TAREKAT QODIRIYAH WA NAQSABANDIYYAH
TERHADAP KESALEHAN SOSIAL SANTRI PONDOK PESANTREN
ANWARUL HUDA KARANGBESUKI MALANG**

Nama Responden :
Umur :
Universitas/Jurusan :
Alamat :

Berilah Tanda (✓) pada Alternatif yang Paling Sesuai!

Keterangan: SL : Selalu
SR : Sering
KK : Kadang-kadang
JR : Jarang
TP : Tidak Pernah

A. Angket Zikir Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyyah (X)

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban				
		SL	SR	KK	JR	TP
1	Setiap selesai salat fardlu saya melakukan zikir Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyyah					
2	Jika setelah salat ada kegiatan yang penting (diniyah, kuliah, ingin bepergian) sehingga tidak sempat untuk melakukan zikir Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyyah, saya tetap melaksanakan zikir walaupun di waktu yang lain (mengqada' zikir)					
3	Setiap melakukan zikir saya selalu berusaha meresapi makna bacaan zikir tersebut					
4	Setiap melakukan zikir saya selalu berupaya menghadirkan Allah kedalam hati					
5	Disaat melakukan zikir meskipun ada teman yang mengajak bicara saya tetap melakukan zikir					
6	Setiap saya melakukan zikir, semata-mata hanya untuk beribadah kepada Allah					
7	Setiap melakukan zikir, saya tidak tergesa-gesa					
8	Saya tetap berzikir walaupun dilihat banyak					

	orang ataupun tidak ada yang melihat sama sekali.					
--	---	--	--	--	--	--

Angket Kesalehan Sosial (Y)

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban				
		SL	SR	KK	JR	TP
1	Ketika ada iuran atau tarikan sumbangan (pondok, ada yang terkena musibah) saya selalu memberi					
2	Ketika ada teman yang membutuhkan bantuan saya akan membantu					
3	Selalu berkontribusi baik tenaga maupun pikiran untuk kepentingan pondok					
4	Saya lebih suka mengerjakan suatu hal bersama-sama daripada mengerjakan sendiri					
5	Saya menghargai perbedaan pendapat baik dalam forum resmi maupun di luar forum resmi					
6	Saya tidak menghina jika ada suatu yang berbeda atau lebih buruk dari saya					
7	Saya dapat membagi waktu dengan baik antara kegiatan pondok dengan kegiatan diluar pondok (sekolah, kampus, dan pekerjaan).					
8	Saya tidak membedakan mana santri yang lama dan mana santri yang baru karena mereka semua berstatus sama yakni santri					
9	Saya selalu menaati tata tertib yang telah di tetapkan					
10	Saya selalu mengikuti ro'an (bersih-bersih) harian dan mingguan					

Terimakasih atas partisipasinya! ^_^

Lampiran V Tabulasi Data Variabel

Zikir Tarekat Qodiriyah wa Naqshabandiyah (Variabel X)										
No	Nama	Pernyataan								Jumlah
		1	2	3	4	5	6	7	8	
1	M. Rosyiful Aqli	3	4	4	3	2	4	3	4	27
2	Hanafi	4	5	4	3	5	4	3	4	32
3	N Rohib	4	5	5	4	5	4	4	5	36
4	M. C. Umam	5	5	5	5	5	5	3	4	37
5	K Huda	4	5	4	4	4	5	3	5	34
6	Peris	4	5	5	5	4	5	4	4	36
7	M. Irfandi	4	5	5	5	5	5	4	5	38
8	Deny Risfani Irawan	4	5	5	5	5	5	4	5	38
9	Ivandianto	4	5	3	4	3	4	4	5	32
10	M Zogi M	4	5	3	3	3	3	3	4	28
11	Wildan Zulfikri	4	5	5	5	3	5	3	4	34
12	Hari Ismail	2	2	2	2	2	4	2	4	20
13	M. Y	4	3	4	4	4	4	4	4	31
14	Alfian Rifky Fajri	4	2	4	3	2	5	3	3	26
15	Ahsin Darajat	4	4	3	3	4	5	3	4	30
16	M. Luthfiansyah	5	4	3	4	2	3	4	2	27
17	M Miftahul Ulum	5	5	3	3	4	4	3	3	30
18	Ali Farkhan	5	5	5	5	5	5	3	5	38
19	Kholis Mustafa	5	5	3	3	4	3	3	3	29
20	Agus Asasuddin	4	3	3	3	4	4	4	4	29
21	M Macrus Salim	5	4	5	3	3	4	3	4	31
22	M Arif Gunawan	5	5	5	4	5	5	4	5	38
23	Romi Ittaqi Robby	3	2	5	5	5	5	5	5	35
24	M Nasihul Umam	5	4	3	3	4	4	3	4	30
25	M Fahmi	5	5	3	3	3	3	3	3	28
26	Suhardi Suwardoyo	4	4	4	4	4	4	3	4	31
27	Gufron Nur Patriya Krisna	4	3	4	4	5	5	4	5	34
28	M Panji A B	2	3	4	4	3	5	3	2	26
29	Misbahul Munir Setiawan	4	4	3	3	3	4	2	4	27
30	M Bastomi	5	5	5	5	4	5	4	5	38
31	Ilham Muzakki	5	5	4	4	4	4	3	5	34
32	M Jauharul Husna	4	5	5	5	4	5	4	5	37
33	SS	5	3	4	4	4	4	3	4	31
34	Muhammad Ghozali B	3	4	3	3	3	5	3	4	28
35	M Fadhil Masykuri	5	5	4	4	3	5	5	4	35
36	Ahmad Hidayat	3	3	4	4	4	4	4	4	30

37	M Hasan Mutawakkil	4	5	5	5	4	5	3	4	35
38	Emha Hamdan Habibi	3	2	4	3	3	3	3	4	25
39	Kamal Jack	5	4	3	3	4	3	3	3	28
40	Muhammad Iqbal	4	3	5	4	5	5	3	5	34
41	Anoname	3	4	5	5	3	5	5	5	35
42	Ahmad Arroizy S.	5	5	4	4	5	5	4	5	37
43	Ahmad Zainul Musthafa	3	2	3	3	3	4	3	4	25
44	Achmad Chubaybun Nazar	5	3	4	5	2	5	4	4	32
45	Arif Fuady	5	4	5	5	5	5	3	5	37
46	Muhamad Muzayidin	3	3	4	4	4	5	5	5	33
47	Romi Mahendra	4	5	4	4	3	5	4	4	33
48	Ainun Nadhir	4	5	4	4	5	5	3	5	35
49	M. Fatih	4	4	5	5	4	3	3	3	31
		Jumlah								1565
		Rata-rata								31.93877551

Kesalehan Sosial (Variabel Y)												
No	Nama	Pernyataan										Jumlah
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	M. Rosyiful Aqli	3	4	5	4	5	4	4	4	4	5	42
2	Hanafi	4	5	5	4	5	4	4	3	3	3	40
3	N Rohib	4	4	5	4	4	4	4	2	4	3	38
4	M. C. Umam	3	4	4	3	4	5	3	3	4	3	36
5	K Huda	5	4	4	3	4	4	4	5	4	4	41
6	Peris	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	39
7	M. Irfandi	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	33
8	Deny Risfani Irawan	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	33
9	Ivandianto	5	3	4	3	4	4	3	4	4	3	37
10	M Zogi M	5	4	3	4	4	4	3	3	5	3	38
11	Wildan Zulfikri	3	3	3	4	5	5	4	4	3	3	37
12	Hari Ismail	4	4	3	5	4	3	2	3	3	3	34
13	M. Y	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	38

14	Alfian Rifky Fajri	5	5	5	5	4	5	3	5	3	4	44
15	Ahsin Darajat	4	4	4	4	5	4	3	3	5	5	41
16	M. Luthfiansyah	3	4	4	5	4	4	4	5	4	3	40
17	M Miftahul Ulum	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	30
18	Ali Farkhan	5	5	5	4	5	5	4	4	3	5	45
19	Kholis Mustafa	5	3	4	4	5	4	3	3	4	3	38
20	Agus Asasuddin	4	4	5	3	4	4	3	5	4	5	41
21	M Macrus Salim	3	4	4	4	4	3	3	2	5	5	37
22	M Arif Gunawan	4	5	5	5	5	5	4	5	5	4	47
23	Romi Ittaqi Robby	3	3	3	4	4	4	3	2	5	5	36
24	M Nasihul Umam	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	35
25	M Fahmi	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
26	Suhardi Suwardoyo	4	4	3	4	5	4	3	3	5	5	40
27	Gufron Nur Patriya Krisna	5	5	5	5	5	5	3	5	4	3	45
28	M Panji A B	3	4	3	5	4	4	3	4	4	3	37
29	Misbahul Munir Setiawan	3	3	3	4	4	3	2	3	4	3	32
30	M Bastomi	5	5	5	5	5	4	4	5	5	5	48
31	Ilham Muzakki	4	4	4	4	4	5	5	5	4	4	43
32	M Jauharul Husna	5	5	4	4	4	4	2	3	3	4	38
33	SS	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	39
34	Muhammad Ghozali B	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	32
35	M Fadhil Masykuri	5	5	5	4	4	5	4	5	4	4	45
36	Ahmad Hidayat	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	38
37	M Hasan Mutawakkil	4	5	5	5	5	4	4	4	4	4	44
38	Emha Hamdan Habibi	4	5	3	4	5	3	3	1	3	5	36

39	Kamal Jack	5	5	3	4	4	4	2	1	3	2	33
40	Muhammad Iqbal	4	5	5	5	4	5	3	3	3	5	42
41	Anoname	3	3	3	5	5	5	5	5	3	2	39
42	Ahmad Arroizy S.	4	4	4	2	5	4	3	4	4	4	38
43	Ahmad Zainul Musthafa	4	3	3	2	4	4	3	4	3	4	34
44	Achmad Chubaybun Nazar	3	5	3	5	5	4	3	3	3	4	38
45	Arif Fuady	4	4	3	4	4	3	4	4	3	3	36
46	Muhamad Muzayidin	4	4	4	5	5	4	2	4	2	4	38
47	Romi Mahendra	4	4	5	3	4	4	4	4	4	3	39
48	Ainun Nadhir	3	4	4	3	4	4	3	5	3	4	37
49	M. Fatih	3	4	5	5	4	3	4	4	3	3	38
		Jumlah										1879
		Rata-rata										38.34693878

Lampiran VI Uji Validitas dan Reliabilitas

		Correlations										
		Y1	Y2	Y3	Y4	Y5	Y6	Y7	Y8	Y9	Y10	JUM Y
Y1	Pearson Correlation	1	.475*	.349*	-.004	.207	.257	-.144	.101	.081	.071	.432**
	Sig. (2-tailed)		.001	.014	.977	.153	.075	.323	.488	.582	.630	.002
	N	49	49	49	49	49	49	49	49	49	49	49
Y2	Pearson Correlation	.475*	1	.571*	.449*	.431*	.344*	.013	.071	-	.318*	.663**
	Sig. (2-tailed)	.001		.000	.001	.002	.015	.930	.629	.938	.026	.000
	N	49	49	49	49	49	49	49	49	49	49	49
Y3	Pearson Correlation	.349*	.571*	1	.217	.307*	.432*	.328*	.420*	.153	.313*	.771**
	Sig. (2-tailed)	.014	.000		.133	.032	.002	.021	.003	.295	.028	.000
	N	49	49	49	49	49	49	49	49	49	49	49
Y4	Pearson Correlation	-.004	.449*	.217	1	.359*	.201	.116	.091	-	-.009	.432**
	Sig. (2-tailed)	.977	.001	.133		.011	.166	.429	.534	.755	.949	.002
	N	49	49	49	49	49	49	49	49	49	49	49
Y5	Pearson Correlation	.207	.431*	.307*	.359*	1	.379*	.132	.115	.126	.275	.578**
	Sig. (2-tailed)	.153	.002	.032	.011		.007	.366	.431	.389	.055	.000
	N	49	49	49	49	49	49	49	49	49	49	49
Y6	Pearson Correlation	.257	.344*	.432*	.201	.379*	1	.344*	.468*	.087	.114	.659**
	Sig. (2-tailed)	.075	.015	.002	.166	.007		.016	.001	.552	.434	.000
	N	49	49	49	49	49	49	49	49	49	49	49
Y7	Pearson Correlation	-.144	.013	.328*	.116	.132	.344*	1	.462*	.157	.007	.460**
	Sig. (2-tailed)	.323	.930	.021	.429	.366	.016		.001	.281	.964	.001
	N	49	49	49	49	49	49	49	49	49	49	49
Y8	Pearson Correlation	.101	.071	.420*	.091	.115	.468*	.462*	1	.068	.035	.572**
	Sig. (2-tailed)	.488	.629	.003	.534	.431	.001	.001		.644	.809	.000
	N	49	49	49	49	49	49	49	49	49	49	49

Y9	Pearson Correlation	.081	-.011	.153	-.046	.126	.087	.157	.068	1	.312*	.352*
	Sig. (2-tailed)	.582	.938	.295	.755	.389	.552	.281	.644		.029	.013
	N	49	49	49	49	49	49	49	49	49	49	49
Y10	Pearson Correlation	.071	.318*	.313*	-.009	.275	.114	.007	.035	.312*	.1	.457**
	Sig. (2-tailed)	.630	.026	.028	.949	.055	.434	.964	.809	.029		.001
	N	49	49	49	49	49	49	49	49	49	49	49
JUM Y	Pearson Correlation	.432*	.663*	.771*	.432*	.578*	.659*	.460*	.572*	.352*	.457*	.1
	Sig. (2-tailed)	.002	.000	.000	.002	.000	.000	.001	.000	.013	.001	
	N	49	49	49	49	49	49	49	49	49	49	49

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

2. Uji Reliabilitas

a. Variabel X

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.755	9

b. Variabel Y

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.728	11

Lampiran VII Analisis Regresi dan Uji T

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	X_Zikir ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: Y_Kesalehan

b. All requested variables entered.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.343 ^a	.118	.099	3.950	1.975

a. Predictors: (Constant), X_Zikir

b. Dependent Variable: Y_Kesalehan

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	97.940	1	97.940	6.279	.016 ^b
	Residual	733.162	47	15.599		
	Total	831.102	48			

a. Dependent Variable: Y_Kesalehan

b. Predictors: (Constant), X_Zikir

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	27.636	4.312		6.409	.000
	X_Zikir	.335	.134	.343	2.506	.016

a. Dependent Variable: Y_Kesalehan

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	34.34	40.38	38.35	1.428	49
Residual	-7.697	7.645	.000	3.908	49
Std. Predicted Value	-2.803	1.423	.000	1.000	49
Std. Residual	-1.949	1.936	.000	.990	49

a. Dependent Variable: Y_Kesalehan

Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

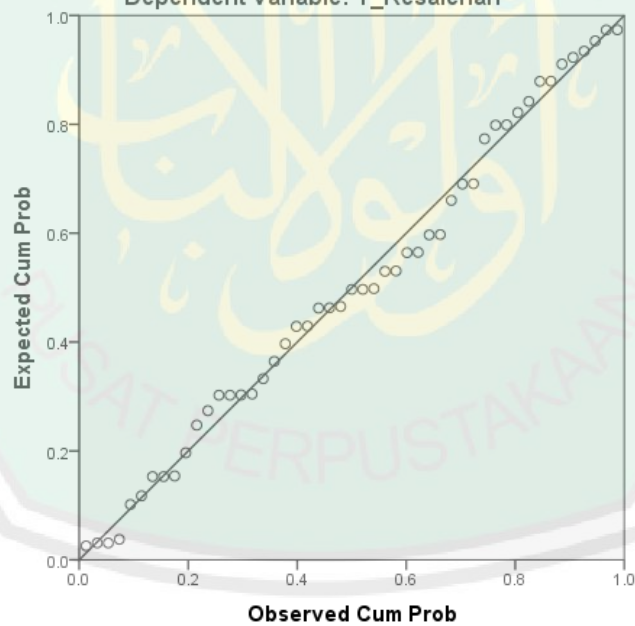
		Unstandardized Residual
N		49
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.90822301
	Absolute	.075
Most Extreme Differences	Positive	.075
	Negative	-.056
Kolmogorov-Smirnov Z		.525
Asymp. Sig. (2-tailed)		.945

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Dependent Variable: Y_Kesalehan



Uji Linearitas

Model Summary and Parameter Estimates

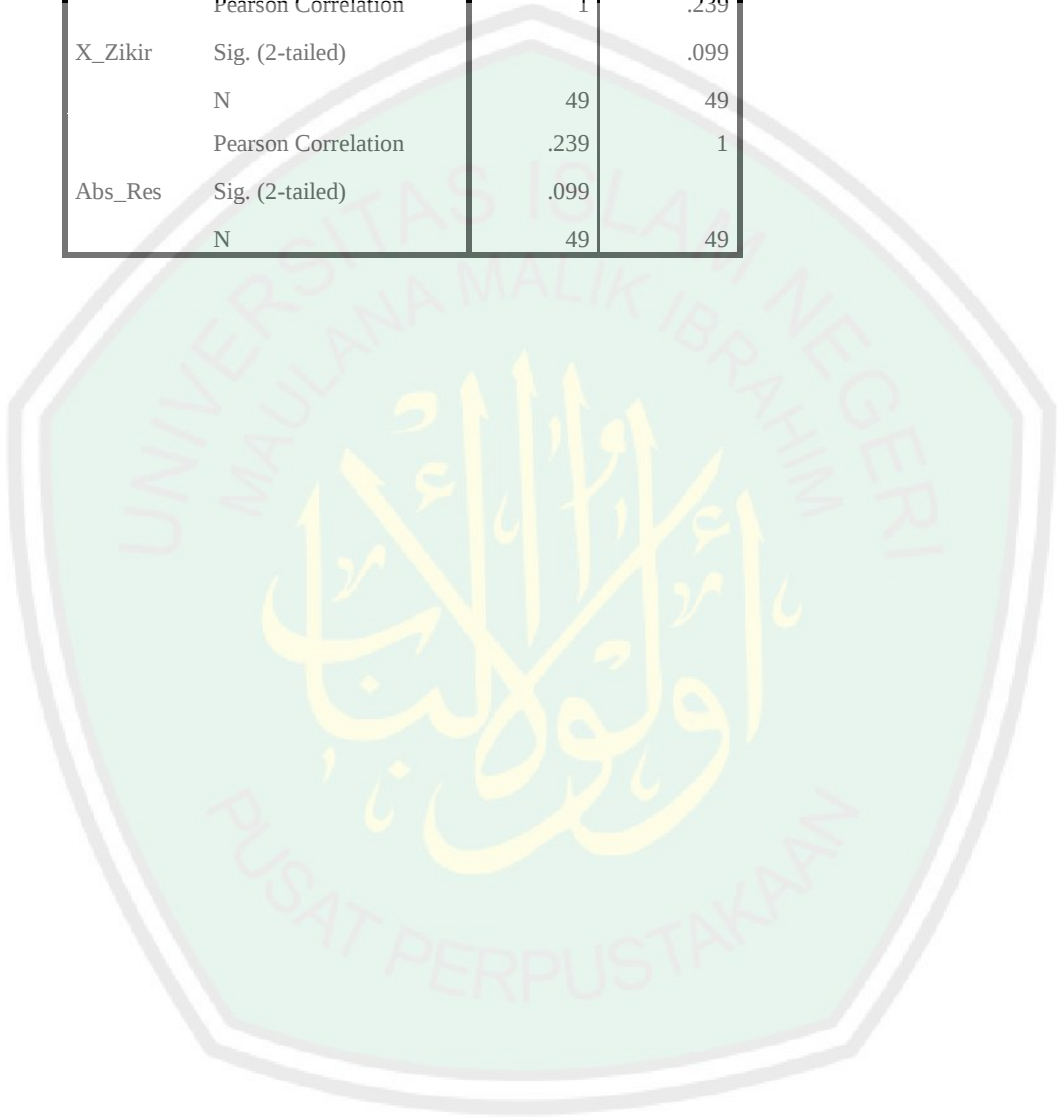
Dependent Variable: Y_Kesalehan

Equation	Model Summary					Parameter Estimates	
	R Square	F	df1	df2	Sig.	Constant	b1
Linear	.118	6.279	1	47	.016	27.636	.335

The independent variable is X_Zikir.

Uji Heteroskedastisitas

Correlations		
	X_Zikir	Abs_Res
X_Zikir	Pearson Correlation	1
	Sig. (2-tailed)	.239
	N	49
Abs_Res	Pearson Correlation	.239
	Sig. (2-tailed)	1
	N	49



Lampiran VIII Dokumentasi Foto

Gerbang depan pondok pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang



Pelaksanaan zikir Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyyah setelah jamaah shalat subuh yang langsung di Imami Oleh Pengasuh PONPES Anwarul Huda K.H. M. Baidlhowi Muslich.



Gotong royong dalam membersihkan lingkungan Pondok Pesantren



Kegiatan donor darah santri dalam rangkaian acara *haflatul imtihan* yang dilaksanakan satau tahun sekali.



Pedoman Wawancara

1. Bagaimana pengamalan zikir Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah di pondok pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang?
2. Bagaimana tata cara pengamalan zikir Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah di pondok pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang?
3. Apakah zikir Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah memiliki dampak positif bagi yang mengamalkannya?
4. Apakah santri 24 jam berada di lingkungan pesantren?
5. Kegiatan apa saja yang diterapkan di pondok pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang dalam menanamkan nilai-nilai kesalehan sosial?



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Penulis

Nama : Khoirul Tamami
 NIM : 13110213
 Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam
 TTL : Banyuwangi, 11 September 1995
 Alamat Asal : Dsn. Derwono 003/001, Ds. Balak, Kec. Songgon, Kab. Banyuwangi, Jawa Timur
 Alamat di Malang : Jl. Raya Candi III No. 454, Karanbesuki, Sukun, Malang
 Nomor Telepon : 087857385715
 : 082230207028
 Nama Wali : Bapak Sanusi / Ibu Sulasiyah
 E-mail : tamami1109@yahoo.com

B. Riwayat Pendidikan Formal

2000 – 2002 : TK Srikandi, Kec. Songgon, Kab. Banyuwangi
 2002 – 2007 : SD 2 Balak, Kec. Songgon, Kab. Banyuwangi
 2007 – 2010 : MTs Hidayatul Muftadi'in, Kec. Songgon, Kab. Banyuwangi
 2010 – 2013 : SMA Negeri 1 Rogojampi, Kec. Rogojampi, Kab. Banyuwangi
 2013 – 2017 : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

C. Riwayat Pendidikan Nonformal

2013 – 2014 : Ma'had Sunan Ampel Al 'Ali Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang

2014 : Pondok Pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang

D. Pengalaman Organisasi

2007 – 2008 : Anggota Pramuka MTs Hidayatul Mubtadi'in

